GEREJA PAROKI MARIA BUNDA KARMEL : SEJARAH AWAL KRISTENISASI DI WILAYAH KOTA PROBOLLINGGO 1924-1945

SKRIPSI

Oleh:
WIRDA AYU PUTRI
NIM:211104040031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2026

GEREJA PAROKI MARIA BUNDA KARMEL : SEJARAH AWAL KRISTENISASI DI WILAYAH KOTA PROBOLLINGGO 1924-1945

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh
WIRDA AYU PUTRI
NIM:211104040031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2026

GEREJA PAROKI MARIA BUNDA KARMEL : SEJARAH AWAL KRISTENISASI DI WILAYAH KOTA PROBOLLINGGO 1924-1945

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

WIRDA AYU PUTRI
NIM.211104040031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dahimatul Afidah,M.Hum
NIP.199310012019032016

GEREJA PAROKI MARIA BUNDA KARMEL : SEJARAH AWAL KRISTENISASI DI WILAYAH KOTA PROBOLLINGGO 1924-1945

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adap dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Hari :Senin
Tanggal:29 Juni 2026

Tim Penguji :

Ketua	Sekretaris
Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I.,M. Pd.I	Sitti Zulaihah, M.A
NIP. 198408062019031004	NIP.198908202019032011

Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ.,M.A ( )
2. Dahimatul Afidah, M.Hum. ( )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَـكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."[*]

(QS. Al-Kafirun 109: Ayat 6)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[*]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Kafirun [109]: 603.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Prodi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Serta para akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas limpah, rahmat, taufik, dan hidayahnya yang senantiasa tercurah kepada semua hambanya. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah membimbing umat manusia dari jalan kegelapan menuju cahaya Islam. "Gereja Paroki Maria Bunda *Karmel: Sejarah Awal Kristenisasi di Wilayah Kota Probolinggo 1924-1945"* yang diajukan kepada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, FakultasUshuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Perjalanan penyusunan skripsi ini penuh tantangan dan memerlukan kerja keras serta ketekunan, yang tentunya tidak dapat penulis lalui tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag., dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humainora UIN KHAS Jember Dr. Win Usuluddin, M.Hum., atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Dahimatul Afidah, M.Hum., yang slalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan serta motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas Infomasi-Infomasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Pihak Gereja Paroki Marian Bunda Karmel yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam proses penelitian skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
9. Terimakasih kepada seluruh teman-teman Mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam terutama kelas SPI1 angkatan 21 atas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bantuan dan berbagai dukungan semenjak awal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

10. Ibu dan Bapak tercinta, yang selalu mensuport dan mendoakanku, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah. Terimakasih atas dukungan, kerja keras, serta pengorbanan tanpa lelah demi pendidikan anakmu. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu keberkahan, kesehatan,dan usia yang panjang.
11. Kakak-kakak ku tercinta, Suprianto, Sriana Sulastin, yang slalu mensuport disetiap keadaan dan memberi semangat yang tak pernah usai. Terimakasih atas kehadirannya dalam setiap perjalananku.
12. Terimakasih kepada sahabat-sahabat penulis, Wiwik Mujifatul Hidayah, Afifah, Yulia Wulandari, Fatimatus Zahro, dan Siti Mutmainah, yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama proses penelitian hingga selesai.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dan semoga Allah swt selalu memberikan kemudahan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepenuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 16 April 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Wirda Ayu Putri, 2026. *"Gereja Paroki Maria Bunda Karmel: Sejarah Awal Kristenisasi di Wilayah Kota Probolinggo 1924-1945"*

Awal Kristenisasi di Probolinggo pada periode 1924–1945 tidak dapat dipisahkan dari peran Pater Elias Wouters sebagai pastor pertama dan para misionaris Katolik yang datang sebagai bagian dari ekspansi misi Gereja Katolik di Jawa Timur. Pendirian Gereja Paroki Maria Bunda Karmel menjadi tonggak penting dalam pembentukan komunitas Katolik lokal, sekaligus memperkuat struktur kelembagaan Gereja Katolik di Probolinggo..

Fokus dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Bagaimana sejarah berdirinya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel Probolinggo pada masa Kolonial? 2) Bagaimana proses kristenisasi di wilayah kota Probolinggo 1924-1945? 3) Bagaimana dampak awal Kristenisasi terhadap masyarakat lokal? Berdasarkan Fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui sejarah berdirinya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel Probolinggo pada masa kolonial. 2) Untuk memaparkan proses kristenisasi di wilayah kota Probolinggo 1924-1945. 3) Bagaimana dampak awal Kristenisasi terhadap masyarakat lokal?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa tahap yaitu: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Analisis didasarkan pada teori difusi budaya yang dicetuskan oleh Grafton Elliot, teori ini lebih fokus pada penyebaran unsur budaya melalui kontak antar wilayah dan penekanan pada aspek letak geografis budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel di Probolinggo pada masa kolonial tidak terlepas dari perkembangan misi Katolik di Hindia Belanda sejak awal abad ke-20. Kehadiran pastor Pater Elias Wouters pada tahun 1924 menjadi titik awal terbentuknya komunitas Katolik yang kemudian berkembang dengan didirikannya gereja sebagai pusat ibadah. Proses Kristenisasi di kota Probolinggo dimulai pelayanan para misionaris yang didukung oleh pemerintah kolonial Belanda serta berkembang melalui bidang pendidikan, pelayanan sosial, dan kegiatan pastoral. Gereja Paroki menjadi pusat perkembangan agama katolik di kota Probolinggo dan berperan penting dalam pembentukan komunitas katolik setempat. Selain itu, proses awal Kristenisasi memberikan dampak terhadap masyarakat lokal, antar lain bertambahnya jumlah umat Katolik, berkembangnya lembaga pendidikan dan pelayanan sosial berbasis gereja, serta terjalinnya interaksi sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang majemuk. Meskipun terdapat berbagai tantangan pada masa pendudukan Jepang, komunitas Katolik tetap mampu mempertahankan eksistensinya.

Kata Kunci: *Kristenisasi, Gereja Paroki, Probolinggo*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

DAFTAR ISTILAH ..... **xiv**

DAFTAR SINGKATAN ..... **xvii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Ruang Lingkup Penelitian 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
F. Studi Terdahulu 13
G. Kerangka Konseptual 17
H. Metode Penelitian 20
I. Sistematika Pembahasan 26

BAB II SEJARAH BERDIRINYA GEREJA PAROKI MARIA BUNDA KARMEL DI PROBOLINGGO **28**

A. Kondisi Sosial dan Keagamaan Wilayah Probolinggo Sebelum 1924 29
B. Kedatangan dan Peran Pater Elias Wouters Sebagai Pastor Pertama 32
C. Proses Berdirinya dan Awal Perkembangan Gereja Paroki 1924-1945 37

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III PROSES KRISTENISASI DIWILAYAH KOTA PROBOLINGGO 1924-1945 49

A. Strategi dan Metode Penyebaran Agama Katolik 50
B. Peran Misionaris dan Tokoh Lokal dalam Kristenisasi 59
C. Tantangan yang Dihadapi Dalam Penyebaran Kristenisasi 65

BAB IV DAMPAK AWAL KRISTENISASI TERHADAP MASYARAKAT LOKAL 73

A. Perubahan Sosial Budaya Akibat Masuknya Agama Katolik 74
B. Interaksi Masyarakat Antaragama di Sekitar Gereja Paroki 81
C. Perkembangan Jemaat dan Aktivitas Gereja 88

BAB V 95

A. Kesimpulan 95
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN-LAMPIRAN 105

BIODATA PENULIS 118

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lima Misionaris pada tahun 1924 31

Gambar 2.2 Elias Wouters dengan putra altar 1924 35

Gambar 2.3 RP. Elias Wouters, O. Carm di depan gereja 1924 35

Gambar 2.4 Buku baptisan pertama Probolinggo 1941 36

Gambar 2.5 Prasasti Pendirian Gereja 1924 37

Gambar 2.6 Pembangunan Gereja Probolinggo 1924 37

Gambar 2.7 Gereja Probolinggo diberkati 1924 38

Gambar 2.8 Tuju suster yang datang ke Hindia Belanda 1926 40

Gambar 3.1 SDK Mater Dei di Heerenstaar 1930 52

Gambar 3.2 Kunjungan Vicarius Mgr. Anton Pieter Franz van Velsen 54

Gambar 3.3 Siswa dan Suster di Zustershuis te Probolinggo 55

Gambar 3.4 Foto ini diperoleh dari buku Edison, Clemens van der Pas 60

Gambar 4.1 Peta Residentie probolinggo 1928 80

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISTILAH

Bruder : Laki-laki anggota tarekat religius Katolik yang tidak ditahbiskan sebagai imam, tetapi hidup dalam kaul (kemiskinan, ketaatan, kemurnian) dan melayani Gereja.

Communion : Sakramen Ekaristi, yakni penerimaan Tubuh dan Darah Kristus dalam misa sebagai bentuk persatuan umat dengan Kristus.

Devosional :Bentuk praktik kesalehan pribadi atau kelompok, seperti doa rosario, novena, atau penghormatan kepada santo/santa.

Diosesan :Segala sesuatu yang berkaitan dengan keuskupan (dioses), wilayah administratif Gereja yang dipimpin oleh uskup.

Evangelisasi :Kegiatan menyebarkan Injil (kabar gembira) kepada orang lain untuk mengenal dan mengikuti ajaran Kristus.

Fragmentasi :Perpecahan atau pembagian dalam komunitas, termasuk dalam konteks umat atau organisasi gerejawi.

Gemeente :Istilah Belanda untuk "jemaat" atau komunitas umat, sering digunakan dalam konteks gereja di masa kolonial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kapel :Tempat ibadah Katolik yang lebih kecil dari gereja, biasanya digunakan untuk komunitas tertentu atau wilayah terpencil.

Katekis :Orang awam yang membantu mengajar iman Katolik kepada umat, terutama calon baptis atau anak-anak.

Kongregasi :Kelompok religius dalam Gereja Katolik dengan aturan hidup tertentu, biasanya lebih fleksibel dibanding ordo.

Konsili Vatikan :Pertemuan para uskup sedunia untuk membahas ajaran dan kebijakan Gereja (misalnya Konsili Vatikan II, 1962–1965).

Misionaris :Orang yang diutus Gereja untuk menyebarkan iman Katolik di wilayah yang belum mengenal Kristen.

Monogami :Prinsip pernikahan satu pasangan (satu suami–satu istri), sesuai ajaran Gereja Katolik.

Ordo :Tarekat religius dalam Gereja Katolik dengan aturan hidup yang lebih ketat dan tradisi spiritual tertentu (misalnya Ordo Fransiskan).

Patronase :Perlindungan atau dukungan (biasanya oleh tokoh, santo pelindung, atau pihak berpengaruh) terhadap gereja atau kegiatan religius.

Residen :Pejabat kolonial Belanda yang memimpin suatu wilayah administratif (residensi), sering berhubungan dengan aktivitas misi gereja.

Sakramen :Tanda dan sarana rahmat Allah yang diberikan kepada umat (misalnya baptis, ekaristi, perkawinan).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Stasi :Wilayah pelayanan gereja yang belum menjadi paroki mandiri, biasanya dilayani secara berkala oleh imam.

Utrecht :Kota di Belanda yang menjadi pusat penting Gereja Katolik (Keuskupan Agung Utrecht) dan sumber banyak misionaris ke Indonesia.

Zending	:Istilah Belanda untuk kegiatan misi Kristen (lebih sering dipakai dalam konteks Protestan, tetapi terkait dengan penyebaran agama di masa kolonial).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR SINGKATAN

HCS	: *Hollandsche Chineesche School*
HIS	: *Hollandsch-Inlandsche School*
MH	: *Mijne Heren*
Mgr	: *Monsinyur (Monsignor)*
O. Carm	: *Ordo Carmelitarum*
PAUD	: *Pendidikan Anak Usia Dini*
R.P	: *Romo Pastor (Reverendus Pater)*
RD	: *Romo Diosesan (Rector Dominus / Reverendus Dominus)*
SDK	: *Sekolah Dasar Katolik*
SPM	: *Santa Perawan Maria*
VOC	: *Vereenigde Oostindische Compagnie*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, ras, budaya, agama dan adat istiadatnya. Hal itu terlihat dari semboyan Bhineka Tunggal Ika nya yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.[1] Keanekaragaman tersebut diperoleh dari Luasnya wilayah Indonesia yaitu dengan luas daratan 1.922.570 km2 dan luas perairan 3.257.483 dengan Jumlah Pulau 17.508, membuat negara indonesia menjadi negara dengan kepulauan terbesar didunia.[2] Dan terdapat lima pulau besar di Indonesia yaitu Papua, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Jawa. Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia.[3] Pulau Jawa terbagi menjadi tiga wilayah utama, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengan dan Jawa Timur yang dihuni oleh berbagai etnis seperti etnis Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur, etnis Sunda di Jawa Barat, serta etnis Madura yang sebagian besar menempati wilayah Jawa Timur, khususnya kawasan Tapal Kuda seperti Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember dan Banyuwangi.[4] Berbagai etnis yang menghuni Pulau Jawa sebagian besar menganut agama Islam serta agama lainnya seperti Hindu, Budha, Kristen dan Katolik. Sebelum masuknya agama-agama tersebut,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Siti Zubaidah, "Keberagaman Budaya Indonesia dalam Perspektif Bhinneka Tunggal Ika," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2, 2019, hlm. 45–46

[2] Rudi Hartono, "Karakteristik Wilayah Kepulauan Indonesia dan Implikasinya terhadap Keanekaragaman Budaya," *Jurnal Geografi Indonesia*, Vol. 12, No. 1, 2020, hlm. 12–14.

[3] Ahmad Fauzi, "Keanekaragaman Etnis di Pulau Jawa dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 41, No. 2, 2020

[4] Nur Aini, "Masyarakat Tapal Kuda: Identitas Etnis dan Budaya Madura di Jawa Timur," *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 8, No. 1, 2019.

masyarakat Indonesia telah menganut kepercayaan asli berupa animism dan dinamisme.[5]

Pola persebaran setiap agama di Indonesia beraneka ragam. Dalam satu agama memiliki pengikut yang begitu besar disuatu daerah. Namun juga dapat menjadi Minoritas didaerah lainnya. hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari sejarah, kultur, politik dan lain sebagainya, sebelum berkembang seperti sekarang agama yang dianut pada masa kuno dikenal dengan Dinamisme dan Animisme. Dinamisme sendiri merupakan bentuk pemujaan terhadap roh yang tidak kasat mata. Dalam arti mereka percaya bahwa roh nenek moyang mereka ada di tempat-tempat tertentu. Sedangkan Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh dan makhluk-makhluk halus, kepercayaan yang awal mula muncul dikalangan Manusia Primitif.[6]

Setiap agama yang masuk ke Hindia Belanda memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, baik dalam metode maupun proses penyebarannya di tengah masyarakat.[7] Selain itu, setiap agama memiliki sejarah masuknya masing-masing, seperti agama Kristen yang masuk ke Jawa Timur hingga Probolinggo.[8] Awal masuknya agama Kristen Katolik di Hindia Belanda dibawa oleh bangsa Eropa, salah satunya bangsa Portugis yang datang dengan tujuan utama mencari rempah-rempah.[3] Dalam penjelajahannya, bangsa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Ahmad Ridwan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Indonesia," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 40, No. 1, 2018.

[6]Radjiman Andrianus Sirait, Maya Malau, Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indoneseia Suatu Pengantar Historis, *Jurnal Of Religius and Socio-Cultural*, Vol.3, No 2 (2022), 6.

[7] Ahmad Najib Burhani, "Pluralisme Agama di Indonesia dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 15, No. 2, 2013, hlm. 210–212.

[8] Slamet Muljana, "Masuk dan Berkembangnya Agama Kristen di Jawa," *Jurnal Sejarah Indonesia*, Vol. 8, No. 1, 2010, hlm. 33–35

Portugis mengusung misi 3G, yaitu *Gold* (kekayaan), *Glory* (kejayaan), dan *Gospel* (penyebaran agama).[9] Agama Kristen Katolik pertama kali masuk ke Nusantara pada abad ke-16 yang dibawa oleh bangsa Portugis.[5] Kedatangan Portugis ke Nusantara, khususnya ke Maluku pada tahun 1512, tidak hanya bertujuan ekonomi, tetapi juga melakukan pengabaran Injil sebagai bagian dari misi religius mereka.[10]

Portugis membangun benteng di Ternate pada tahun 1522, yang kemudian menjadi pusat kekuasaan dan penyebaran Katolik di Maluku. Misi penyebaran agama ini dilakukan oleh para imam dan misionaris, termasuk Jesuit dan Fransiskan. Salah satu tokoh penting adalah Simon Vaz yang pada tahun 1534 membaptis bangsawan Ternate, termasuk Sultan Tabariji. Misionaris terkenal lainnya adalah Santo Fransiskus Xaverius yang mengunjungi Ambon, Saparua, dan Ternate pada 1546-1547, membaptis ribuan penduduk setempat.[11]

Apabila para Zending atau Misionaris cukup berhasil mengkristenkan penduduk didaerah-daerah luar jawa yang masih menganut agama primitif, namun tidak demikian dengan Jawa. Meski mereka telah mengerahkan tenaga dan dana yang besar, namun hanya sedikit masyarakat Jawa yang masuk kristen. Perkembangan komunitas Kristen di Jawa sangat lambat. Pengaruh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Azyumardi Azra, "Jaringan Global dan Lokal Islam serta Kristen di Nusantara," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 14, No. 1, 2007, 120–122

[10] Jan Sihar Aritonang, "Sejarah Masuknya Kekristenan di Indonesia," *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2012, 89–91

[11] Verelladevanka Adryamarthanino, Nibras Nada Nailufar, "Proses Masuknya Agama Katolik dan Kristen di Indonesia" (3 Juli 2022), diakses pada 27 Oktober 2024, 1 https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/31/120000179/proses-masuknya-agama-katolik-dan-kristen-di-indonesia

Islam sangat kuat dikalangan pribumi jawa sehingga menjadi penghalang kokoh bagi upaya kristenisasi. Dalam suratnya kepada Pengurus Pusat Nederlandsche Zzendings Vereeniging pada 8 Mei 1863, D.J. Van der Linden mengatakan "Agama Islam di Pulau Jawa ini bukan seperti pohon yang tidak berbunga lagi. Bahkan sebaliknya tahun demi tahun buahnya bertambah semakin banyak. Orang jawa masih merasa yakin bahwa agama islam memenuhi kebutuhannya. Dan belum siap itulah sebab utama kurang berhasilnya perkabaran injil dipulau jawa selama ini.[12]

Agama Kristen bagi pribumi Muslim dipandang sebagai agama penjajah belanda karena agama ini dianut, disebarkan dikalangan pribumi dan didukung oleh orang-orang belanda. Maka dari itu pribumi yang masuk Kristen bukan hanya dikucilkan dari lingkunganya, tetapi juga dianggap telah menjadi Belanda atau antek Belanda. Dengan demikian rasa bangga berdasarkan kebangsaan akan terusik. Pada masa itu Islam adalah identik dengan kebangsaan.[13] Pandangan ini muncul akibat kuatnya pengaruh Islam dalam diri masyarakat pribumi. Bagi mereka Islam berfungsi sebagai titik pusat identitas untuk melambangkan keterpisahan dari perlawanannya terhadap penguasa-penguasa Kristen dan asing. Politik kolonial belanda setelah 1850 memang tidak hanya bermotif ekonomi, tetapi juga perluasan militer, politik dan agama.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Th. Van den End, Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2006), 100

[13] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,(Jakarta: LP3ES,1996), 8

[14]Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme, Jilid II, (Jakarta: Gramedia, 1999), 5

Tetapi tidak demikian di Jawa Timur khusunya di Probolinggo walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagian beragama Protestan, namun masyarakat Probolinggo juga menerima dengan baik datangnya kristen katolik di wilayah Probollinggo sehingga katolik juga berkembang di Probolinggo. Hal tersebut bisa diketahui dari dibangunnya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel yang menjadi pusat peribadatan umat katolik di Probollinggo.

Paroki merupakan komunitas umat beriman Kristen tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja yang reksa pastoralnya berada di bawah naungan uskup diosesan dan dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya.[15] Definisi ini tidak lepas dari pengaruh Konsili Vatikan II yang menyebut Gereja sebagai umat Allah.[16] Gagasan ini kemudian dikembangkan dalam konsep *communio* yang berarti persekutuan umat beriman.[17] Dalam pemahaman teologis, Gereja juga dimaknai sebagai umat yang berkumpul untuk beribadah dan mendengarkan sabda Tuhan, sebagaimana terlihat dalam tradisi Perjanjian Lama seperti puasa, persembahan korban, dan perayaan keagamaan.[18] Dengan demikian, Gereja dipahami sebagai umat yang berkumpul pada waktu dan tempat tertentu untuk menjawab panggilan Tuhan.[19] Paroki merupakan perwujudan konkret dari persekutuan umat Allah. Paroki tidak hanya sekadar kumpulan orang yang mengaku Kristen, tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Yohanes Dwi Harsanto, "Peran Paroki sebagai Komunitas Basis Gerejani," *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 7, No. 1, 2018, 15–17

[16] Aloysius Suhardi, "Eklesiologi Konsili Vatikan II dan Relevansinya bagi Gereja Lokal," *Jurnal Studia Theologica*, Vol. 10, No. 2, 2016, 45–47

[17] Benedictus Subandrijo, "Makna Communio dalam Kehidupan Gereja," *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 12, No. 1, 2019, 28–30

[18] Markus Hartono, "Konsep Gereja dalam Perjanjian Lama dan Baru," *Jurnal Biblika*, Vol. 5, No. 2, 2017, 60–62

[19] Fransiskus Xaverius, "Gereja sebagai Umat Allah dalam Perspektif Liturgis," *Jurnal Liturgi*, Vol. 8, No. 1, 2015, 22–24

menjadi satu tubuh dengan Yesus Kristus sebagai kepala.[20] Oleh karena itu, paroki dipahami sebagai komunitas umat beriman Kristen yang hidup dalam kesatuan iman dan persekutuan.[21]

Gereja Katolik Roma memiliki berbagai kongregasi dan ordo religius yang masing-masing memiliki spiritualitas serta tujuan khusus dalam mendukung perkembangan Gereja dan pembinaan imam maupun umat beriman. Setiap ordo umumnya memiliki ciri khas spiritualitas yang bersumber dari pendiri atau tradisi tertentu, sehingga membentuk identitas dan praktik hidup religius yang berbeda-beda.[22] Sebagian besar ordo religius dinamai berdasarkan pendirinya, seperti Ordo Benediktin yang didirikan oleh Benediktus dari Nursia dan Ordo Fransiskan yang didirikan oleh Fransiskus dari Assisi. Namun, hal ini berbeda dengan Ordo Karmel yang tidak mengambil nama dari seorang pendiri, melainkan dari tempat asalnya, yaitu Gunung Karmel di Tanah Suci.[23] Ordo Karmel merupakan salah satu ordo religius tertua dalam Gereja Katolik yang berkembang dari komunitas para pertapa di Gunung Karmel. Kehidupan para pertapa tersebut berpusat pada Allah melalui praktik doa, kontemplasi, dan permenungan sabda Tuhan. Mereka juga menghormati Nabi Elia sebagai bapak rohani, yang menjadi inspirasi kehidupan kontemplatif mereka. Selain itu, komunitas ini memiliki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Antonius Sad Budianto, "Paroki sebagai Tubuh Kristus dalam Kehidupan Beriman," *Jurnal Pastoral*, Vol. 9, No. 2, 2020, 73–75

[21] Maria Theresia, "Komunitas Umat Beriman dalam Kehidupan Paroki," *Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 11, No. 1, 2021, 40–42

[22] Antonius Sad Budianto, "Spiritualitas dalam Kehidupan Religius Katolik," *Jurnal Pastoral*, Vol. 9, No. 2, 2020, . 55–57

[23] Fransiskus Xaverius, "Sejarah dan Perkembangan Ordo Karmel," *Jurnal Studi Gereja*, Vol. 7, No. 2, 2018, 44–46

devosi khusus kepada Maria, yang diwujudkan melalui pendirian kapel sederhana yang dipersembahkan kepadanya. Dari komunitas pertapa inilah kemudian berkembang menjadi Ordo Karmel yang dikenal dalam Gereja Katolik hingga saat ini.[24]

Dengan demikian Ordo Karmel juga terdapat diberbagai wilayah Indonesia salah satunya kota Probolinggo. Probolinggo merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, Kota Probolinggo memiliki luas wilayah sekitar 56,67 km2 yang terbagi kedalam 5 kecamatan dan 29 kelurahan. Pada tahun 2024 jumlah penduduk kota Probolinggo mencapai sekitar 249.539 jiwa. Sebagai kota yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama, masyarakat kota Probolinggo hidup dalam kondisi yang menjemuk. Islam 96,86%, Protestan 1,45%, Katolik 1,17%, Buddha 0,46%, Hindu 0,05%, Konghucu 0,01%. Keberagaman tersebut menunjukan bahwa kehidupan sosial masyarakat kota Probolinggo dibangun atas nilai toleransi dan keberagaman yang telah berkembang sejak masa lampau.[25]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Probolinggo juga merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang termasuk bagian dari Jajahan Belanda. Pada tahun 1903 Probolinggo mendapatkan otonomi melalui undang-undang desentralisasi. Desentralisasi ini kemudian membuat Probolinggo disebut *Gemeente*. *Gemeente* sendiri mulai aktif pada tahun 1918 karena *Gemeente* dibentuk pada tahun tersebut. Dengan

[24] Yosef Maria Florisan, "Sejarah Ordo Karmel dan Perkembangannya," *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, 2020, 70–72

[25] Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, "*Kota Probolinggo Dalam Angka 25"* (Probolinggo:Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo,2025).

penetapan ini, mulai dari tahun 1918 *Gemeente* Probolinggo memiliki pemimpin yang disebut Asisten Residen, yakni seorang pemimpin dibawah keresidenan lain. *Gemeente* Probolinggo berada dibawah keresidenan Pasuruan.[26] Selama di Probolinggo orang-orang belanda mendirikan sebuah sekolah menstabilkan ekonomi dengan membagun pabrik-pabrik besar di Probolinggo. Tak hanya dalam hal pendidikan atau perekonomian tetapi dalam hal agama yakni penyebaran agama katolik yang difasilitasi dengan Gereja Katolik yang dibangun oleh Pater Elias Wouters.

Di Probolinggo sendiri, agama kristen katolik masuk sekitar tahun 1924, hal tersebut seiring dengan kehadiran pastur pertama di Probolinggo yakni Pater Elias Wouters. Begitupun dengan dibangunnya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel yang dibangun pada tahun 1924, pembangunannya tercatat dalam misi Ordo Karmel yang terdapat di perpustakaan ordo karmel provinsi belanda. Ordo Karmel atau bahasa latinnya ordo Fratrum Beatissimae Virginis Mariae de Monte Carmelo merupakan salah satu ordo keagamaan Katolik Roma yang didirikan Pada abad ke 12 oleh para Rohaniawan di Gunung Karmel.[27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam cacatan bahasa belanda terdapat penjelasan bahwa pada 7 April 1924 Pater Elias Wouters tiba Probolinggo sebagai postur pertama, dan secara resmi dilantik oleh Pemimpin misi, Pater Clemens Van Der Pas, O.Carm.

[26]Tiyo Eka Mayshuroh, Abdus Sair, Stratifikasi Sosial Dalam Pendidikan Di Probolinggo Pada Era Kolonial Belanda, *Journal Of Urban Sociology*, Vol 6. No. 1 thn. 2023, 2.

[27]Inneke Agustin, "SEJARAH DAN PERKEMBANGAN GEREJA PAROKI MARIA BUNDA KARMEL DI PEROBOLINGGO" di akses pada 4 November 2024, 2. https://radarbromo.jawapos.com/dulu-kini/1005191175/sejarah-dan-perkembangan-gereja-paroki-maria-bunda-karmel-di-probolinggo

sementara Pater Linus Henekens, Menjadi kapalannya yang bertanggung jawab atas Perjalanan dinas pastur ke Besuki dan Madura. Hal itu diperkuat dengan penjelasan bapak Uskup keuskupan Malang mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm dan Vikaris Yudisial keuskupan Malang, RD. Alfonsus Catur Raharso yang disampaikan dalam pertemuan keuskupan malang. Dasar berdirinya sebuah paroki dapat ditinjau dari pengangkatan seorang pastor sebagai pastor kepala paroki atau baptisan awal diparoki yang bersangkutan. Sementara itu, warga paroki yang telah dibaptis sebelum paroki berdiri, disebut pioneer atau perintis.[28]

Setelah tahun 1924 proses penyebaran agama katolik diprobolinggo berlangsung melalui misi ordo karmel yang dipimpin oleh pater elias wouters sebagai pastor pertama diwilayah tersebut. Gereja Paroki Maria Bunda Karmel dibangun sebagai pusat kegiatan umat katolik dan menjadi simbol perkembangan komunitas katolik diprobolinggo. Misi ordo Karmel yang berasal dari provinsi Belanda memainkan peran penting dalam memperkuat kehadiran katolik didaerah ini. Seiring waktu komunitas Katolik di Probollinggo terus bertumbuh, didukung oleh pembangunan dan renovasi Gereja yang menyesuaikan dengan jumlah umat yang meningkat. Selain kegiatan misionaris, penyebaran katolik juga didukung oleh struktur organisasi Gereja Katolik Indonesia yang pada tahun-tahun berikutnya mengatur wilayah keuskupan dan paroki termasuk di Probolinggo sehingga pelayanan pastoral dan kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih terorganisir. Penyebaran katolik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Carmelrozen;geillustreerd maandschrift gewijd aan de vereering van Maria, jrg 14, No. 1, 1925, 7.

di Probolinggo setelah 1924 berjalan melalui misi Ordo Karmel, pembangunan Paroki sebagai pusat ibadah, dan penguatan struktur Gerejawi yang mendukung pertumbuhan komunitas Katolik setempat.[29]

Keberadaan umat Katolik di Kota Probolinggo hingga saat ini menunjukkan bahwa proses Kristenisasi yang dimulai sejak tahun 1924 masih memiliki kesinambungan dalam kehidupan masyarakat. Gereja Paroki Maria Bunda Karmel yang menjadi pusat perkembangan agama Katolik di kota Probolinggo masih aktif menjalankan pelayanan keagamaan dan sosial. Berdasarkan keterangan Pastor Kepala Paroki Maria Bunda Karmel, Rm. F.X.Agis Triatmo, jumlah umat paroki telah berkembang kurang lebih 3.000 jiwa. Pertumbuhan tersebut bahkan menjadi salah satu alasan dilakukannya perluasan bangunan Gereja pada tahun 2010 agar mampu menampung kebutuhan umat. Kondisi ini menunjukan bahwa komunitas Katolik di kota Probolinggo tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.[30]

Berdasarkan pemaparan diatas kajian mengenai ***"Gereja Paroki Maria Bunda Karmel:Sejarah Awal Kristenisasi di Wilayah Kota Probolinggo 1924-1945."*** Menjadi penting untuk dilakukan. Karena penelitian ini tidak hanya mengungkap proses masuknya dan berkembangnya agama Katolik pada masa kolonial, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses sejarah tersebut membentuk komunitas Katolik yang masih bertahan hingga sekarang. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[29][t.p.] Carmelrozen. 1925. 8

[30]Inneke Agustin, "SEJARAH DAN PERKEMBANGAN GEREJA PAROKI MARIA BUNDA KARMEL DI PEROBOLINGGO" di akses pada 30 Jumi 2026, 1 https://radarbromo.jawapos.com/dulu-kini/1005191175/sejarah-dan-perkembangan-gereja-paroki-maria-bunda-karmel-di-probolinggo

demikian, penelitian ini memiliki relevansi historis sekaligus relevansi kontekstual karena mampu memberikan pemahaman asal usul terbentuknya masyarakat Katolik di Kota Probolinggo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis akan menyusun fokus penelitian. Penyusunan fokus penelitian tersebut dibuat dengan rasional, singkat dan jelas, yang dibuat dalam bentuk pertanyaan.[31]

Adapun fokus Penelitian dalam studi ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel Probolinggo pada masa Kolonial?
2. Bagaimana proses Kristenisasi di wilayah Kota Probolinggo 1924-1945?
3. Bagaimana dampak awal Kristenisasi terhadap masyarakat lokal

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian sejarah harus terdapat batasan-batasan baik itu batasan Temporal maupun spasial. Batasan dalam penelitian yang berjudul "Gereja Paroki Maria Bunda Karmel:Sejarah Awal Kristenisasi di Wilayah Kota Probolinggo 1924-2045" ini dilakukan supaya penelitian yang dilakukan dapat fokus pada pengkajiannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Temporal

   Peneliti memilih tahun 1924 karena pada tahun tersebutlah masuknya Kristen Katolik dan dibangunnya gereja paroki yang pada saat itu menjadi satu-satunya Gereja Katolik dikota Probolinggo. Kemudian

[31]Tim Penyusun, pedoman penulisan karya tulis Ilmiah, (Jember:IAIN Jember 2017), 7

penulis membatasi penelitian ini pada tahun 1945 karena pada tahun tersebut Gereja Paroki Maria Bunda Karmel bebas dari pengaruh kolonial Belanda dan Jepang.

2. Spasial

Lingkup spasial penelitian ini adalah Jl. Suroyo No.5, Tisnonegaran, Kec. Kanigaran, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Peneliti mengambil lingkup Spasial ini dikarenakan letak dari gereja katolik maria bunda karmel terletak diwilayah tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah diatas adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel Probolinggo pada masa kolonial.
2. Untuk memaparkan proses Kristenisasi di wilayah kota Probolinggo 1924-1945.
3. Untuk menjelaskan dampak awal Kristenisasi terhadap masyarakat lokal

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini untuk menambah informasi mengenai sejarah masuknya agama katolik di Probolinggo dan berdirinya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel sebagai tempat satu-satunya peribadatan umat katolik diwilayah probolinggo. Dengan adanya tempat ibadah yang sudah ditetapkan para imam Karmelit aktif menyebarkan ajaran katolik ke wilayah-wilayah sekitar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Probolinggo, menjangkau umat yang tersebar di perkebunan dan daerah pedesaan yang sebelumnya belum pernah mendapat pelayanan pastoral tetap.

Manfaat dari penelitian ini dapat menambah wawasan serta informasi penting mengenai Kristenisasi dan Peran Gereja katolik bagi masyarakat di Wilayah kota Probolinggo. Serta dapat dijadikan literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

F. Studi Terdahulu

Adanya penelitian ini akan selalu terhubung dengan penelitian terdahulu, karena penelitian tersebut akan dijadikan refrensi untuk mengkaji dan membahas penelitian ini serta dijadikan bahan komparasi yang memiliki relevansi dan hubungan terkait peran Gereja dan Kristenisasi. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa Studi terdahulu yakni berupa Jurnal dan Skripsi untuk menunjang penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan "Gereja Paroki Maria Bunda Karmel : Sejarah Awal Kristenisasi di Wilayah Probolinggo 1924-1945."

1. Skripsi yang ditulis Oleh Mikhael Asghar Maksum yang berjudul ***"GEREJA PROTESTAN JEMAAT IMANUEL (GEREJA MERAH) DI PROBOLINGGO TAHUN 2013-2019"*** dalam Skripsi ini dijelas bahwa sejarah berdirinya gereja merah tidak lepas dari kolonial belanda untuk mendatangkan tenaga kerja dari wilayah indonesia bagian timur yang sudah memeluk agama kristen protestan. Para pekerja yang didatangkan belanda dipekerjakan di perkebunan tebu dan pabrik gula yang ada di kota Probolinggo, sehingga untuk memenuhi kebutuhan rohani umat nasrani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

didirikan sebagai tempat beribadah. Selain itu eksistensi dari gereja merah dapat dilihat dari ditetapkannya bangunan gereja sebagai bangunan cagar budaya kota Probolinggo pada tahun 2013 yang menjadikan gereja mempunyai daya tarik wisata karena arsitektur dan warna bangunannya yang unik.[32]

2. Skripsi yang ditulis oleh Vindya Mayralda yang berjudul ***"Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang1948-2015"*** dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang banyak melakukan pelayanan bagi umat gereja dan juga masyarakat sekitar kota tangerang. Gereja yang awalnya dibangun dari bangunan sekolah kemudian menjadi paroki dan melakukan pemekaran dengan dibangunannya stasi-stasi dibeberapa wilayah kota tangerang. Serta dilakukanya pemekaran dengan dibangunnya paroki baru.[33]
3. Skripsi yang ditulis oleh Alexius Herlambang, yang berjudul ***"GEREJA KATOLIK SANTO YOHANES PEMANDI SURABAYA 1961-1982"*** dalam skripsi ini mengkaji tentang perkembangan umat dan aktifitas organisasi katolik gereja Santo Yohanes Pemandi Surabaya 1961-1982. Selain itu dijelaskan pula bagaimana gambaran tantang proses terbentuknya suatu gereja katolik dan bagaimana struktur hirarki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32]Mikhael Agshar Maksum, "Gereja Protestan Jemaat Imanuel (Gereja Marah) di Probolinggo tahun 2013-2019", (Skripsi, Universitas Jember 2020), 94.

[33]Vindya Mayralda, "Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangeran 1948-2015" (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta), 75.

kelembagaan katolik berjalan. Perkembangan katolik indonesia dan Surabaya.[34]

4. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Fajar, Sumarjono, Kayan, Akhmad, Mohammad, Robit, judul **"*Madurese Ethnic Congregation JawiWetan Christian Church Sumberpakem Village, Sumberjambe District, Jember Regency, 1945-2022"*** dalam jurnal ini dijelaskan bahwa adanya Gereja Kristen Jawi Wetan di Sumberpakem Jember bermula dari kedatangan etnis Madura yang berimigran ke jawa timur khususnya ke Sumberpakem Jember, hal ini berawal dari sejumlah orang yang mengaku percaya kepada tuhan yesus kritus sebagai juru selamat dan menerima baptisan suci pertama. Sejak saat itulah jumlah mereka bertambah dan terbentuklah persekutuan Kristen Gerejawi.[35]
5. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Dennis, Yohanes, Haris, yang berjudul ***"Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Kristus Raja di Kota Sambas Tahun 1980-2010"*** dalam jurnal ini menjelaskan latar belakang berdirinya gereja Katolik Kristus Raja Sambas dan Perkembangan Gereja Katolik melalui kerasulan adalah sekolah-seskolah Katolik serta peranan pendidikan sangat penting dalam Perkembangan Gereja. Selain itu peran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34]Alexius Herlambang, "Gereja Katolik Santo Yohanes Surabaya 1961-1982" (Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2014), 64

[35]Fajar, Sumarjono, Kayan, Akhmad, Mohammad, Robit, *Madurese Ethnic Congregation JawiWetan Christian Church Sumberpakem Village, Sumberjambe District, Jember Regency, 1945-2022*,*Jurnal Historia*, Vol 7. Issue 1, Juni (2023), 2

gereja bagi masyarakat Sambas diantaranya dalam bidang sosial pendidikan.[36]

6. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Fidelia, Norhidyat, Michael Silvester, yang berjudul ***"Sejarah Berdirinya Gereja Katolik Stasi St. Antonius Padua Makassang Kecamatan Gunung Tabur Pada Tahun 2006-2022"*** dalam jurnal ini menjelaskan tentang berdirinya Sejarah Berdirinya Gereja Katolik Stasi St. Antonius Padua Makassang Kecamatan Gunung Tabur serta manfaat gereja terhadap masyarakat yang sangat terbantu karena sebelumnya masyarakat beribadah digereja Protestan dan akhirnya beribadah ditempat sesungguhnya yakni gereja katolik.[37]

Berdasarkan studi terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih terfokus pada sejarah berdirinya Gereja Katolik di Indonesia serta pekembangan umat dan perkembangan komunitas-komunitas gereja yang membuat masyarakat Kristen terbantu untuk beribadah disetiap daerah diantaranya, Gereja Merah di Probolinggo, Gereja Katolik Tangerang, Gereja Katolik Surabaya, Gereja Kristen Jember, Gereja Katolik Sambas, dan Gereja Katolik Berau. Sementara penelitian yang akan penulis kaji yaitu awal kristenisasi katolik dan sejarah berdirinya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel dikota

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36]Dennis Fofid, Yohanes Bahari, Haris Firmansyah, "Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Kristus Raja di Kota Sambas Tahun 1980-2010", (untan Pontianak), 3.

[37]Fidelia Febiola Saranga, Norhidayat, Michael Silvester Mitchel Vinco, "Sejarah Berdirinya Gereja Katolik Stasi St. Antonius Padua Makassang Kecamatan Gunung Tabur Pada Tahun 2006-2022", Amartgapura: Historical Studies Journal, Vol. 3 No. 1, (2024), 3. https://jurnal.fkip.unmu.ac.id/index.php/amt

Probolinggo 1924-1945, serta dampak Kristenisasi terhadap masyarakat lokal.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berasal dari konsep ilmu atau teori yang digunakan untuk landasan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Difusi kebudayaan yang berlandaskan pemikiran. Teori difusi kebudayaan dicetuskan oleh Grafton Elliot (1871-1937) dan William James Perry (1887-1949), dua ahli Antropolog asal Inggris. Mereka mengajukan teori ini dengan fokus pada penyebaran unsur budaya melalui kontak antar wilayah dan penekanan pada aspek letak geografis budaya.[38]

Difusi merupakan proses menyebarkan unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lainnya atau dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Difusi diartikan sebagai proses penyebaran atau perluasan unsur kebudayaan dari satu pihak ke pihak lain. Menurut Koentjaraningrat, difusi adalah proses pembiakan dan gerak penyebaran atau migrasi yang disertai dengan proses penyesuaian atau adaptasi sosial dan budaya dari manusia dalam jangka waktu beratus-ratus tahun lamanya sejak zaman purba. Dengan kata lain difusi ialah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi melalui pertemuan-pertemuan antara individu dari suatu kelompok dengan individu dengan kelompok lainnya.[39]

Teori difusi kebudayaan dapat digunakan untuk menjelaskan penyebaran Kristenisasi di Probolinggo dengan mengabarkan bagaimana unsur budaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Legalstudies71.blogspot.com "teori difusi kebudayaan" (2025), 1.
[39] Dr. Tri Niswati Utami, Agustina Reni Harahap, *SOSIOANTROPOLOGI KESEHATA INTEGRASI BUDAYA DAN KESEHATAN*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 27

agama kristen katolik menyebar dan berinteraksi dengan budaya masyarakat lokal secara dinamis dan selektif. Proses difusi ini melibatkan beberapa bentuk, seperti difusi rekolasi melalui perpindahan misionaris dan pekerja Kristen katolik ke Probolinggo, serta difusi ekspansi melalui aktivitas pengajaran, kebaktian, dan interaksi sosial yang memperluas penyebaran agama Krisen Katolik secara bertahap di masyarakat.

Berdasarkan teori difusi kebudayaan yang dikemukakan oleh Grafton Eliot Smith dan Willian James Perry, penyebaran suatu kebudayaan berawal dari adanya pusat penyebaran (centre of diffusion) yang kemudian menyebarkan unsur-unsur kebudayaan ke wilayah lain melalui proses interaksi antarmasyarakat.[40] Dalam konteks penelitian ini, Gereja Paroki Maria Bunda Karmel dapat dipahami sebagai pusat persebaran agama katolik di Kota Probolinggo. Berdirinya gereja tersebut menjadi titik awal berkembangnya aktivitas misionaris dalam memperkenalkan ajaran Katolik kepada masyarakat lokal.

Proses penyebaran tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pewartaan Injil, katekisasi, pelayanan sakramen baptis, pembinaan umat, penyelenggaraan pendidikan, serta pelayanan sosial kepada masyarakat. Bentuk-betuk penyebaran tersebut menunjukan bahwa Kristenisasi di Kota Probolinggo tidak hanya dilakukan melalui penyampaian ajaran agama, tetapi juga melalui pendekatan sosial dan pendidikan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara para misionaris dengan masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Grafton Elliot Smith, The Diffusion of Culture: A Study of the Theory of Cultural Diffusion (London: Watts & Co., 1933), 21–30

setempat. Melalui interaksi tersebut, nilai-nilai dan ajaran Katolik secara bertahap dikenal, dipahami, kemudian diterima oleh sebagian masyarakat lokal.

Dengan demikian, proses awal Kristenisasi di Kota Probolinggo menunjukan adanya proses difusi kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh Grafton Elliot Smith dan William James Perry, yaitu penyebaran unsur budaya dari suatu pusat persebaran menuju masyarakat penerima melalui berbagai media penyebaran.[41] Dalam penelitian ini, Gereja Paroki Maria Bunda Karmel tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penyebaran nilai-nilai keagamaan, pendidikan, dan sosial yang berperan dalam terbentuknya komunitas Katolik di Kota Probolinggo pada periode 1924-1945.

Kristenisasi di Probolinggo berkembang secara signifikan karena beberapa faktor utama yakni, kehadiran Misionaris dan Pastor pertama dengan kedatangan Pater Elias Wouters pada tahun 1924 sebagai pastor katolik pertama di Probolinggo menjadi tonggak awal penyebaran agama katolik secara resmi diwilayah ini. Peran aktif misionaris ini sangat penting dalam membangun komunitas katolik lokal dan mendirikan gereja paroki. Pendirian Gereja Paroki Maria Bunda Karmel menjadi pusat kegiatan keagamaan katolik dan simbol keberadaan agama katolik di Probolinggo. Gereja ini juga menjadi tempat berkumpulnya umat katolik dari berbagai latar belakang, sehingga memperkuat komunitas dan identitas katolik di wilayah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] William James Perry, The Growth of Civilization (London: Penguin Books, 1924), 45–58.

tersebut. Dibalik penyebaran agama katolik ada dukungan Misi Internasional, Dokumen Misi Ordo Karmel dari Belanda menunjukkan bahwa perkembangan katolik di Probolinggo mendapat dukungan dari Organisasi Misi Internasional, yang membantu dalam pendirian gereja dan pelayanan Pastoral, sehingga penyebaran agama katolik dapat berjalan lebih terorganisir dan berkelanjutan.[42]

Selain itu komunitas katolik juga aktif dalam bidang pendidikan dan sosial, yang membantu menarik masyarakat lokal untuk bergabung dan memperkuat akar katolik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Probolinggo. Secara keseluruhan kombinasi antara kehadiran misionaris yang gigih, pendirian gereja sebagai komunitas, dukungan misi Internasional, serta peran aktif dalam pendidikan dan sosial membuat Kristenisasi di Probolinggo berhasil dikembangkan hinggat kini.[43]

H. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian memiliki andil yang besar dalam penyusunan penelitian ilmiah dan stiap metode memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Misalnya metode penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan fenomena tertentu. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dan menjelaskan karakteristik kualitatif dari suatu topik. Metode penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Gema Eklesia, Sejarah Keuskupan Malang, dalam https://gemaeklesia.blogspot.com/2012/02/sejarah-keuskupan-malang.html?m=1, 13 Februari 2012 (25 Mei 2025), 1

[43] Fahrizal Firmani, Gereja Jawi Wetan Probolinggo Yang Jadi Gereja Jawa Pertama di Probolingo, https://radarbromo.jawapos.com/hikayat/1003050877/gereja-jawi-wetan-probolinggo-yang-jadi-gereja-jawa-pertama-di-probolinggo?page=2 7 Oktober 2023 (25 Mei 2025) 3

merujuk pada pendekatan sistematis yang digunakan dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan dari sebuah penelitian.[44]

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam metode penelitian sejarah ada lima tahanp yang harus dilalui, yaitu pemilihan topik, Heuristik (Pengumpulan Sumber), Kritik sumber (Verifikasi), Analisis (Interpretasi), dan Penulisan Sejarah (Historiografi).[45] Terkait penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah,berikut beberapa tahapan yang harus dilalui:

1. Pemilihan Topik

   Tahap pertama yang harus dilakukan yaitu pemilihan sebuah topik, dalam pemilihan topik harus sesuai dengan pola yang mendasari penulis memilih topik tersebut, sebagaimana dua kedekatan yang penulis rasakan saat memilih topik pembahasan tersebut yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sangat penting dilakukan karena akan memudahkan penelitian.

   a. Kedekatan Emosional

      Pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional mengenai Gereja Paroki Maria Bunda Karmel: yang merupakan tempat peribadatan umat katolik yang ada di Probolinggo. Penulis tertarik untuk memillih topik ini karena dengan masuknya kristen katolikdi tengah-tengah masyarakat yang mayoritas islam, agama katolik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44]Tamaulina Br. Sembiring, Irmawati, Muhammad Sabir, Indra Tjayadi, BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (Teori dan Praktek), Kerawang: Saba Jaya Publisher, 2024, 8-9.
[45]Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 1995) 16.

bertahan hingga berkembang. Perkembangan kristen katolik memiliki sejarah yang penting dan Gereja Paroki sebagai satu-satunya tempat peribadatan umat katolik diprobolinggo tak hanya itu bahkan Gereja Paroki menjadi cagar budaya yang membuat penulis ingin ikut serta melestarikan cagar budaya daerah Probolinggo.

b. Kedekatan Intelektual

Pemilihan topik berdasarkan kedekatan Intelektual digunakan sebagai penguat dari pemilihan topik kedekatan emosional. Dalam hal ini penulis melakukan pencarian dan pendalaman mengenai topik yang dipilih sehingga dapat menemukan sumber dan data yang relevan dengan topik pembahasan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah Kristenisasi diwilayah Probolinggo.

2. Heuristik

Tahapan selanjutnya yaitu Heuristik atau pengumpulan data yang harus disesuaikan dengan topik yang diambil. Berdasarkan waktu, sumber dibedakan menjadi dua yakni Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer sumber yang ditemukan pada saat peristiwa itu terjadi (termasuk wawancara langsung dengan saksi atau pelaku sejarah), sedangkan Sumber Sekunder ialah sumber yang dibuat setelah peristiwa itu terjadi dan disampaikan oleh bukan saksi mata. Namun dalam penelitian sejarah yang paling utama adalah Sumber Primer karena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

adanya Sumber Primer maka sejarah baru akan tercipta dan keaslian informasinya dapat dipertanggung jawabkan.[46]

Sumber Primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa Arsip dari *Delpher*, yang berjudul Carmelrozen:geillustreerd maandschrift gewijd aan de vereering van Maria, di dalam arsip tersebut dijelaskan datangnya kristenisasi katolik di Probolinggo pada tahun 1924 yang di bawa oleh Pater Elias Wouters sebagai Pastor katolik pertama serta menjelaskan pembetukan Paroki di Probolinggo. Serta Arsip foto-foto lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis melakukan penelusuran dibeberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Kota Probolinggo, Perpustakaan UIN KHAS Jember terkait data penelitian kepustakaan yang mencakup buku, skripsi, jurnal, artikel, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitiaan ini.

3. Verifikasi Sumber

Verifikasi Sumber atau Kritik sumber merupakan langkah untuk mengkritisi keaslian dari sumber yang telah kita dapatkan dilapangan. Dalam tahapan ini peneliti Menguji, menyeleksi sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar autentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan subjek penelitian.

Setelah mengidentifikasi sumber, tahap selanjutnya adalah evaluasi sumber, peneliti harus mempertimbangkan otoritas, kredibilitas dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46]DahimatuL Afidah, METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH (DIKTAT). (UIN KHAS Jember) 2021, 24

keandalan sumber yang digunakan. Melibatkan analisis kritis terhadap keberpihakan atau motif dibalik penulisan sumber tersebut. Peneliti harus mempertimbangkan konteks politik, sosial, budaya dimana sumber itu dibuat dan membandingkan dengan sumber-sumber lain untuk memperoleh perspektif yang lebih lengkap. Dengan mengevaluasi sumber peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan sumber, serta memastikan informasi yang digunakan dapat dipercaya.[47]

4. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahapan ini subjektivitas peneliti sangat diuji. Untuk menghasilkan sejarah yang objektif penelit menyampaikan dengan apa adanya data-data yang ditemukan dilapangan tanpa ada tendensi apapun. Dalam hal ini peneliti harus menyampaikan dalam tulisannya darimana data tersebut didapat sebagai pertanggungjawaban dalam menulis sejarah.[48]

Tahap akhir dalam interpretasi adalah menyusun fakta sejarah yang sesuai dengan kronologis. Dalam penelitian ini Peneliti membangun argumen yang terkait dengan tujuan penelitian. Menghubungkan bukti-bukti yang ada dengan cerita yang meyakinkan.Serta menyusun narasi dan mempertimbangkan pendekatan teoritis yang relevan menggunakan kerangka konseptual yang sesuai untuk menjelaskan temuan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47]Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah (Jakarta: Lohos Wacana Ilmu, 1999), 12.

[48]DahimatuL Afidah, Diktat Metodologi Penelitian Sejarah (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 25.

peneliti dapatkan. Dengan menghasilkan interpretasi yang baik, peneliti dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang Gereja Paroki dan Kristenisasi di Probolinggo serta memberikan kontribusi pada wawasan sejarah yang luas.

Dengan tahapan ini peneliti sejarah dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber-sumber dan membangun narasi yang kohensif tentang peristiwa masa lalu. Ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan penelitian sejarah yang informatif, mendalam, dan relevan serta memberikan sumbangan yang berarti pada bidang pengetahuan sejarah.

5. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah yang disajikan dari penerjemahan atau interpretasi data dan fakta menjadi suatu karya berupa tulisan. Peneliti beruapaya untuk menyusun laporan penulisan menjadi sebuah karya dalam bentuk penelitian skripsi. Pada penelitian ini ditulis tentang penelitian yang berjudul "Gereja Paroki Maria Bunda Karmel:Sejarah Awal Kristenisasi di Wilayah Probolinggo 1924-2013" dalam tahap ini peneliti akan memberikan sebuah perspektif dan pemikirannya dengan melakukan interpretasi sejarah yang mana didasarkan pada data dan fakta yang diperoleh baik secara kronologis, background, pengaruhnya dan pemaparan mendalam terkait hasil penelitian.[49]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 89.

Tahapan paling akhir dari proses penulisan karya ilmiah yaitu menyusun data dan fakta ilmiah yang diperoleh melalui metode penumpulan data terhadap sumber yang sudah diseleksi untuk dapat mebuat study karya ilmiah sejarah yang sifatnya kronologis dan berorientasi untuk berfokus terhadap waktu dari kejadian suatu peristiwa.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan dari penulisan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga ke penutup. Tujuan dari sistematika pembahasan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai isi dan alur pembahasan, sehingga pembaca dapat mengetahui urutan dan keterkaitan antarbagian. Adapun sistematika dalam pembahasan ini diantaranya:

Bab I Pendahuluan.

Pada bab pertama pembahasan ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, study terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab II Sejarah Berdirinya Gereja Paroki Maria Bunda Karmel di Probolinggo.

Pada bab ini menjelaskan kondisi sosial dan keagamaan wilayah Probolinggo sebelum tahun 1924. Hingga kedatangan Pater Elias Wouters yang berperan sebagai pastor pertama yang membawa Misi untuk memenuhi kebutuhan Rohani umat katolik di Probolinggo hingga dibangunnya Gereja

Paroki Maria Bunda Karmel sebagai pusat peribadahan umat katolik di Probolinggo.

Bab III Proses Kristenisasi di Wilayah Kota Probolinggo 1924-1945.

Pada bab ini mendeskripsikan mengenai penyerabaran agama Katolik melibatkan strategi dan metode yang Holistik, mencakup penginjilan, pendidikan dan pelayanan sosial. Misionari menjadi peran kunci dalam membawa ajaran agama, sementara tokoh lokal membantu mengadaptasi ajaran agama dengan budaya setempat dan memimpin komunitas Katolik. Namun penyebaran agama Katolik juga menghadapi tantangan seperti resistensi budaya dan agama. Dengan kerja sama antara Misionaris dan tokoh lokal, komunitas Katolik dapat di bangun dan berkembang meskipun terdapat berbagai tantangan.

Bab IV Dampak Kristenisasi Terhadap Masyarakat Lokal.

Pada bab ini memaparkan mengenai Peran Komunitas Katolik Lokal dalam perkembangan agama katolik di Probolinggo. Serta mengkaji pendirian dan pengelolaan gereja, penggalangan dana dan sumber daya serta pelestarian warisan dan Identitas katolik. Karena secara keseluruhan komunitas katolik lokal berperan sebagai penggerak utama dalam pembentukan, pengembangan dan pelestarian agama katolik melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab V Penutup

Pada bab akhir pembahasan dalam penelitian ini. Akhir dari penulisan ini ditutup dengan kesimpulan dan saran.

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA GEREJA PAROKI MARIA BUNDA KARMEL DI PROBOLINGGO

Probolinggo merupakan salah satu kota penting di Jawa Timur yang terletak di pantai utara Palau Jawa, yang memiliki potensi alam yang cukup besar. Pada awal masa penjajahan Belanda, Probolinggo merupakan wilayah Agraris yang memproduksi gula dan lada namun seiring berjalannya waktu, Belanda memperkenalkan tanaman komersial baru seperti kopi, tebu, dan kina yang tumbuh subur di wilayah ini, sehingga Probolinggo menjadi sentra utama produksi kopi dan gula diwilayah Jawa Timur. Selain itu, Belanda juga membangun jalur kereta api dari Surabaya ke Probolinggo pada awal abad ke-20, yang memudahkakn transportasi dan memungkinkan barang-barang hasil produksi Probolinggo dapat dipasarkan dengan mudah keseluruh penjuru Jawa Timur pada masa penjajahan Belanda.[1]

Pada awal abad ke-20, wilayah Probolinggo dihuni oleh mayoritas penduduk asli, selain itu juga terdapat komunitas bangsa Eropa serta imigran dari Timur seperti Cina dan Arab. Antara tahun 1915 hingga 1930, jumlah penduduk Probolinggo diperkirakan berkisar antara 230.000 hingga 267.621 jiwa. Berdasarkan data statistik komposisi penduduk dari tahun 1857 sampai 1930, pada tahun 1930 tercatat sekitar 261.896 penduduk pribumi, 1.109 orang dari bangsa Eropa, 4.098 orang keturunan Cina, dan 518 penduduk keturunan Arab,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Eka Mayshuro Tiyo, Abdus Sair, "Stratifikasi Sosial Dalam Pendidikan di Probolinggo pada Era Kolonial Belanda," Junal Of Urban Sociology, Vol 6. No. 1 tahun 2023, 3.

sehingga total penduduk mencapai 267.621 jiwa (Pemkot Probolinggo, 1968). Sensus penduduk tahun 1920 menunjukkan bahwa Probolinggo termasuk kota dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, menempati peringkat keempat setelah Malang, Surabaya, dan Mojokerto, dengan angka kepadatan mencapai 765.546 jiwa.[2]

A. Kondisi Sosial dan Keagamaan Wilayah Probolinggo Sebelum 1924

Penduduk kota memiliki beragam pekerjaan seperti bertani, berdagang, menangkap ikan, bekerja kasar, menjadi tukang, dan pegawai negeri. Dua kelompok etnis utama, Jawa dan Madura, memiliki budaya yang berbeda. Budaya Jawa dikenal lebih halus karena pengaruh kehidupan bertani di sawah, sedangkan budaya madura cenderung lebih keras akibat lingkungan ladang mereka. Sering terjadi perpaduan budaya, khusus orang Madura dan dari kalangan menengah dan atas mulai mengadopsi budaya Jawa, sementara kelompok bawah masih mempertahankan budaya Madura secara terpisah. Orang Jawa umumnya tetap berprofesi sebagai petani, sedangkan orang Madura banyak sekali nelayan, pedagang, dan pekerja kasar. Bahasa yang digunakan warga bergantung pada lawan bicara, biasanya Jawa maupun krama, meskipun dengan logat Madura. Pengguna bahasa tergantung situasi, misalnya dikantor lebih sering bahasa Jawa krama. Di daerah Mayangan, yang banyak memperkerjakan orang Madura pekerja kasar, sehari-hari memakai kedua bahasa itu. Anak muda lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dialek pesisiran yang bercampur logat Madura karena mereka adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Astutik, Ruli Muji dan Alrianingrum, " Gemeete Probolinggo 1918-1926," Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah, Vol 1, No. 3, Oktober 2013, 533.

generasi kedua atau ketiga yang lahir di Probolinggo. Berbeda dengan para orang tua dan kakek nenek yang datang langsung dari Madura dan bahasanya lebih kental.[3]

Pada masa kolonial Belanda, Probolinggo adalah kawasan yang mulai mengalami industrialisasi dengan adanya pertumbuhan industri perkebunan terutama tebu, tembakau, dan kopi. Indusri gula menjadi pusat ekonomi yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penduduk Probolinggo terdiri dari kelompok etnis yang beragam, yaitu penduduk pribumi, bangsa Eropa, serta pendatang dari Cina dan Timur Asing. Pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan segregasi (pembedaan) sosial yang menciptakan stratifikasi masyarakat. Orang Eropa menempati kelas sosial tertinggi, diikuti oleh kelompak Cina dan Timur Asing di kelas menengah, sementara masyarakat pribumi berada pada lapisan sosial paling bawah. Hal ini tercermin dalam struktur pekerjaan dan pengupahan di industri, dimana pribumi umumnya menjadi pekerja kasar diperkebunan dengan upah yang relatif rendah dibandingkan sekelompak lain. Selain itu, pemerintah kolonial berusaha meningkatkan infrastruktur dan fasilitas kota seperti perumahan, jalan, sekolah, dan pasar sebagai bagian dari pembangunan *Gemeente* Probolinggo. *Gemeente* merupakan suatu pembagian administratif setingkat kotamadya yang memiliki pemerintahan sendiri secara otonom. *Gemeente* Probolinggo resmi berdirii pada tahun 1918. Upaya ini juga termasuk menarik penduduk dari berbagai latar belakang dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Ari Sapto, "KOTA PROBOLINGGO PADA MASA MENJELANG DAN AWAL REVOLUSI" Vol. 2, No. 1, Juni 2012. 43

memberikan insentif seperti pajak rendah. Secara sosial, kondisi ini menghasilkan hubungan kelas yang tajam antara buruh dan majikan serta menandai pergeseran dari masyarakat pra-indusri menuju masyarakat dengan struktur sosial yang lebih kompleks akibat industrialisasi.[4]

Sebelum Islam masuk, masyarakat Probolinggo menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian terpengaruh oleh Hindu dan Buddha. Pengaruh Hindu-Buddha masih terlihat dibuktikan dengan adanya peninggalan seperti Candi Jabung dan tradisi Jawa klasik yang masih lestari. Islam masuk dan mulai berkembang sejak era kerajaan dan semakin dominan setelah masa Majapahit. Namun, trasdisi dan kepercayaan pra-Islam tetap berpengaruh dan berintegrasi dengan ajaran Islam. Masyarakat Islam Aboge (Alif Rebo Wage) di Probolinggo merupakan contoh dari proses akulturasi antara tradisi lokal dan Islam yang berkembang di beberapa daerah seperti Leces, Dringu, dan Kramat Agung.[5]

Sedangakan Gereja Merah atau Protestan di Probolinggo didirikan pada tahun 1862 oleh komunitas Belanda yang bekerja di perkebunan tebu dan VOC. Gereja ini menjadi sarana ibadah utama bagi orang-orang Belanda dan sebagian pekerja lokal yang beragama Kristen Protestan. Bangunan gereja ini menggunakan konstruksi baja knock down asal Jerman dan menjadi landmark Kota Probolinggo. Ibadah pada masa itu menggunakan dua bahasa: Belanda dan Melayu. Jemaat pribumi hanya menduduki strata

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Sitti Suraiyah, Rizal Zamzami, "Perkembangan dan Dampak Industrialisasi di *Gemeente* Probolinggo 1918-1942," Jurnal: Lembara Sejarah, Vol. 20, No. 2 (2024), 169.

[5] Ahmad Najib Burhani, "Pluralisme Agama di Indonesia dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 15, No. 2, 2013, 210–212.

gereja yang lebih rendah, sehingga kepemimpinan gereja tetap didominasi oleh kaum Belanda hingga awal abad ke-20.[6]

Sebelum datangnya agama Katolik masyarakat Probolinggo memeluk beberapa agama seperti, Islam, Hindu, Budha dan Kristen Protestan hingga akhirnya pada tahun 1924 agama Katolik masuk dan berkembang diwilayah Probolinggo.

B. Kedatangan dan Peran Pater Elias Wouters Sebagai Pastor Pertama

Para misionaris Karmelit mengembangkan strategi pelayanan misi ke wilayah yang luas. Meskipun penambahan dua misionaris baru memberikan sedikit kelegaan, jumlah lima misionaris tetap dirasa sangat tidak mampu mengingat cakupan wilayah misi yang luas. Di bawah kepemimpinan Clemens van der Pas, para misionaris mengimplementasikan pendekatan yang sistematis dengan membangun gereja dan pastoran di lokasi-lokasi strategis. Langkah ini bertujuan tidak hanya untuk memfasilitasi pelayanan di daerah sekitar tetapi juga sebagai dasar untuk memperluas jangkauan misi lebih jauh ke arah timur. Sebagai bagian dari strategi tersebut, gereja dan pastoran pertama yang didirikan ke arah timur adalah di wilayah Probolinggo. Dua misionaris yang baru tiba di Malang, Linuns Henckens dan Elias Wouters, diberikan mandat untuk membangun gereja serta pastoran di kota tersebut. Berdasarkan prasasti sejarah yang masih dapat ditemukan hingga saat ini di paroki tersebut, pembangunan gereja dan pastoran dimulai pada tanggal 17 Agustus 1924 dan selesai pada tanggal 7 Desember 1924.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Budiarti Irms," Gereja Merah Probolinggo, Cagar Budaya Ikonik Bersejar DI Jawa Timur," detik-jatim, 8 Januari 2025, 1. https://www.detik.com/jatim/berita/d-7722650/gereja-merah-probolinggo-cagar-budaya-ikonik-bersejarah-di-jawa-timur

Yang diberkati oleh Clemens van der Pas. Desain arsitektural bangunan tersebut merupakan karya MH Voets dari Surabaya. Pendekatan pendirian gereja dan pastoran ini merefleksikan strategi penyebaran misi yang efektif dan terorganisir dalam menghadapi tantangan geografis dan sumber daya manusia yang terbatas.[7]



Gambar 2.1 Lima misionaris pada tahun 1924: Caelestinus Dillmann dan Paschalis Breukel; duduk dari kiri ke kanan: Elias Wouter, Clemens van der Pas, dan Linus Henckens

(Sumber : Arsip Keuskupan Malang).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perayaan 10 tahun berdirinya Paroki Probolinggo pada tanggal 7 April mendatang, yang juga menandai 10 tahun kedatangan Pastor E. Wouters di Probolinggo, akan diperingati dengan sebuah acara meriah di gedung “Mons Carmeli” pada hari Sabtu, 7 April dan pada Minggu, 8 April

[7] Edison R.L. Tinambunan, O.Carm, Clemens van der Pas: Semangat Misioner yang Berkobar-kobar untuk Malang – Indonesia, (BUKU:PENERBIT KARMELINDO Anggota IKAPI-Ikatan Penerbit Indonesia),2023. 32

dengan Misa Kudus yang khidmat bersama 3 imam (Misa dengan 3 Imam) serta khotbah perayaan digereja.

Misa Kudus akan dimulai pukul 7 pagi dan akan dipimpin oleh Pastor Wouters, sedangkan khotbah perayaan akan disampaikan oleh Pastor Dillmann dari Lawang. Acara perayaan pada hari Sabtu di "Mons Carmeli" dimulai pukul 6.30 dan berakhir sekitar pukul 9 malam. Dalam program perayaan malam ini, akan dipersembahkan 10 lagu yang akan dibawakan oleh para siswa dari berbagai sekolah asrama. Minggu mendatang juga akan menjadi misa terakhir yang dipimpin oleh Pastor Wouters di gereja ini.[8]

Upacara penghormatan di Probolinggo. Meskipun dalam keadaan yang sulit, umat Katolik Probolinggo memutuskan untuk memberikan penghormatan sederhana kepada uskup baru mereka pada kunjungan resmi pertamanya ke paroki Probolinggo. Sejak awal penyambutan, terlihat bahwa gereja tidak mampu menampung kerumunan yang berdatangan. Di akhir upacara, Mgr. memberikan berkat uskupnya untuk pertama kalinya di Probolinggo. Pada pukul 8 malam, gedung perkumpulan „Mona Carmeli" pun terbukti terlalu kecil untuk menampung banyak orang yang datang. Asisten residen beserta istrinya dan bupati Probolinggo turut hadir. Kini disajikan program yang sangat beragam. Jumat, 8 September, Mgr. untuk pertama kalinya di Probolinggo memimpin Misa Pontifikal. Sekali lagi gereja penuh sesak, dan semua orang mengikuti upacara megah di altar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Kolff & Co, " *Soerabaijasch Handelsblad*" 5 April 1934. 15.

dengan penuh hormat.Pada pukul setengah sepuluh, akhirnya upacara penyambutan anak-anak untuk „Mona Carmeli" berlangsung.[9]

Beberapa tanggal penting dalam konteks sejarah Prefektur Malang. Khususnya paroki Probolinggo, adalah 7 dan 11 Oktober. Tanggal 7 Oktober menandai peringatan ulang tahun ke-12 *Stasi* paroki Probolinggo. *Stasi* dalam konteks Gereja Katolik merupakan sebuah komunitas umat yang berada dalam suatu paroki, *Stasi* berfungsi sebagai pusat kegiatan umat katolik di wilayah tersebut. Sedang pada tanggal 11 Oktober menandai 10 tahun kehadiran dan pelayanan suster-suster Bunda Maria dari Amersfoort yang telah memberikan kontribusi signifikan diwilayah Probolinggo. Karna waktu tersebut hapir bersamaan, maka paroki Probolinggo dan komunitas suster tersebut dianggap sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan.

Paroki Probolinggo memiliki ciri khas tersendiri dalam konteks perkembangan misi Katolik di Jawa. Paroki ini merupakan *stasi* pertama yang didirikan oleh Ordo Karmel diwilayah Jawa, dengan Probolinggo sebagai tonggak awal yang berkelanjutan, setelah sebelumnya karya misionaris Katolik diwilayah Malang dimulai sejak lama oleh para Jesuit. Probolinggo kemudian menjadi titik awal yang kritis dalam proses misi perkembangan, yang selanjutnya dilanjutkan dan berkembang dengan keberhasilan signifikan yang juga terlihat dimalang saat ini.[10]

Keberadaan Paroki Probolinggo bermula dari suatu perencanaan terstruktur yang digagas oleh pastor Superior yang kemudian diangkat

[9] S.n." De Indische Courant" 11 September 1939. 12

[10] Carmelrozen:geillustreerd maandschrift gewijd aan de vereering van Maria, Vol, 14, 1925, no. 1, 1925. 189

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menjadi Mgr. Van Der Pas. Mgr adalah Monsignor yang berarti gelar penghormatan untuk imam atau uskup sedangkan “van der pas” adalah nama keluarga berlanda. Romo Clemens van der Pas, memutuskan untuk mendirikan stasi pertama yang tak terlupakan. Sehingga diutuslah Pater Elias Wouters dari belanda yang baru berada di Malang kurang dari 3 hari ketika ia diperintahkan ke Probolinggo untuk memulai karya yang baru.[11]

Dapat diketahui bahwa awal tugas perutusan Reverendus Pater atau Bapa yang terhormat. Elias Wouters, O. Carm di kota Probolinggo dan membuka paroki disana terjadi pada tanggal 7 April 1924, hal ini juga diperkuat dengan adanya foto yang terdapat dalam arsip keuskupan Malang. Foto tersebut menampilkan RP Elias Wouters bersama Putra altar dalam gereja. Hal ini terjadi karena saat itu sedang direncanakan dan diadakan pembangunan gedung gereja paroki: sepadan dengan prasasti (lihat gambar 2.5) yang terdapat di gereja paroki Maria Bunda Karmel Pronolinggo.



Gambar 2.2. Elias Wouters dengan putra altar di kapel sementara di Probolinggo dari 7 April sampai dengan 7 Desember 1924 (Arsip Keuskupan Malang)

[11] [t.p.] Carmelrozen. 1925. 190



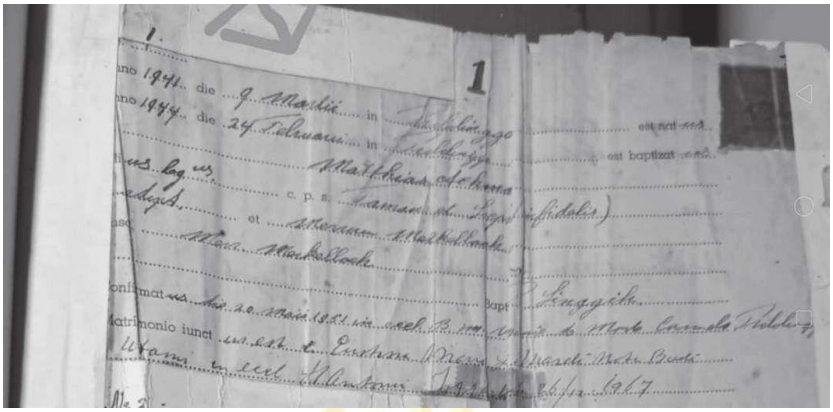
Gambar 2.3. RP. Elias Wouters, O. Carm didepan Gereja yang diresmikan bersama Pastoran (Arsip Keuskupan Malang)

C. Proses Berdirinya dan Awal Perkembangan Gereja Paroki 1924-1945

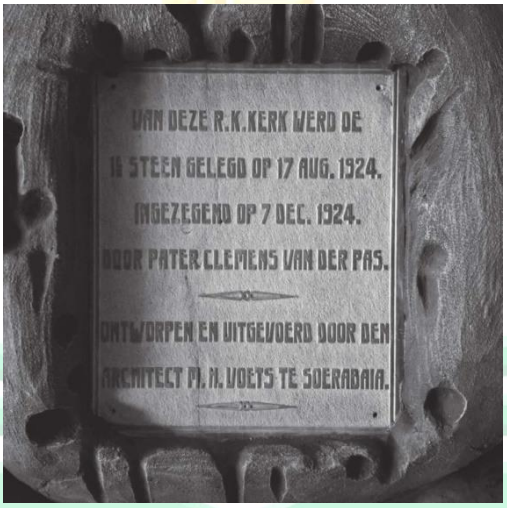
Gereja di Probolinggo merupakan titik awal pengembangan pelayanan misi ke arah timur dan sekitarnya, menjadi paroki pertama yang didirikan setelah Ordo Karmel mulai melayani di Malang. Secara historis, meskipun bukti fisik yang menunjukkan Probolinggo secara resmi menjadi sebuah paroki pasca pendirian gereja masih belum sepenuhnya jelas terutama karena buku baptis pertama gereja tersebut belum mencatat tanggal pendirian gereja berbagai dokumen dan tulisan yang ada secara konsisten mengindikasikan bahwa Probolinggo telah berfungsi sebagai paroki sejak pembangunan gereja tersebut pada tahun 1924. Walaupun demikian, meskipun adanya administratif pada dokumen baptis awal, konteksnya mendukung bahwa Probolinggo sudah berpartisipasi sebagai paroki sejak awal berdirinya gereja Maria Bunda Karmel sebagai bagian penting dari pelayanan misi Ordo Karmel di wilayah tersebut.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Edison, Clemens van der Pas: Semangat Misioner yang Berkobar-kobar untuk Malang – Indonesia, 2023. 32



Gambar 2.4. Baptisan pertama yang dicatat di buku Baptis Probolinggo dilaksanakan tahun 1941 (Arsip Keuskupan Malang)



Gambar 2.5, Prasasti pendirian gereja dan pastoran Probolinggo (foto oleh Edison R.L. Tinambunan)



Gambar 2.6, Pembangunan Gereja Probolinggo di mulai 17 Agustus 1924 (Arsip Keuskupan Malang)



Gambar 2.7. Gereja Probolinggo diberkati pada 7 Desember 1924 oleh Clemens van der pas (Arsip Keuskupan Malang)

Dalam konteks misi dan pengembangan komunitas Katolik di Probolinggo, tokoh Henckens juga memainkan peran penting dalam memindahkan pelayanan kewilayah ini yang dianggap lebih strategis mengingat jalur perjalanan bisnis yang signifikan di daerah tersebut. Kondisi pada masa itu cukup menantang, mengingat pendeta pertama harus beroperasi di wilayah yang asing, dengan fasilitas yang sangat minim: tidak ada Gereja, pelayanan pastoral, sekolah, atau rumah sakit. Rumah tempat tinggal yang luaspun tidak memberikan kenyamanan optimal mengingat iklim tropis yang keras. Situasi ini diperparah dengan jumlah umat Katolik yang sangat terbatas, yaitu kurang dari 40 orang yang hadir aktif pada ibadah hari Minggu, sebagian besar terdiri dari anak-anak. Kondisi ini menunjukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tantangan besar dalam mengembangkan komunitas Katolik yang taat dan stabil.

Selain itu, terdapat banyak kendala lain yang mengecewakan, khususnya kegagalan pada rencana awal. Pastor mengamati bahwa tanpa kehadiran para suster pencapaian apapun sulit diwujudkan. Ia kemudian berdiskusi dengan superiornya mengenai gagasan untuk mendatangkan suster perawat melalui pelayanan keperawatan distrik. Namun, karena R.P. (Bapa yang terhormat) Superior tersebut belum lama berada di Hindia, ia menolak mengambil keputusan dan menyarankan agar rencana ini didiskusikan bersama Mgr (Monsignor atau tuan). Van Velsen, yang menjabat sebagai Vikaris Batavia, pada pertemuan yang memungkinkan. Hal tersebut terjadi pada Sepetember 1924, saat Mgr. van Velsen baru pertama kali bertugas di Probolinggo. Usulan tersebut kemudian ditolak secara tegas, yang menimbulkan kekecewaan mendalam.[13]

Pada perayaan Paskah tanggal 3 April 1926, kabar menggembirakan datang melalui telegraf ke Probolinggo bahwa para suster telat menyatakan kesediaannya. Namun masih belum diketahui identitas para suster dan waktu kedatangan mereka pesan tersebut segera dikomunikasikan ke Malang melalui telepon. Disisi lain, pastor Superior tampak lebih khawatir dari pada antusias, mengingat kemungkinan kegagalan yang masih terbuka. Upaya intesif diperlukan demi memastikan keberhasilan rencana ini. Sebulan kemudian, surat terperinci dari Pastor Provinsial mengabarkan bahwa para

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Edison, Clemens van der Pas: Semangat Misioner yang Berkobar-kobar untuk Malang – Indonesia, 2023. 35

Suster Maria Amersfoort akan menjadi tenaga pendukung yang diterima dengan baik di Paroki Karmel pertama di Jawa. Pada bulan Oktober tahun 1926 diumumkan bahwa para suster akan tiba.



Gambar 2.8. Foto ini diperoleh dari buku Edison, Clemens van der Pas: Semangat Misioner yang Berkobar-kobar untuk Malang – Indonesia

Sekitar dua bulan setelah kedatangan misionaris gelombang ketiga, gelombang keempat tiba pada tanggal 7 Oktober 1926. Kedatangan misionaris kali ini lebih banyak, karena bersamaan dengan tujuh suster Congregatie van de Zusters van Onze Lieve Vrouw Amersfoort (Santa Perawan Maria). Misionaris Karmelit bernama Lucas van der Linden dan ketujuh suster tersebut dipimpin oleh Moeder M. Oda van der Post sebagai penanggung jawab misi kongregasi. Tidak berlama-lama, ketujuh suster ini langsung memulai karya di Probolinggo pada 11 Oktober 1926. Persis dua bulan kemudian, tempatnya 11 Desember 1926, Zusters van Onze Lieve Vrouw Amersfoort telah membuka sekolah Fröbel (Taman Kanak-Kanak). Satu tahun setelah berkarya di Probolinggo, Zusters van Onze Lieve Vrouw

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Amersfoort telah mendirikan Europeesch Lagere School yang diberkati oleh Clemens van der Pas pada tanggal 8 Desember 1927.[14]

Dalam beberapa minggu, para suster membuka sekolah dengan kelas-kelas pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD), yang berstatus sebagai Sekolah Katolik Eropa. Namun, sekali lagi terjadi kekecewaan karna hanya 30 siswa yang hadir, padahal berdasarkan daftar yang diberikan Pastor kepada orang tua, setidaknya 60 orang tua dari kalangan penduduk Eropa telah menandatangani, dengan total lebih dari 120 anak.

Berdasarkan catatan Pater Linus Henckens tentang kedatangan para Suster Amersfoort di Jawa yang menggambarkan proses migrasi misionaris Katolik dalam konteks kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke-20, khususnya di wilayah Probolinggo. Dalam narasi tersebut terdapat beberapa aspek penting yang relevan untuk analisis sejarah dan akademis mengenai dinamika misi Katolik serta interaksi sosial budaya pada masa itu.

Pertama, kedatangan kapal pos PC Hooft di pelabuhan Priok, membawa tujuh biarawati pertama Bunda Maria dari Amersfoort, menandai fase awal penetrasi lembaga keagamaan asing dalam konteks misi Katolik di Jawa Timur. Fakta bahwa kedatangan ini sangat ditunggu-tunggu menunjukkan signifikansi strategi dan simbolis dari misi tersebut, baik bagi komunitas Katolik lokal maupun struktur kolonial yang mendukung aktivitas keagamaan Eropa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Edison, Clemens van der Pas: Semangat Misioner yang Berkobar-kobar untuk Malang – Indonesia, 2023. 41

Kedua, perjalanan para suster tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga kultural dan edukatif. Pemberhentian di Batavia, Malang, dan Djocja untuk belajar dan beristirahat menandakan proses adaptasi serta budayaasi yang diperlukan. Secara khusus, keberadaan Suster Ursulin di Malang sebagai tuan rumah memberi kesempatan bagi para suster untuk memperoleh "kearifan tropis", yaitu pengetahuan tentang metode pendidikan yang sesuai dengan konteks iklim, budaya, dan sosial setempat. Hal ini menggambarkan pentingnya pertukaran pengetahuan antar lembaga misionaris Katolik dalam mendorong misi mereka.[15]

Ketiga, ritual penyambutan resmi tanggal 11 Oktober di Probolinggo, dengan keterlibatan pejabat pemerintah kolonial seperti Asisten Residen dan Bupati, menegaskan hubungan erat antara misi Katolik dan struktur administrasi kolonial. Upacara keagamaan di gereja yang diiringi oleh Te Deum dan Berbagai Romo Clemens van der Pas yang memuat kutipan dari Injil menunjukkan bahwa misi tersebut dianggap bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan, melainkan juga sebagai proyek integrasi sosial dan politik antara komunitas Eropa dan pribumi. Sambutan yang inklusif terhadap "mereka yang memiliki pandangan berbeda" mencerminkan strategi penyebaran agama yang juga mempertimbangkan keberagaman masyarakat lokal.

Keempat, catatan pribadi Suster Arnolda yang mengambil peran sebagai sumber etnografi mikro memberikan gambaran tentang pengalaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Carmelrozen:geillustreerd maandschrift gewijd aan de vereering van Maria, Vol 15, no. 11, 1927. 183

langsung para misionaris dalam menghadapi lingkungan baru. Pengalaman tinggal bersama komunitas Fransiskan dan belajar adat istiadat serta metode pendidikan menunjukkan proses pembentukan identitas misionaris yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kontekstual dan pragmatis.[16]

Secara lingkungan, iklim tropis yang panas dan kering di wilayah tersebut, terutama pada musim kemarau yang panjang dari Mei hingga November, memberikan tantangan yang signifikan. Fenomena penguraian fisik seperti keringat berlebih yang dialami para misionaris menunjukkan proses aklimatisasi tubuh manusia Eropa terhadap kondisi tropis yang ekstrim. Selain itu, kualitas sumber air yang buruk, dengan ciri air minum yang berwarna kuning dan berbau busuk akibat pengeringan sungai dan mata air, mencerminkan kondisi infrastruktur sanitasi dan ketersediaan sumber daya yang terbatas pada masa itu. Proses sterilisasi udara melalui perebusan lama dan penyaringan mencerminkan upaya mitigasi kesehatan yang dilakukan sebagian misionaris agar terhindar dari penyakit tropis. Dari perspektif sosial dan budaya, pengamatan terhadap anak-anak pribumi yang bersekolah dan para staf lokal yang berisi campuran, antara Muslim, penganut agama tradisional (pagan), dan Katolik, menggambarkan keberagaman komunitas lokal dalam lingkungan pendidikan misionaris. Hal ini menunjukkan adanya interaksi lintas agama sekaligus tantangan dalam penyelenggaraan misi pendidikan yang inklusif namun tetap berorientasi pada penyebaran Katolik. Fakta bahwa anak-anak Katolik menerima Komuni

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] [t.p.]Carmelrozen, 1927. 183

Kudus setiap hari juga memberikan indikasi proses internalisasi keagamaan dalam komunitas tersebut.

Secara pendidikan, catatan tersebut menunjukkan antusiasme masyarakat lokal terhadap pendidikan dan les privat yang ditawarkan oleh para suster, dengan pengakuan dari guru-guru sekolah negeri yang transmisi dengan jumlah murid yang tinggi (50 siswa per kelas). Dorongan dari pejabat kolonial seperti Asisten Residen untuk membuka sekolah Eropa dan sekolah Belanda-Tionghoa menandakan dukungan administratif terhadap ekspansi misi pendidikan yang strategis untuk menjangkau beragam komunitas etnis dan sosial di kawasan tersebut.[17]

Rencana pengembangan sekolah, kapel, dan rumah misi serta keterbatasan fasilitas memaparkan kondisi awal pendirian institusi misi dengan aset yang minimal dan kebutuhan akan peningkatan infrastruktur. Pengadaan perlengkapan belajar seperti meja, kursi, dan alat musik piano, bersama dengan les bahasa Belanda, Prancis, dan Inggris, mencerminkan orientasi kurikulum yang berusaha memenuhi tuntutan modernisasi pendidikan secara kolonial dan multikultural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara keseluruhan, catatan ini dapat dijadikan bahan kajian tentang bagaimana misi Katolik Belanda beroperasi dalam konteks kolonial Jawa, bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal dan struktur pemerintahan kolonial, serta bagaimana pendidikan dan adaptasi budaya menjadi bagian integral dalam penyebaran agama Katolik pada masa itu.

[17] [t.p.]Carmelrozen, 1927. 184

Kajian ini juga membuka pemahaman tentang dinamika kekuasaan, akulturasi budaya, dan jaringan sosial yang terjalin antara berbagai aktor di Hindia Belanda awal abad ke-20.[18]

Dengan semangat yang tinggi ciri khas para suster Amersfoort, mereka melanjutkan karya yang telah dimulai tersebut. Kegiatan tersebut berkembang pesat sehingga dalam kurun waktu 10 tahun, hasil kerja keras awal yang sederhana dan penuh tantangan ini berhasil membuahkan pencapaian signifikan. Pada peringatan dekade tersebut, Probolinggo mampu membanggakan keberadaan sekolah-sekolah suster yang lengkap, terdiri dari atas: Sekolah Putri Pribumi, sekolah berasrama, kedua sekolah tersebut untuk putri Jawa dan Eropa masing-masing dengan 62 dan 65. Saat ini, terdapat lebih dari 20 suster yang terlibat aktif, termasuk keberadaan *novisiat* (calon anggota tarekat religius), dengan jumlah siswa melebihi seribu.

Disamping itu, aktivitas para suster tidak terbatas pada stasi pertama tersebut Paroki-paroki berikutnya, yaitu Djember, Lawang, dan Loemadjong, kini juga menerima bantuan dari Bunda Maria yang berdedikasi dan bersemangat, dengan jumlah suster yang mencapai 45. Di malang, mereka juga mendukung penyelenggaraan HCS secara optimal dan saat ini beroperasi di salah satu dari sepuluh stasi misi permanen. Semua pencapaian ini sangat luar biasa. Oleh karena itu, terdapat banyak alasan untuk memberikan penghargaan dan ucapan selamat yang tulus kepada prefektur dan para suster, khususnya kepada ibu Oda yang telah memimpin selama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] [t.p.]Carmelrozen, 1927. 184

satu dekade ini. Semoga para suster terus melanjutkan karya mulia mereka, yang sangat dihargai dan mendapat penghargaan tinggi.

Paroki katolik di Probolinggo megalami perkembangan signifikan, yang didorong oleh migrasi umat Jawa yang menganut agama katolik serta peran aktif komunitas Tionghoa. fasilitas-fasilitas pendukung seperti gedung perpustakaan, pusat bacaan keliling, klinik rawat jalan St. Melania, dan berbagai organisasi sosial baru telah didirikan untuk mendukung dinamika komunitas paroki.

Pasti Asuhan Clemens, yang yang terletak di dalam kompleks bangunan yang representatif dan nyaman, tetep menjadi institusi vital bagi paroki. Lembaga ini berada dibawah manajemen sekitar sepuluh Bruder dari Utrecht yang memiliki pengalaman luas dan baru-baru ini mendirikan sebuah novisiat. Panti asuhan tersebut beroperasi digedung-gedung milik pemerintah yang juga difungsikan sebagai sekolah administrasi bagi pegawai nearmel dengangeri sipil pribumi, dan memberikan layanan pengasuhan kepada 127 siswa. Namun, krisis yang memaksa penutupan pantai asuhan tersebut, yang merupakan salah satu sekolah tertua dan paling banyak dikunjungi dalam kegagalan, sekitar lima tahun yang lalu. Selanjutnya pengelolaan panti dialihkan kepada yayasan Carmel dengan ketentuan yang dinilai sangat wajar oleh pihak terkait.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penampakan paroki Katolik Probolinggo pada masa kini dapat dilihat sebagai hasil konstruksi yang dilaksanakan sejak tahun1924, termasuk pembangunan Gereja dan Pastoran. Arsitektur bangunan tersebut

mencerminkan periode awal ketika banyak pihak masih meremehkan masa depan komunitas. Mgr. van Velsen, pada kunjungannya yang pertama ke Probolinggo saat gereja baru saja selesai dibangun, menyatakan preferensi terhadap disain bangunan yang lebih sederhana.

R.P. Schalkwijk, yang saat ini merupakan satu-satunya pendeta paroki akibat kekurangan jumlah imam dalam Prefektur tersebut, telah menjalankan berbagai pelayanan pastoral meskipun menghadapi tantangan seperti cuaca yang sangat panas. Namun kapasitasnya untuk mengelola paroki yang semakin padat ini dirasakan belum mencukupi, mengingat beban tugas yang terlalu besar untuk ditangani oleh satu individu. Secara keseluruhan, perkembangan paroki Probolinggo ini telah melampaui semua ekspektasi awal. Keberhasilan ini tak lepas dari peran khusus Bunda Maria dari Karmel, yang menjadi perantaran dan dedikasi bagi yayasan Karmel pertama di tanah Jawa.[19]

Penjelasan ini menggambarkan perjalanan awal dan tantangan dalam pendirian serta pengembangan Paroki Probolinggo sebagai bagian dari sejarah misi Katolik di Indonesia, khususnya dalam konteks antara karya misionaris dari Ordo Karmelit dan kehadiran komunitas keagamaan perempuan yang berkontribusi dalam pelayanan sosial dan pastoral di wilayah Probolinggo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Carmelrozen:geillustreerd maandschrift gewijd aan de vereering van Maria, Vol 14, 1925, no. 1, 1925. 191

BAB III

PROSES KRISTENISASI DIWILAYAH KOTA PROBOLINGGO 1924-1945

Proses Penyebaran Katolik di wilayah Kota Probolinggo pada periode 1924-1945 berdasarkan arsip sejarah mencatat bahwa agama Katolik mulai masuk ke Probolinggo sekitar tahun 1924 dengan masuknya Pater Elias Wouters sebagai pendeta pertama. Pastor Elias Wouters memprakarsai pembangunan Gereja Paroki Maria Bunda Karmel yang menjadi pusat rohani dan aktivitas umat Katolik setempat. Arsip informasi dari Misi Ordo Karmel di Perpustakaan Ordo Karmel Provinsi Belanda mendokumentasikan bahwa para misionaris melakukan pelayanan dan pengajaran yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal demi memudahkan penerimaan ajaran Kristen oleh masyarakat.[1]

Selama periode ini, proses kristenisasi tidak hanya mengandalkan kehadiran misionaris asing, tetapi juga keterlibatan tokoh-tokoh lokal yang mengambil peran penting dalam mengelola dan mengembangkan komunitas Katolik, terutama pada masa-masa sulit seperti Perang Dunia II ketika dukungan misionaris menurun. Gereja Paroki pun tetap berfungsi sebagai pusat komunitas dan pelayanan keagamaan, menjaga masuknya iman Katolik di kota ini.

Arsip juga menunjukkan bahwa sebelum masuknya Katolik di Probolinggo, komunitas Kristen Protestan sudah ada sejak abad ke-19, seiring datangnya tenaga kerja Kristen dari wilayah Hindia Belanda bagian timur.

[1] Carmelrozen:geillustreerd maandschrift gewijd aan de vereering van Maria, Vol, 14, 1925, no. 1, 1925. 9

Namun, pada masa 1924-1945, penegasan keberadaan dan perkembangan Gereja Katolik menjadi signifikan melalui pembangunan fisik gereja, aktivitas misionaris, dan peran serta tokoh-tokoh lokal yang memimpin umat di wilayah tersebut.[2]

Dengan demikian, arsip-arsip gereja dan dokumen sejarah menegaskan bahwa Kristenisasi Katolik di Probolinggo antara 1924 dan 1945 merupakan perpaduan aktivitas misionaris Ordo Karmel yang adaptif dan kolaborasi erat dengan tokoh lokal, yang bersama-sama memperkuat iman Katolik di tengah dinamika sosial dan politik kolonial serta perang dunia.

A. Strategi dan Metode Penyebaran Agama Katolik

Strategi dan metode penyebaran agama Katolik di Probolinggo berawal sekitar tahun 1924 dengan kedatangan Pater Elias Wouters sebagai pendeta pertama di wilayah ini. Strategi utama yang diterapkan adalah misi pelayanan langsung oleh pendeta dan biarawati dari Kongregasi.[3] Santa Perawan Maria (SPM), selain menyebarkan ajaran agama juga melakukan kegiatan sosial dan pendidikan, terutama kepada anak-anak yatim piatu dan masyarakat kurang terjangkau. Kegiatan ini menciptakan budaya sosial dan keagamaan yang kuat di masyarakat Probolinggo.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] [t.p]Carmelrozen, 1925. 11

[3] Kongregasi dalam agama Katolik adalah kelompok atau persekutuan religius yang terdiri dari para imam, dan suster yang hidup bersama menurut aturan tertentu untuk melayani Gereja dan masyarakat.

[4] Yuliana Widyastuti, "SEJARAH SDK MATER DEI", Juli 2022. (diaksespada 17 November 2025), 4. https://www.sdkmaterdei.sch.id/school-establishment/

Strategi penginjilan yang digunakan pada masa kolonial di Probolinggo didasarkan pada pendekatan misi yang dilakukan oleh para pendeta dan biarawati, khususnya dari Kongregasi Santa Perawan Maria (SPM). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan tetapi juga pada pelayanan sosial dan pendidikan sebagai bagian dari penginjilan. Para misionaris tinggal ditengah masyarakat, membangun hubungan sosial yang erat sekaligus memperkenalkan ajaran Katolik melalui berbagai kegiatan dan pelajaran agama.[5]

Pada masa kolonial Belanda, penginjilan juga dipengaruhi oleh kebijakan kolonial yang mendatangkan tenaga kerja dari wilayah lain yang sudah beragama Kristen Protestan, terutama untuk proyek-proyek pemerintah Belanda. Hal ini membantu memperkuat komunitas Kristen di Probolinggo, karena adanya interaksi dan sinergi antar kelompok Kristen tersebut. Selain itu, pendirian gereja-gereja dan sekolah keagamaan juga menjadi bagian dari struktur strategi penyebaran agama Katolik pada masa itu.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Singkatnya, strategi penginjilan tidak dilakukan secara terbuka dan konfrontatif, melainkan melalui pendekatan jangka panjang yang menekankan pada penggunaan karya misi langsung di masyarakat,

[5] Karel A. Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History* (Leiden: KITLV Press, 2003), 310-320

[6] Inneke Agustin, "SEJARAH DAN PERKEMBANGAN GEREJA PAROKI MARIA BUNDA KARMEL DI PEROBOLINGGO" di akses pada 17 November 2025, 3. https://radarbromo.jawapos.com/dulu-kini/1005191175/sejarah-dan-perkembangan-gereja-paroki-maria-bunda-karmel-di-probolinggo

pengembangan institusi gereja dan pendidikan, serta pemanfaatan kondisi sosial kolonial untuk memperluas jangkauan agama Katolik.[7]

1. Pendekatan Pendidikan sebagai Strategi Utama

Salah satu strategi terpenting penyebaran agama Katolik di Probolinggo adalah melalui pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan. Sekolah-sekolah Katolik didirikan untuk anak-anak pribumi dengan kurikulum yang mencakup pelajaran umum, pembinaan moral, dan pengajaran agama Katolik. Melalui pendidikan, para misionaris dapat membangun hubungan berkelanjutan dengan murid dan keluarga mereka. Proses penginjilan dilakukan secara bertahap melalui keteladanan hidup, disiplin sekolah, serta pengajaran nilai-nilai Kristiani, sehingga ajaran Katolik diperkenalkan tanpa paksaan dan lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.[8] Beberapa sekolah yang didirakan pada masa itu diantaranya :

a) SDK Mater Dei

Sekolah Dasar Katolik (SDK) paling awal dan utama di Probolinggo adalah Sekolah Mater Dei, yang mulai dirintis sejak 1926 dan berdiri sekitar 1927 setelah kedatangan Suster SPM. Sekolah ini berlokasi di Heerenstraat (kini Jalan Suroyo). Pada masa awal, sekolah ini ditujukan untuk anak-anak Eropa dan kalangan elite, namun kemudian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7] Karel A. Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History* (Leiden: KITLV Press, 2003), 230–245.

[8] Karel A. Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942*, 250-270

berkembang untuk masyarakat umum. Sekolah Mater Dei menjadi pusat pendidikan Katolik dan berkembang menjadi beberapa jenjang pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah putri, serta pendidikan lanjutan yang dikelola suster-suster SPM.[9]



Gambar 3.1 Kondisi SDK Mater Dei di Heerenstaar sekitar tahun 1930. https://radarbromo.jawapos.com/dulu-kini/1005656539/sejarah-sdk-mater-dei-probolinggo-dibangun-santa-perawan-maria-yang-awalnya-hanya-untuk-keturunan-eropa-dan-bangsawan?utm_source=chatgpt.com

b) Volkschool/HIS Katolik

Seiring bertambahnya umat Katolik lokal, para misionaris dan suster mendirikan sekolah dasar bagi anak pribumi, yang dalam sistem kolonial dikenal sebagai Volkschool atau HIS (Hollandsch-Inlandsche School). Sekolah ini bertujuan memberikan pendidikan dasar sekaligus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Inneke Agustis,"Sejarah SDK Mater Dei Probolinggo, Dibangun Santa Perawan Maria yang Awalnya Hanya untuk Keturunan Eropa dan Bangsawan", diakses melalui https://radarbromo.jawapos.com/dulu-kini/1005656539/sejarah-sdk-mater-dei-probolinggo-dibangun-santa-perawan-maria-yang-awalnya-hanya-untuk-keturunan-eropa-dan-bangsawan?utm_source=chatgpt.com

pengajaran agama Katolik kepada anak-anak pribumi yang telah dibaptis atau sedang dalam pembinaan iman.[10] Pendirian sekolah dasar Katolik bagi pribumi umumnya mengikuti pola misi Katolik di Hindia Belanda, yaitu setelah berdirinya pusat misi dan sekolah utama (seperti Mater Dei), kemudian dibuka sekolah dasar bagi umat lokal sekitar tahun 1928–1935. Dengan demikian, di Probolinggo Volkschool/HIS Katolik dapat diperkirakan berdiri pada periode tersebut sebagai bagian dari perluasan karya pendidikan Katolik.[11]

2. Peran Kongregasi Religius dan Biarawati

Pelaksanaan strategi pendidikan dan sosial di Probolinggo banyak didukung oleh kongregasi religius, khususnya Kongregasi Santa Perawan Maria (SPM). Para biarawati tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga tinggal di tengah masyarakat dan menjalankan karya pelayanan sosial. Kehadiran biarawati sebagai figur perempuan religius yang dekat dengan masyarakat berperan penting dalam membangun kepercayaan sosial. Melalui relasi sehari-hari inilah ajaran Katolik diperkenalkan secara informal dan kontekstual, terutama kepada perempuan dan anak-anak.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Arsip Yayasan Santa Perawan Maria Probolinggo, *School Establishment Mater Dei*, mengenai perkembangan lembaga pendidikan Katolik sejak 1927 di Probolinggo

[11] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History* (Leiden: KITLV Press, 2007), menjelaskan pola pendirian sekolah dasar Katolik (Volkschool/HIS) di wilayah misi Hindia Belanda pada akhir 1920-an hingga 1930-an.

[12] Karel A. Steenbrink, *Catholics indonesia 1808–1942*, 300-320

3. Pelayanan Sosial dan Kemanusiaan

Selain pendidikan, penyebaran agama Katolik di Probolinggo juga dilakukan melalui pelayanan sosial, seperti pendirian asrama atau panti asuhan, serta bantuan bagi masyarakat miskin dan anak yatim. Pelayanan ini tidak secara langsung mensyaratkan perpindahan agama, tetapi berfungsi sebagai bentuk kesaksian iman yang menunjukkan nilai kasih, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam ajaran Katolik. Strategi ini memperkuat citra misi Katolik sebagai lembaga yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga membuka ruang dialog keagamaan yang lebih luas.[13]



Gambar 3.2 Kunjungan Vicarius Mgr. Anton Pieter Franz van Velsen September 1924, Tampak Elias Wouters berada sebelah kanan, Linuns Henckens di sebelah Mgr. Anton Pieter Franz van Velsen bersama dengan anak-anak yatim piatu di Probolinggo (Arsip Keuskupan Malang).

UNIVERSITAS KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Jan Sihar Aritonang dan Karel A. Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden–Boston: Brill, 2008), 505



Gambar 3.3 Sejumlah siswa dan suster di Zustershuis te Probolinggo, mengabadikan momen dengan foto bersama (https://radarbromo.jawapos.com)

4. Inkulturasi dan Adaptasi Budaya Lokal

Dalam menyebarkan agama Katolik di Probolinggo, para misionaris juga menerapkan strategi inkulturasi, yaitu upaya menyesuaikan praktik keagamaan dengan budaya lokal. Bahasa daerah digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sementara tradisi lokal tidak langsung ditolak selama tidak bertentangan dengan ajaran gereja. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari konflik sosial dan memperlancar proses penerimaan agama Katolik di tengah masyarakat Jawa dan Madura yang memiliki tradisi religius kuat.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Pembentukan Komunitas Katolik Lokal

Metode penyebaran agama Katolik di Probolinggo juga diarahkan pada pembentukan komunitas umat lokal yang mandiri. Setelah jumlah pemeluk meningkat, misi Katolik membangun struktur paroki dan mengembangkan kader-kader lokal sebagai guru agama,

[14] Karel A. Steenbrink, *Catholics indonesia 1808–1942*, 180-195

katekis,[15] dan pembantu pastor. Dengan cara ini, penyebaran agama Katolik tidak sepenuhnya bergantung pada misionaris Eropa, tetapi mulai melibatkan masyarakat pribumi sebagai agen penginjilan di lingkungannya sendiri.[16]

Selain melalui pendidikan dan pelayanan sosial, strategi penyebaran agama Katolik di Probolinggo juga memanfaatkan jaringan administratif dan ekonomi kolonial**.** Sebagai wilayah perkebunan dan pelabuhan regional, Probolinggo dihuni oleh beragam kelompok sosial, termasuk buruh perkebunan, pegawai rendahan kolonial, serta komunitas urban kecil. Misi Katolik menjangkau kelompok-kelompok ini melalui pelayanan pastoral di lingkungan kerja dan permukiman, seperti kunjungan rutin, pengajaran agama informal, serta pendampingan rohani bagi pekerja dan keluarganya. Strategi ini memungkinkan agama Katolik menyebar melalui jalur mobilitas sosial, terutama di kalangan masyarakat yang berinteraksi langsung dengan struktur kolonial dan membutuhkan dukungan sosial serta spiritual.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Metode penyebaran agama Katolik di Probolinggo juga menekankan pendekatan berbasis keluarga**.** Anak-anak yang memperoleh pendidikan di sekolah Katolik sering menjadi penghubung antara misi dan lingkungan keluarga mereka. Melalui pembelajaran agama, kegiatan liturgi sederhana, serta pembinaan moral, nilai-nilai Katolik secara perlahan

---

15 Katekis adalah orang yang bertugas mengajarkan ajaran agama Katolik (bukan pastor)kepada umat, terutama kepada calon baptis dan anak-anak.

[16] Karel A. Steenbrink, *Catholics indonesia 1808–1942*, 330

[17] Karel A. Steenbrink, *Catholics indonesia 1808–1942, 345*

diperkenalkan ke dalam kehidupan rumah tangga. Pendekatan ini bersifat jangka panjang dan berkelanjutan, karena misi Katolik tidak hanya berfokus pada konversi individual, tetapi juga pada pembentukan komunitas keluarga Katolik yang stabil. Pola ini memperlihatkan bahwa penyebaran agama Katolik di Probolinggo lebih menekankan proses pembinaan iman secara gradual dibandingkan pertambahan jumlah umat secara cepat.[18]

Di balik penyebaran agama katolik ada dukungan Misi Internasional, Dokumen Misi Ordo Karmel dari Belanda menunjukan bahwa perkembangan Katolik di Probolinggo mendapat dukungan dari organisasi Misi Internasional yang membantu dalam pendirian gereja dan pelayanan Pastoral, sehingga penyebaran agama katolik dapat berjalan lebih terorganisir dan berkelanjutan.[19]

Selain itu komunitas katolik juga aktif dalam bidang pendidikan dan sosial, yang membantu menarik masyarakat lokal untuk bergabung dan memperkuat akar katolik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Probolinggo. Secara keseluruhan, strategi dan metode penyebaran agama Katolik di Probolinggo pada masa kolonial menekankan pendekatan sosial-budaya yang gradual dan non-konfrontatif. Pendidikan, pelayanan sosial, inkulturasi budaya, serta pembentukan komunitas lokal menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] an Sihar Aritonang dan Karel A. Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden–Boston: Brill, 2008), 520

[19] Gema Eklesia, "Sejarah Keuskupan Malang" dalam https://gemaekllesia.blogspot.com/2012/02/sejarah-keuskupan-malang.html?m=1 diakses pada 18 November 2025

instrumen utama yang memungkinkan agama Katolik berkembang secara relatif stabil hingga akhir masa kolonial.

B. Peran Misionaris dan Tokoh Lokal dalam Kristenisasi

Pada masa kolonial Belanda, kristenisasi di wilayah Probolinggo merupakan bagian dari agenda misi keagamaan yang dijalankan oleh lembaga zending[20] Protestan dan misi Katolik. Misionaris Eropa terutama dari Belanda dan Jerman memiliki peran sentral sebagai penggerak awal penyebaran agama Kristen. Mereka datang dengan dukungan pemerintah kolonial yang memberikan ruang gerak relatif luas, terutama sejak awal abad ke-19 pasca runtuhnya VOC. Strategi utama misionaris adalah pendekatan struktural dan kultural**,** yaitu dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial. Pendidikan dijadikan sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai Kristen, terutama kepada anak-anak pribumi dari kalangan bawah dan kelompok marginal. Sekolah-sekolah zending di wilayah tapal kuda, termasuk Probolinggo, mengajarkan baca-tulis Latin, kedisiplinan Barat, serta doktrin Kristen secara bertahap.[21]

Peran misionaris Amerika sangat menonjol dalam pembentukan lembaga pendidikan dan pelatihan penginjilan di Hindia Belanda, termasuk pendirian kursus Alkitab yang kemudian dikenal sebagai Sekolah Alkitab. Misi utama misionaris Pantekosta Amerika adalah menyelamatkan jiwa sekaligus membudayakan masyarakat Indonesia,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Zending adalah badan atau organisasi pekabar Injil yang bertujuan menyebarkan agama Kristen Protestan, terutama dilakukan oleh Belanda pada masa kolonial di Indonesia.

[21] Karel Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596–1950*, Amsterdam: Rodopi, 2006. 182-185

dengan harapan dapat melahirkan lebih banyak pekerja yang siap melanjutkan misi penginjilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka memunculkan ide membangun sekolah Alkitab agar semangat penginjilan yang dimiliki misionaris dapat ditularkan kepada orang Kristen lokal. Dengan demikian, tujuan awal membangun sistem teologi pendidikan adalah untuk menumbuhkan semangat yang sama dalam pelayanan penginjilan kepada umat Kristen di Hindia Belanda, sehingga mereka mampu menjadi pelaku misi yang aktif dan menjangkau tinggi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman Alkitab, tetapi juga membentuk karakter dan komitmen dalam menjalankan misi penginjilan di tengah masyarakat Hindia Belanda.[22]

Peran misionaris di Probolinggo sangat penting dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan keagamaan umat Kristen di daerah ini. Para misionaris, terutama dari Kongregasi Santa Perawan Maria (SPM), datang ke Probolinggo pada tahun 1926 untuk memulai karya misi yang mencakup pelayanan sosial, pendidikan, dan pelatihan rohani. Mereka membangun sekolah, asrama, klinik, dan rumah pelatihan, serta memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak yatim piatu dan masyarakat yang kurang beruntung. Misi misionaris tidak hanya fokus pada penyebaran ajaran Kristen, tetapi juga pada lembaga pembangunan-lembaga pendidikan dan kesejahteraan sosial yang masih berdampak hingga saat ini. Mereka juga mendirikan gereja-gereja khusus, seperti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Ridwan Arke Rokot, "Kajian Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal Dan Implikasi Pada Gereja Pentakostal-Karismatik Di Indonesia" Jurnal Pentakosta Indonesia Vol. 2, No. 1, April 2022. 7

Gereja Jawi Wetan yang menjadi tempat ibadah bagi umat Kristen Jawa di Probolinggo pada tahun 1934. Dengan demikian, kehadiran misionaris di Probolinggo turut membentuk identitas keagamaan, sosial, dan pendidikan masyarakat setempat.

Pada tahun 1926, dari Amersfoort tujuh misionaris Kongregasi Suster SPM (Srs. Arnolda, Oda, Bernadette, Emiliana, Rosario, Agnesia, Vincenta), berlayar ke Indonesia menuju kota kecil Probolinggo untuk memulai menebarkan spiritualitas melalui pendidikan dan pembinaan bagi generasi muda. Tidak berselang lama TK Materdei dimulai dan selanjutnya SD sampai dengan tingkat atas. Agar pendidikan dan pembinaan bagi generasi muda tertanam kuat dan intensif dibuka asrama bagi mereka. Dari tahun ke tahun benih itu tumbuh dan semakin besar menyebar ke berbagai kota dan Pulau di Hindia Belanda hingga Philipina. 31 komunitas sebagai tempat para suster membangun hidup persekutuan dan 51 karya pendidikan PAUD s.d. tingkat SMA, 11 asrama, 3 karya kesehatan (klinik), dan karya pastoral lainnya.[23]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Sr. Fransita, SPM & Sr. Theresien, SPM "Kongregasi SPM : Mendidik dan Membina Manusia Bermartabat Citra Allah" *HIDUP, Edisi No. 33, Tahun ke-76, Minggu, 14 Agustus 2022. 5.* https://www.hidupkatolik.com/2022/08/24/63393/kongregasi-spm-mendidik-dan-membina-manusia-bermartabat-citra-allah.php



Gambar 3.4 Foto ini diperoleh dari buku Edison, Clemens van der Pas: Semangat Misioner yang Berkobar-kobar untuk Malang – Indonesia

Peran misionaris Katolik di Probolinggo tidak semata-mata sebagai penyebar ajaran agama, tetapi juga sebagai agen sosial dan kultural**.** Mereka mendirikan gereja, sekolah Katolik, serta pos pelayanan kesehatan yang menyasar masyarakat pribumi miskin, buruh perkebunan, dan kelompok yang kurang terjangkau oleh struktur sosial tradisional. Pendidikan Katolik menjadi sarana utama kristenisasi, dengan penekanan pada disiplin, moral Kristiani, serta loyalitas terhadap otoritas kolonial. Melalui sekolah-sekolah ini, misionaris membentuk kader-kader pribumi yang kemudian menjadi tulang punggung komunitas Katolik lokal.[24]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Namun, keberhasilan misi Katolik di Probolinggo sangat bergantung pada peran tokoh lokal pribumi yang telah memeluk Katolik. Tokoh-tokoh ini umumnya berasal dari latar belakang guru sekolah misi, juru tulis, atau pegawai rendahan pemerintah kolonial. Mereka berfungsi sebagai perantara budaya yang menjembatani ajaran Katolik dengan tradisi lokal Jawa dan Madura. Dalam praktiknya, para tokoh lokal ini tidak

[24] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*, Leiden: KITLV Press, 2007, 215-219

hanya membantu penerjemahan bahasa, tetapi juga menyesuaikan praktik ibadah dan pengajaran agama agar tidak bertentangan secara frontal dengan adat setempat.[25]

Tokoh Katolik pribumi juga berperan sebagai katekis dan pemimpin komunitas jemaat di tingkat lokal. Katekis sendiri merupakan orang awam yang ditunjuk oleh gereja untuk mewartakan ajaran kristus baik melalui kata-kata maupun teladan hidup. Mereka sering memimpin doa, mengajar katekismus, serta menjaga keberlangsungan komunitas Katolik di desa-desa yang jarang dikunjungi imam Eropa. Posisi mereka sangat penting karena kehadiran imam Katolik asing bersifat terbatas dan terpusat di kota-kota tertentu. Dengan demikian, kristenisasi Katolik di Probolinggo berlangsung melalui jaringan sosial lokal yang dibangun secara perlahan, berbasis hubungan personal dan komunitas kecil.[26]

Dalam konteks kekuasaan kolonial, misi Katolik di Probolinggo juga memperoleh dukungan tidak langsung dari pemerintah Hindia Belanda, terutama dalam bentuk izin pendirian sekolah dan perlindungan hukum. Meskipun negara kolonial secara formal menyatakan netral terhadap agama, dalam praktiknya lembaga Katolik sering dipandang sebagai mitra dalam proyek "peradaban" dan stabilitas sosial. Namun demikian, kristenisasi Katolik di Probolinggo tetap berkembang secara terbatas karena kuatnya tradisi Islam dan budaya lokal. Oleh sebab itu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden: Brill, 2008, 305-308.

[26] Robert W. Hefner, *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives*, Berkeley: University of California Press, 1993, 112–115.

peran tokoh lokal Katolik sebagai mediator sosial menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan misi tanpa memicu konflik terbuka dengan masyarakat mayoritas.[27]

Peran tokoh lokal menjadi penghubung antara misionaris asing dengan masyarakat lokal. Mereka membantu menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan budaya setempat, serta sering kali menjadi pelopor dalam upaya pembentukan jemaat kristen didaerahnya. Tokoh lokal sering menjadi penginjil pertama di lingkungan mereka sendiri, sehingga mempercepat penyebaran kristenisasi di Probolinggo, tokoh-tokoh seperti kepala desa, tokoh agama, atau tokoh adat yang menerima ajaran kristen sering kali menjadi pelopor utama dalam proses kristenisasi. Mereka membantu membangun, mengorganisasi ibadah dan menjadi panutan bagi masyarakat lain yang ingin memeluk agama kristen. Peran mereka sangat strategis karna memiliki pengaruh sosial dan kepercayaan dari warga sekitar.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa misionaris dan tokoh lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam proses kristenisasi dan memiliki sejarah yang panjang dan berkembang seiring dengan misi penyebaran agama Kristen, khususnya sejak kedatangan misionaris. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pemahaman Alkitab dan perkembangan spiritual, tetapi juga berperan dalam memberikan pendidikan formal kepada masyarakat, terutama di daerah yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, Stanford: Stanford University Press, 2008, 214–216.

sebelumnya tidak memiliki akses pendidikan. Misionaris, dari Belanda memainkan peran penting dalam mendirikan sekolah-sekolah Kristen, yang selain mengajarkan agama, juga berperan untuk memperkenalkan nilai-nilai baru dan memperkenalkan pendidikan formal di masyarakat. Selain itu, adaptasi terhadap budaya lokal, seperti budaya jawa dan madura, menjadi faktor penting dalam penerimaan pendidikan Kristen di kota Probolinggo. Misionaris memahami dan menghormati tradisi setempat untuk membuat ajaran Kristen lebih diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, peran tokoh lokal juga sangat berperan dalam penyerabaraan kristenisasi dengan pengaruh dan kepercayaan yang dimilikinya, menjadi kunci keberhasilan dan penerimaan proses kristenisasi dimasyarakat, khususnya diwilayah kota Probolinggo.[28]

C. Tantangan yang Dihadapi Dalam Penyebaran Kristenisasi

Kristenisasi Katolik di wilayah Probolinggo pada masa kolonial menghadapi tantangan besar berupa kuatnya struktur sosial-keagamaan Islam yang telah mengakar sejak berabad-abad sebelumnya. Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fondasi identitas sosial dan budaya masyarakat Jawa dan Madura. Keberadaan pesantren, kiai, serta jaringan keagamaan lokal menjadikan masyarakat Probolinggo memiliki resistensi tinggi terhadap ajaran agama baru, termasuk Katolik, yang dipersepsikan sebagai agama asing dan kolonial.[29]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Surimawati, Yuslina, "Sejarah Gereja di Indonesia : Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan" 2025. 10

[29] Karel Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596–1950*, Amsterdam: Rodopi, 2006, 156–160.

Tantangan berikutnya adalah stigma Katolik sebagai agama penjajah. Meskipun pemerintah kolonial secara resmi menyatakan netral terhadap agama, masyarakat pribumi kerap mengaitkan misi Katolik dengan kekuasaan Belanda. Para imam dan misionaris Eropa dipandang sebagai bagian dari struktur kolonial yang sama dengan pejabat pemerintah dan tuan tanah perkebunan. Persepsi ini menghambat proses kristenisasi karena konversi ke Katolik sering dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap komunitas dan tradisi lokal.[30]

Selain faktor keagamaan, tantangan kultural juga sangat signifikan. Ajaran Katolik membawa seperangkat nilai moral, tata ibadah, dan disiplin hidup yang berbeda dengan tradisi lokal. Praktik-praktik seperti monogami Katolik, larangan terhadap ritual adat tertentu, serta tuntutan kehadiran rutin dalam sakramen seringkali berbenturan dengan adat Jawa dan Madura. Akibatnya, banyak calon mualaf Katolik mengalami tekanan sosial, bahkan pengucilan dari lingkungan keluarga dan desa.[31]

Dari sisi internal misi, kristenisasi Katolik di Probolinggo juga menghadapi keterbatasan sumber daya manusia. Jumlah imam dan misionaris Katolik yang bertugas di Jawa Timur relatif sedikit dan wilayah pelayanan mereka sangat luas. Kondisi ini menyebabkan pelayanan pastoral tidak merata, terutama di daerah pedesaan dan perkebunan terpencil. Ketergantungan pada katekis lokal menjadi solusi, tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Th. van den End, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860–1960*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 88-92.

[31] Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden: Brill, 2008, 318–322

sekaligus tantangan karena kualitas pendidikan dan pemahaman teologis mereka tidak selalu seragam.[32]

Tantangan lain datang dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat Probolinggo yang didominasi oleh buruh perkebunan dan petani kecil. Kemiskinan struktural, kerja paksa terselubung, serta mobilitas tenaga kerja yang tinggi menyulitkan pembinaan komunitas Katolik yang stabil. Banyak penduduk berpindah-pindah mengikuti musim kerja, sehingga proses pendalaman iman dan pembentukan jemaat berkelanjutan sulit dilakukan oleh misi Katolik.[33]

Penyebaran Agama Katolik juga menghadapi ketegangan antaragama di tingkat lokal. Meskipun konflik terbuka jarang terjadi, tekanan sosial dari kelompok mayoritas sering muncul dalam bentuk penolakan pendirian gereja, pembatasan aktivitas ibadah, atau intimidasi halus terhadap keluarga yang berpindah agama. Situasi ini memaksa misi Katolik untuk bersikap hati-hati dan menyesuaikan strategi evangelisasi[34] agar tidak memicu gejolak sosial yang lebih luas.[35]

Pada akhirnya, tantangan terbesar kristenisasi Katolik di Probolinggo adalah menjaga keberlangsungan komunitas kecil Katolik di tengah dominasi budaya dan agama mayoritas. Proses kristenisasi tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*, Leiden: KITLV Press, 2007, 241-244.

[33] Elsbeth Locher-Scholten, *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000, 173–176.

[34] Evangelisasi adalah pewartaan atau penyebaran Kabar Baik (Injil) tentang keselamatan dalam Yesus Kristus kepada seluruh dunia.

[35] Robert W. Hefner, *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives*, Berkeley: University of California Press, 1993, 129–133

menghasilkan pertumbuhan besar-besaran, melainkan komunitas minoritas yang bertahan melalui jaringan sosial terbatas, pendidikan, dan pelayanan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran agama katolik Katolik di Probolinggo lebih bersifat gradual dan defensif, berfokus pada pemeliharaan iman umat yang ada daripada ekspansi agresif.[36]

Misi Zending atau pengabaran Injil di Hindia Belanda semakin gencar dilakukan pemerintah Belanda. Sebagai salah satu program kolonialisasi, para wakil gereja melakukan misi penyebaran ajaran Kristen di tengah masyarakat. Namun bukan perkara mudah menjalankannya. Para zending mendapat hambatan besar dari orang-orang Islam. Menurut M. Natsir dalam Islam dan Kristen di Hindia Belanda, tidak ada agama yang amat menyusahkan para Zending dan misionaris dalam pekerjaan mereka menyebarkan agama Kristen dari pada Islam. Maka setiap mendapat kesempatan melakukan konferensi besar, perbincangan soal reaksi dunia Islam itu selalu menjadi pembahasan yang hangat. Bagitu pula yang terjadi pada konferensi zending di Amsterdam, Belanda pada 25 Oktober 1938. Pertemuan para Misionaris yang dihadiri Perdana Mentri Hendrikus Colijn itu mendapat perhatian besar pemerintah Belanda, terutama setelah beberapa tahun terakhir benyak upaya perlawanan di Hindia Belanda yang dimotori oleh golongan ulama. Peristiwa perang Jawa, perang Aceh, perang Kamang, dan beberapa pemberontakan lain, penggeraknya adalah Islam. Bagi para Zending, berbagai peristiwa perlawanan itu terjadi karena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, Stanford: Stanford University Press, 2008, 216-218.

umat Islam di Hindia Belanda memiliki keinginan kuat untuk menjalankan ajaran agamanya dengan tenang. Masuknya Belanda tentu mengancam hal tersebut.[37]

Tidak hanya terhambat oleh Islam tetapi juga menghadapi berbagai hambatan utama seperti perbedaan budaya, bahasa, dan perlawanan dari masyarakat lokal atau pemerintah. Dalam penyebaran Kristenisasi memiliki tantangan besar dibidang politik, sosial, Agama, dan ekonomi. Perbedaan budaya sering menyulitkan penerimaan injil, karena nilai-nilai Kristen harus diterjemahkan secara kontekstual agar relevan dengan tradisi setempat. Masalah bahasa juga menjadi kendala besar, memerlukan penerjemahan Alkitab dan pendekatan komunikasi yang tepat untuk mengatasi keberagaman etnis.[38]

Pada masa kolonial, ajaran Katolik disampaikan melalui bahasa Belanda atau Melayu gerejawi yang tidak selalu dipahami secara utuh oleh masyarakat Jawa dan Madura. Konsep-konsep teologis Katolik seperti sakramen, dosa asal, dan keselamatan sulit diterjemahkan ke dalam kerangka berpikir lokal yang telah lama dibentuk oleh tradisi Islam dan kepercayaan setempat. Keterbatasan kemampuan bahasa dan minimnya literatur keagamaan dalam bahasa lokal menyebabkan ajaran Katolik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] M. Fazil Pamungkas, "Misi Zending dan Reaksi Umat Islam di Hindia Belanda" 5 Agustus 2020. 1
Di akses pada 23 Januari 2025 https://www.historia.id/article/misi-zending-dan-reaksi-umat-islam-di-hindia-belanda-6kxor?utm_source=chatgpt.com

[38] Marsi Bombongan Rantesalu,"Menelisik Problematika dan Strategi Pelaksanaan Misi Dalam Konteks Indonesia" Jurnal Teologi dan Musik Gereja, Vol 2. No 1. Mei 2022. 3

sering dipahami secara parsial, sehingga menghambat pendalaman iman umat dan memperlambat proses konsolidasi komunitas Katolik pribumi.[39]

Pada masa akhir kolonialisme dan bangkitnya nasionalisme Hindia Belanda, kekristenan sering dicurigai sebagai "agama penjajah" karena banyak misionaris berasal dari Eropa dan terkait secara administratif dengan pemerintah Hidia Belanda. Hal ini menimbulkan resistensi dari kalangan nasionalis dan sebagian umat Islam yang melihat kristenisasi sebagai bagian dari agenda kolonial, sehingga ruang gerak Zending sering dibatasi secara informal oleh sikap anti Belanda.[40]

Penyebaran kristenisasi Katolik di Probolinggo pada periode 1924–1945 menghadapi berbagai tantangan yang bersifat sosial, politik, dan budaya. Kedatangan Pater Elias Wouters sebagai pastur pertama pada tahun 1924 menjadi titik awal kehadiran gereja Katolik, namun jumlah penganut awal sangat terbatas dan hanya mencakup sebagian kecil masyarakat Jawa. Mayoritas masyarakat Probolinggo beragama Islam, sehingga penyebaran Katolik menghadapi resistensi yang kuat dari komunitas lokal yang khawatir akan terjadinya perubahan budaya dan agama. Konversi ke Katolik sering kali dianggap sebagai bentuk penyerangan terhadap nilai-nilai lokal, terutama karena keterkaitan misi Katolik dengan kolonialisme Belanda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Th. van den End, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860–1960*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 133-136.

[40] Ansari, "Kolonialisme dan Kristenisasi di Indonesia:Dua Sisi Mata Uang Yang Tak Terpisahkan Suatu Tinjauan Sejarah", (Jakarta:Mimbar Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Vol 23. No 3, 2006. 8

Penerimaan terhadap agama baru sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan adat istiadat setempat, yang membuat proses penyebaran menjadi lambat dan terbatas. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang cenderung mendukung agama Kristen (termasuk Katolik) justru memperkuat ancaman masyarakat terhadap motivasi penyebaran agama. Misionaris Katolik harus menghadapi batasan dalam mendapatkan izin dan dukungan dari pihak yang berwenang, serta harus menyesuaikan metode penyebaran agar tidak dianggap sebagai alat dominasi asing.[41]

Pada masa penjajahan Jepang Aktivitas gereja Katolik sempat terhambat karena perubahan kebijakan dan represi terhadap organisasi keagamaan asing, termasuk gereja-gereja yang dianggap berasal dari kekuatan Barat. Gereja Merah, meskipun sebagian besar Protestan, sempat beralih fungsi menjadi gudang senjata, menunjukkan betapa lemahnya posisi gereja di bawah kekuasaan pendudukan Jepang. Secara keseluruhan, penyebaran Katolik di Probolinggo pada tahun 1924–1945 menghadapi tantangan besar akibat resistensi sosial, dominasi politik, serta kondisi perang dan pendudukan, sehingga pertumbuhan komunitas Katolik tetap terbatas selama periode tersebut.[42]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tahun 1945 menjadi awal penting bagi proses indonesianisasi gereja. Gereja harus menyesuaikan diri dengan semangat nasionalisme dan

[41] Syamsud Dhuha, "Penyebaran Dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia" (Surabaya : Usaha Nasional, 1987) cet ke-2. 45

[42] Reno Sari, "Sejarah Gereja Merah Probolinggo, Gereja Tua Yang Penuh Ornamen Kuno dan Unik" Tim Malang Hits, 14 Des 2023. (diakses pada 11 Des 2025) https://malanghits.pikiran-rakyat.com/sejarah/pr-3487475524/sejarah-gereja-merah-probolinggo-gereja-tua-yang-penuh-dengan-ornamen-kuno-dan-unik?page=all

menunjukkan bahwa keberadaannya bukan alat kolonial, melainkan bagian dari bangsa Indonesia. Proses ini membutuhkan pembinaan pemimpin pribumi dan perubahan pola kepemimpinan yang sebelumnya didominasi misionaris asing.[43]

Sebagian umat Kristen menghadapi dilema identitas: bagaimana tetap setia pada iman Kristen sekaligus menunjukkan komitmen terhadap perjuangan nasional. Gereja perlu menegaskan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan nasionalisme Indonesia, suatu proses yang memerlukan waktu dan dialog.[44]

Di tengah semangat nasionalisme, agama Kristen terutama Katolik masih sering diasosiasikan dengan Belanda. Karena komunitas Katolik awal di Probolinggo terdiri dari orang Eropa dan Indo-Eropa, muncul kecurigaan bahwa gereja dekat dengan kolonialisme. Hal ini menjadi tantangan dalam membangun kepercayaan masyarakat mayoritas Muslim di Probolinggo.[45] Namun perlu ditegaskan bahwa tidak ada catatan pemberontakan khusus terhadap umat Katolik di Probolinggo tahun 1945. Tantangan lebih bersifat psikologis dan sosial daripada konflik fisik terbuka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Huub Boelaars, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 50-55

[44] Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 215–219.

[45] Jan S. Aritonang dan Karel A. Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008),504

BAB IV
DAMPAK AWAL KRISTENISASI TERHADAP MASYARAKAT LOKAL

Kristenisasi di wilayah Probolinggo pada masa kolonial membawa perubahan sosial yang cukup signifikan, terutama melalui aktivitas misi Katolik yang beriringan dengan kehadiran pemerintah Hindia Belanda. Salah satu dampak utamanya adalah munculnya kelompok masyarakat lokal yang terintegrasi dengan jaringan kolonial, khususnya mereka yang menerima pendidikan dan pelayanan sosial dari lembaga misi. Sekolah, rumah sakit, dan pelayanan karitatif yang dikelola misionaris tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga menjadi alat mobilitas sosial bagi sebagian kecil penduduk pribumi. Namun, akses terhadap fasilitas ini sering kali bersifat selektif dan lebih mudah diperoleh oleh mereka yang bersedia menerima ajaran Kristen, sehingga menciptakan jarak sosial antara kelompok Kristen baru dan mayoritas masyarakat Muslim setempat.[1]

Di sisi lain, kristenisasi juga berdampak pada struktur budaya dan keagamaan masyarakat lokal. Masuknya ajaran Katolik memperkenalkan nilai-nilai baru yang berbeda dengan tradisi Islam dan kepercayaan lokal yang telah mengakar kuat di Probolinggo. Hal ini memicu ketegangan kultural, terutama dalam praktik ritual, adat istiadat, dan struktur kepemimpinan keagamaan di tingkat desa. Beberapa tokoh lokal memandang kristenisasi sebagai ancaman terhadap identitas religius dan sosial masyarakat, sehingga muncul sikap resistensi, baik secara terbuka maupun terselubung. Konflik laten antara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*, Vol. I (Leiden: Brill, 2003), 215-218.

komunitas Kristen dan non-Kristen pun tidak jarang terjadi, meskipun sering diredam oleh otoritas kolonial demi menjaga stabilitas politik.[2]

Selain itu, kristenisasi turut memengaruhi relasi kekuasaan antara masyarakat lokal dan pemerintah kolonial. Masyarakat pribumi yang memeluk agama Kristen kerap diasosiasikan sebagai "mitra" kolonial, sehingga memperoleh perlindungan atau peluang tertentu dalam struktur administrasi dan ekonomi kolonial. Kondisi ini menimbulkan persepsi ketidak adilan di kalangan masyarakat non-Kristen, yang melihat kristenisasi bukan semata sebagai proses keagamaan, melainkan juga sebagai instrumen politik kolonial. Dengan demikian, dampak kristenisasi di Probolinggo tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memperdalam fragmentasi sosial dan memperkuat dominasi kolonial dalam kehidupan masyarakat lokal.[3]

A. Perubahan Sosial Budaya Akibat Masuknya Agama Katolik

Masuknya agama Katolik ke wilayah Probolinggo pada periode 1924–1945 berlangsung dalam konteks kolonial akhir Hindia Belanda hingga masa pendudukan Jepang. Periode ini ditandai oleh semakin sistematisnya aktivitas misi Katolik yang didukung oleh kebijakan kolonial di bidang pendidikan dan sosial, meskipun tidak secara eksplisit bersifat koersif. Kehadiran Katolik membawa perubahan sosial budaya yang tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga menyentuh pola pikir, struktur sosial, dan praktik budaya masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Stanford: Stanford University Press, 2008), 188.

[3] Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 143–145.

lokal. Interaksi antara misi Katolik dan masyarakat pribumi menciptakan dinamika perubahan yang bersifat gradual, selektif, dan sering kali memunculkan ketegangan kultural.[4]

Pada dekade 1920-an hingga 1930-an, misi Katolik mulai memperluas pengaruhnya melalui pendirian sekolah, rumah sakit, dan kegiatan sosial yang menyasar masyarakat pribumi. Pendidikan menjadi sarana utama penyebaran nilai-nilai Katolik sekaligus alat transformasi sosial budaya. Sekolah-sekolah Katolik memperkenalkan sistem pendidikan modern dengan kurikulum Barat, penggunaan bahasa Belanda, serta penekanan pada disiplin dan tata tertib. Bagi sebagian masyarakat lokal, pendidikan ini membuka peluang mobilitas sosial dan akses terhadap dunia kolonial. Namun, di sisi lain, pendidikan Katolik juga menanamkan nilai-nilai budaya Barat yang perlahan menggeser pola pikir tradisional masyarakat desa.[5]

Perubahan sosial budaya yang muncul melalui pendidikan Katolik terlihat pada terbentuknya kelompok elite pribumi terdidik yang memiliki orientasi hidup berbeda dari masyarakat agraris tradisional. Lulusan sekolah misi cenderung memiliki pandangan yang lebih rasional, individualistis, dan berorientasi pada kemajuan material. Hal ini menciptakan jarak sosial antara mereka dan masyarakat desa yang masih bergantung pada sistem pendidikan tradisional berbasis pesantren atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*, Vol. I (Leiden: Brill, 2003), 235.

[5] Karel Steenbrink, *Dutch Colonial Education: The Formation of a Colonial Elite* (Leiden: Brill, 1994), 95.

lembaga keagamaan Islam. Dengan demikian, pendidikan Katolik pada periode 1924–1945 berkontribusi pada diferensiasi sosial di tengah masyarakat Probolinggo.[6]

Dalam ranah keagamaan, masuknya Katolik membawa perubahan signifikan terhadap praktik ritual dan ekspresi religius masyarakat lokal. Ajaran Katolik memperkenalkan bentuk ibadah, simbol-simbol religius, serta kalender liturgi yang berbeda dari tradisi Islam dan kepercayaan lokal. Proses konversi ke Katolik sering kali diikuti oleh perubahan dalam tata cara perkawinan, perayaan hari besar, serta ritual kematian. Perubahan ini menyebabkan individu yang berpindah agama mengalami pergeseran identitas sosial dan kerap dipandang sebagai kelompok yang terpisah dari komunitas asalnya.[7]

Pada tingkat komunitas, masuknya Katolik turut memengaruhi struktur sosial desa. Terbentuknya komunitas Katolik baru pada periode kolonial akhir menciptakan segmentasi sosial berbasis agama. Hubungan sosial antara komunitas Katolik dan mayoritas Muslim berlangsung secara berdampingan, namun tidak selalu menyatu. Dalam kegiatan komunal seperti selamatan, musyawarah desa, dan perayaan adat, perbedaan praktik keagamaan sering kali membatasi ruang partisipasi bersama. Meskipun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Robert van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite* (The Hague: W. van Hoeve, 1960), 66.

[7] Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 140

konflik terbuka relatif jarang terjadi, fragmentasi sosial ini menjadi ciri penting perubahan sosial budaya di Probolinggo pada masa tersebut.[8]

Perubahan sosial budaya juga terlihat dalam nilai-nilai keluarga dan relasi gender. Ajaran Katolik mengenai perkawinan monogami, keluarga inti, dan moralitas Kristen memperkenalkan norma baru yang berbeda dengan sebagian praktik adat lokal. Dalam keluarga Katolik, relasi suami-istri mulai didefinisikan berdasarkan nilai kesetiaan dan tanggung jawab keluarga menurut ajaran gereja. Meskipun penerapannya tidak seragam, nilai-nilai ini secara perlahan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap institusi keluarga dan peran gender.[9]

Selain itu, misi Katolik turut membentuk perubahan budaya kerja dan etos sosial masyarakat lokal. Melalui pendidikan dan pembinaan komunitas, misionaris menanamkan nilai disiplin, ketertiban, dan tanggung jawab individu yang sejalan dengan kebutuhan kolonial akan tenaga kerja terdidik dan patuh. Akibatnya, sebagian masyarakat Katolik lokal lebih mudah terintegrasi ke dalam struktur ekonomi kolonial, baik sebagai pegawai rendahan, guru, tenaga kesehatan, maupun pekerja di lembaga misi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya akibat kristenisasi juga berkaitan erat dengan kepentingan ekonomi kolonial.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Stanford: Stanford University Press, 2008), 189

[9] Elsbeth Locher-Scholten, *Women and the Colonial State* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000), 118

[10] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia, 1993), 44-47

Memasuki masa pendudukan Jepang (1942–1945), aktivitas misi Katolik mengalami pembatasan, namun dampak sosial budaya yang telah terbentuk sebelumnya tidak serta-merta hilang. Sekolah-sekolah misi banyak yang ditutup atau diambil alih, sementara para misionaris asing mengalami penahanan. Meski demikian, komunitas Katolik lokal yang telah terbentuk tetap mempertahankan identitas keagamaannya secara terbatas. Periode ini menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya akibat masuknya Katolik bersifat berkelanjutan dan tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran langsung misionaris.[11]

Di sisi lain, masuknya Katolik juga memicu respons resistensi dari masyarakat lokal. Sebagian kelompok Muslim memandang Katolik sebagai perpanjangan tangan kekuasaan kolonial dan ancaman terhadap tatanan sosial-religius yang telah mapan. Resistensi ini muncul dalam bentuk penguatan identitas keagamaan Islam, pembatasan interaksi sosial, serta peneguhan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai benteng budaya. Dengan demikian, kristenisasi justru mendorong dinamika negosiasi identitas dan kompetisi simbolik antaragama di tingkat lokal.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perubahan sosial budaya akibat masuknya Katolik ke Probolinggo pada periode 1924–1945 bersifat kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, Katolik berperan dalam memperkenalkan pendidikan modern, pelayanan sosial, dan nilai-nilai baru yang mendorong transformasi sosial. Di sisi lain, kristenisasi juga memperdalam fragmentasi sosial, ketegangan

[11] George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1952), 52–54.
[12] Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial* (Bandung: Mizan, 2005), 101–104.

budaya, dan diferensiasi identitas di tengah masyarakat lokal. Perubahan ini menunjukkan bahwa masuknya Katolik merupakan bagian integral dari dinamika kolonial akhir yang memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat Probolinggo secara mendalam hingga menjelang kemerdekaan Indonesia.[13]

Selain melalui pendidikan formal, perubahan sosial budaya akibat masuknya Katolik juga terjadi melalui kegiatan sosial-karitatif yang dijalankan oleh lembaga misi. Pada periode 1924–1940-an, misi Katolik aktif memberikan pelayanan kesehatan, bantuan sosial, dan pendampingan bagi kelompok masyarakat marginal, seperti buruh perkebunan dan masyarakat miskin perkotaan. Praktik karitas ini memperkenalkan budaya solidaritas sosial yang dilembagakan secara modern, berbeda dengan tradisi gotong royong lokal yang bersifat informal dan berbasis komunitas adat. Kehadiran pelayanan sosial Katolik membentuk relasi baru antara masyarakat pribumi dan lembaga keagamaan, sekaligus memperkuat citra Katolik sebagai agama yang terhubung dengan modernitas dan institusi colonial.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perubahan sosial budaya juga tampak dalam pola komunikasi dan penggunaan bahasa di kalangan masyarakat Katolik lokal. Pendidikan dan aktivitas gerejawi mendorong penggunaan bahasa Belanda atau Melayu Tinggi dalam konteks formal, baik di sekolah maupun dalam administrasi gereja. Hal ini secara tidak langsung menggeser dominasi bahasa daerah

[13] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2003), 87
[14] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*, Vol. II (Leiden: Brill, 2007), 56.

dalam ruang-ruang tertentu dan memperkenalkan hierarki bahasa sebagai penanda status sosial. Penguasaan bahasa kolonial menjadi simbol kecakapan intelektual dan kedekatan dengan struktur kekuasaan, sehingga memengaruhi cara masyarakat memandang identitas sosial dan kultural individu Katolik di tengah komunitas lokal.[15]

Masuknya Katolik pada periode kolonial akhir juga memengaruhi pola kepemimpinan sosial di tingkat lokal. Beberapa tokoh Katolik pribumi yang memperoleh pendidikan misi mulai menempati posisi penting sebagai guru, katekis, atau perantara antara masyarakat dan pemerintah kolonial. Peran ini menempatkan mereka dalam posisi sosial yang ambigu, karena di satu sisi dihormati karena pendidikan dan pengetahuan, tetapi di sisi lain dicurigai sebagai bagian dari struktur kolonial. Pola kepemimpinan baru ini menantang otoritas tradisional yang sebelumnya dipegang oleh tokoh agama Islam atau pemimpin adat, sehingga memunculkan dinamika persaingan simbolik dalam struktur sosial masyarakat Probolinggo.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

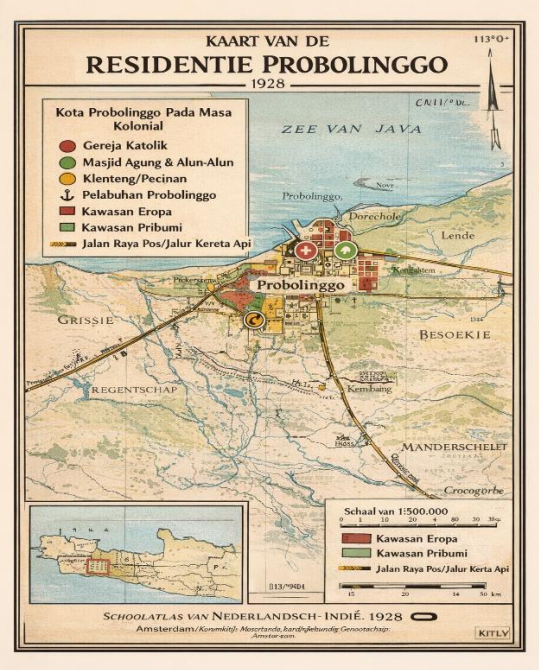
Pada akhirnya, perubahan sosial budaya akibat masuknya Katolik pada periode 1924–1945 tidak dapat dipahami sebagai proses linier menuju modernisasi semata. Transformasi yang terjadi bersifat negosiatif, di mana masyarakat lokal tidak sepenuhnya menerima maupun menolak nilai-nilai Katolik dan Barat. Sebaliknya, masyarakat melakukan seleksi,

[15] Robert van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite* (The Hague: W. van Hoeve, 1960),77.

[16] Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 162.

adaptasi, dan reinterpretasi sesuai dengan kepentingan sosial dan budaya mereka. Proses ini menunjukkan bahwa kristenisasi Katolik di Probolinggo merupakan bagian dari interaksi kolonial yang kompleks, di mana perubahan sosial budaya terbentuk melalui perjumpaan, ketegangan, dan kompromi antara tradisi lokal dan pengaruh kolonial hingga berakhirnya masa pendudukan Jepang pada tahun 1945.[17]

B. Interaksi Masyarakat Antaragama di Sekitar Gereja Paroki



Gambar 4.1 Kaart van de Residentie Probolinggo, 1928, dalam Koleksi Digital Peta, Leiden University Libraries Digital Collections, diakses melalui https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012692

Kelompok Agama	Basis Sosial	Sumber Ekonomi Utama
Islam	Pribumi Jawa-Madura, Santri	Pertanian, Nelayan, Buruh Perkebunan, Pasar
Katolik	Eropa-Indo Pribumi	Pendidikan, Kesehatan,

[17] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992),92.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	Terdidik	Pegawai Kolinial
Protestan	Pegawai Kolonial, Tionghoa	Administrasi, Militer, Perdagangan

Interaksi masyarakat antaragama di sekitar Paroki Maria Bunda Karmel Probolinggo pada periode 1924–1945 berlangsung dalam kerangka masyarakat kolonial yang plural. Kota Probolinggo sebagai kota pelabuhan dan pusat perkebunan dihuni oleh beragam kelompok agama dan etnis, seperti Islam sebagai mayoritas pribumi, serta komunitas Katolik dan Protestan yang berasal dari Eropa, Indo-Eropa, Tionghoa, dan sebagian pribumi terdidik. Keberagaman ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens di kawasan perkotaan, khususnya di sekitar pusat administrasi dan fasilitas kolonial.[18]

Pada masa awal berdirinya paroki Katolik di Probolinggo, interaksi masyarakat antaragama terutama terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan kota. Masyarakat Muslim, Katolik, dan Protestan hidup berdampingan di kawasan yang berdekatan dengan pusat pemerintahan kolonial, pasar, dan pelabuhan. Hubungan ini lebih bersifat sosial-ekonomis daripada teologis, karena masing-masing kelompok terlibat dalam aktivitas ekonomi yang saling berkaitan, seperti perdagangan, pekerjaan di pelabuhan, dan sektor jasa.[19]

Komunitas Katolik yang berpusat di sekitar gereja paroki umumnya berasal dari kalangan Eropa, Indo-Eropa, dan sebagian pribumi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] J.S. Furnivall, *Netherlands India:A Study of Plural Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1939), 305.

[19] Robert Cribb, *Historical Atlas of Indonesia* (Richmond: Curzon Press, 2000), 102.

terdidik. Mereka bekerja sebagai pegawai pemerintah, guru, tenaga kesehatan, atau karyawan perusahaan perkebunan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka berinteraksi dengan masyarakat Muslim sebagai tenaga kerja, pedagang, maupun tetangga di lingkungan kota. Interaksi ini menciptakan pola hubungan yang relatif harmonis, meskipun terdapat batas sosial yang dipengaruhi oleh struktur kolonial.[20]

Di bidang ekonomi, hubungan antaragama terlihat jelas dalam aktivitas perdagangan dan pasar. Banyak pedagang Muslim dan Tionghoa yang memasok kebutuhan sehari-hari bagi komunitas Katolik dan Protestan di sekitar paroki. Sebaliknya, komunitas Kristen yang bekerja dalam sektor administrasi, pendidikan, dan kesehatan menyediakan layanan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang agama. Relasi ekonomi ini memperkuat ketergantungan antar kelompok dan berupaya meminimalkan potensi konflik terbuka.[21]

Peran pemerintah kolonial turut memengaruhi pola interaksi antaragama. Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan yang secara formal menjamin kebebasan beragama, tetapi dalam praktiknya sering memberikan ruang lebih besar bagi agama Kristen. Kebijakan ini menimbulkan persepsi ketimpangan di kalangan masyarakat Muslim, yang melihat agama Kristen memperoleh perlindungan dan fasilitas lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808-1942* (Leiden:KITLV Press, 2007), 412

[21] Howard Dick, *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History 1900-2000* (Athens: Ohio University Press, 2002), 41.

Akibatnya, interaksi antaragama tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan kolonial yang tidak seimbang.[22]

Ketegangan antaragama sesekali muncul, terutama terkait isu konversi agama dan aktivitas misi. Masyarakat Muslim sering merespons kristenisasi dengan memperkuat lembaga pendidikan Islam dan meningkatkan aktivitas dakwah. Namun, ketegangan ini jarang berkembang menjadi konflik terbuka, karena pemerintah kolonial berupaya menjaga stabilitas sosial demi kepentingan politik dan ekonomi. Interaksi masyarakat beragama pada periode ini lebih banyak diwarnai oleh persaingan simbolik dan ideologis.[23]

Selain Islam dan Kristen, komunitas Tionghoa yang sebagian menganut agama Konghucu, Buddha, atau Kristen juga memainkan peran penting dalam interaksi antaragama di Probolinggo. Hubungan antara masyarakat Tionghoa dan pribumi sering berlangsung dalam ranah ekonomi, terutama perdagangan. Meskipun terdapat jarak sosial dan kultural, interaksi ini relatif stabil dan jarang diwarnai konflik keagamaan langsung, karena perbedaan lebih banyak dimaknai sebagai perbedaan etnis dan status sosial.[24]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Interaksi antaragama di Probolinggo pada masa pendudukan Jepang (1942–1945) berlangsung dalam suasana sosial-politik yang sangat berbeda dibanding masa kolonial Belanda. Ketika tentara Kekaisaran

[22] Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 130

[23] Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial* (Bandung: Mizan, 2005), 98.

[24] Leo Suryadinata, *Pribumi Indonesians, the Chinese Minority and China* (Singapore: Heinemann, 1986), 46

Jepang mengambil alih Hindia Belanda tahun 1942, struktur pemerintahan kolonial dibongkar dan lembaga-lembaga Barat termasuk institusi gereja diawasi ketat. Di wilayah Probolinggo, mayoritas penduduk Muslim tetap menjadi kelompok dominan, sementara komunitas Katolik dan Protestan mengalami pembatasan aktivitas karena diasosiasikan dengan kekuatan Barat. Kondisi ini memengaruhi pola interaksi masyarakat antaragama, yang cenderung lebih bersifat pragmatis dan adaptif terhadap tekanan politik pada masa pendudukan Jepang.[25]

Kebijakan Jepang terhadap umat Islam relatif lebih akomodatif dibanding terhadap komunitas Kristen. Jepang berupaya menarik simpati umat Islam melalui pembentukan organisasi dan pemberian ruang simbolik bagi kegiatan keagamaan. Strategi ini bertujuan memperkuat dukungan rakyat terhadap program mobilisasi perang Asia Timur Raya.[26] Di Probolinggo, para ulama dan tokoh pesantren memperoleh ruang lebih besar dalam aktivitas sosial-keagamaan, meskipun tetap berada di bawah pengawasan militer. Situasi tersebut secara tidak langsung mengubah keseimbangan relasi masyarakat antaragama, karena komunitas Kristen kehilangan sejumlah fasilitas pendidikan dan sosial yang sebelumnya mereka kelola.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sementara itu, gereja-gereja Katolik dan Protestan di Probolinggo menghadapi tekanan administratif. Sejumlah misionaris asing ditahan atau

[25] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Stanford: Stanford University Press, 2008), 255.

[26] Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942–1945* (Jakarta: Grasindo, 1993), 45

dipulangkan, dan sekolah-sekolah misi ditutup atau diambil alih pemerintah militer Jepang. Akibatnya, interaksi masyarakat antaragama yang sebelumnya banyak terjadi melalui lembaga pendidikan dan pelayanan sosial menjadi berkurang. Namun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari, hubungan antarwarga lintas agama tetap berlangsung dalam bentuk solidaritas lokal, terutama dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan kekurangan bahan pangan.[27]

Dalam konteks sosial pedesaan sekitar Probolinggo, masyarakat Muslim, Kristen, dan kelompok Tionghoa tetap terlibat dalam kerja kolektif seperti gotong royong, distribusi hasil pertanian, serta kerja paksa (romusha) yang diwajibkan Jepang.[28] Pengalaman penderitaan bersama akibat eksploitasi ekonomi dan mobilisasi tenaga kerja memperkuat rasa kebersamaan lintas agama. Interaksi ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak selalu menjadi sumber konflik, melainkan dapat melebur dalam solidaritas menghadapi tekanan struktural.

Meski demikian, terdapat pula ketegangan terselubung akibat perubahan struktur kekuasaan. Kebijakan Jepang yang membatasi simbol-simbol Barat menyebabkan sebagian komunitas Kristen merasa termarginalkan. Di sisi lain, kelompok Islam yang memperoleh ruang organisasi lebih luas kadang dipandang lebih dekat dengan otoritas militer Jepang. Walaupun tidak berkembang menjadi konflik terbuka di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink (eds.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 617

[28] Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol*, 89

Probolinggo, dinamika ini memperlihatkan adanya pergeseran posisi sosial antar komunitas agama selama pendudukan Jepang.[29]

Interaksi antaragama juga dipengaruhi oleh propaganda Jepang yang menekankan persatuan Asia dan semangat anti-Barat. Melalui pendidikan dan organisasi semi-militer, Jepang mendorong pembentukan identitas kolektif sebagai bangsa Asia yang tertindas imperialisme Barat. Narasi ini mereduksi perbedaan agama dalam ruang publik dan menggantikannya dengan loyalitas terhadap pemerintahan militer. Di Probolinggo, upacara-upacara resmi dan kewajiban penghormatan kepada Kaisar menjadi ruang interaksi lintas agama yang bersifat formal dan politis.[30]

Secara keseluruhan, interaksi masyarakat antaragama di Probolinggo pada masa pendudukan Jepang ditandai oleh adaptasi, solidaritas pragmatis, serta pergeseran keseimbangan sosial akibat kebijakan diskriminatif terhadap lembaga Kristen. Meskipun terdapat pembatasan dan ketegangan struktural, tidak terdapat bukti konflik komunal besar selama periode 1942–1945. Pengalaman hidup di bawah rezim militer Jepang justru memperkuat kesadaran kolektif lintas agama sebagai bagian dari masyarakat yang sama-sama mengalami tekanan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, 260

[30] Shigeru Sato, *War, Nationalism and Peasants: Java under the Japanese Occupation 1942–1945* (Sydney: Allen & Unwin, 1994), 120–135

kolonial baru, yang kelak berkontribusi pada solidaritas dalam perjuangan kemerdekaan.[31]

C. Perkembangan Jemaat dan Aktivitas Gereja

Perkembangan jemaat Katolik di Probolinggo pada masa kolonial bermula dari kehadiran komunitas kecil (umat Katolik), orang Eropa dan Indo-Eropa pada abad ke-19. Sebagai kota pelabuhan yang berkembang dalam jaringan ekonomi perkebunan di Jawa Timur, Probolinggo menjadi salah satu titik pelayanan rohani bagi pegawai kolonial dan keluarga Belanda. Pada tahap awal ini, jumlah umat masih terbatas dan bergantung pada kunjungan pastor dari pusat misi di Jawa Timur.[32]

Secara administratif, wilayah Probolinggo berada dalam lingkup pelayanan Gereja Katolik yang berpusat di Katedral Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga sebagai pusat Vikariat Apostolik Batavia sebelum berkembangnya struktur gerejawi yang lebih luas di Jawa.[33] Dari pusat inilah jaringan stasi dan paroki di Jawa Timur, termasuk Probolinggo, mendapatkan koordinasi pastoral dan dukungan misionaris.

Memasuki akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pertumbuhan jemaat mulai menunjukkan perubahan komposisi. Melalui karya pendidikan dan pendekatan sosial, misi Katolik perlahan menjangkau penduduk pribumi di sekitar Probolinggo. Sekolah-sekolah Katolik menjadi sarana penting dalam membangun relasi dengan masyarakat lokal,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1952)

[32] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*, Vol. 1 (Leiden: KITLV Press, 2003),88–90.

[33] Steenbrink, *Catholics in Indonesia*, 2003, 45.

sekaligus membuka ruang bagi proses katekisasi dan baptisan.[34] Walaupun pertumbuhannya tidak besar, terjadi peningkatan jumlah umat pribumi secara bertahap.

Pada dekade 1920–1930-an, jemaat Katolik di Probolinggo semakin terorganisasi dengan adanya stasi tetap dan pelayanan pastor yang lebih rutin. Keterlibatan katekis pribumi memperkuat proses pembinaan iman dan memperluas jangkauan pelayanan hingga ke wilayah pedesaan.[35] Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran dari komunitas eksklusif Eropa menuju komunitas yang lebih beragam secara sosial dan etnis.

Menjelang akhir masa kolonial dan terutama saat pendudukan Jepang (1942–1945), jumlah misionaris Eropa berkurang akibat penahanan dan pembatasan aktivitas. Kondisi ini mendorong peran umat lokal semakin menonjol dalam mempertahankan kehidupan jemaat.[36] Meskipun tetap menjadi kelompok minoritas dalam struktur demografi Probolinggo, jemaat Katolik pada masa kolonial telah memiliki fondasi kelembagaan dan sosial yang cukup kuat untuk bertahan hingga masa kemerdekaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain pertumbuhan kuantitatif, perkembangan jemaat Katolik di Probolinggo pada masa kolonial juga ditandai dengan penguatan struktur komunitas. Pembentukan dewan gereja dan kelompok-kelompok doa memperlihatkan upaya penataan internal jemaat agar lebih mandiri dalam

[34] Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 432.
[35] Steenbrink, *Catholics in Indonesia*, 210–215.
[36] Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 458.

kehidupan rohani. Kegiatan seperti katekisasi anak dan persiapan sakramen dilaksanakan secara lebih sistematis, terutama sejak awal abad ke-20 ketika jumlah umat pribumi mulai meningkat.[37]

Faktor ekonomi turut memengaruhi dinamika pertumbuhan jemaat. Probolinggo sebagai daerah perkebunan tebu dan pelabuhan ekspor membuka ruang interaksi antara pekerja lokal dan komunitas Eropa. Dalam konteks ini, sebagian penduduk pribumi yang bekerja di lingkungan administrasi atau sekolah-sekolah misi lebih mudah berinteraksi dengan ajaran Katolik. Hubungan patronase antara misionaris dan keluarga pribumi tertentu juga berperan dalam proses konversi.[38]

Perkembangan jemaat juga dipengaruhi oleh kebijakan Politik Etis yang mendorong pendidikan bagi pribumi. Sekolah-sekolah Katolik di Jawa Timur, termasuk di wilayah sekitar Probolinggo, memperoleh momentum untuk memperluas jangkauan murid. Pendidikan ini tidak selalu berujung pada konversi, namun menciptakan komunitas simpatizan yang memperkuat posisi sosial Gereja di tengah masyarakat multireligius.[39]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari sisi kultural, proses inkulturasi mulai tampak dalam penggunaan bahasa Jawa atau Madura dalam pengajaran agama dan komunikasi pastoral. Langkah ini mempermudah penerimaan ajaran

[37] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*, Vol. 1 (Leiden: KITLV Press, 2003), 225.

[38] Howard Dick, "The Emergence of a National Economy, 1808–1990," dalam Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008),152–154.

[39] Steenbrink, *Catholics in Indonesia*, hlm. 198

Katolik di kalangan masyarakat lokal, sekaligus mengurangi kesan eksklusivitas Eropa yang sebelumnya melekat pada jemaat. Peran katekis pribumi menjadi semakin penting sebagai mediator budaya.[40]

Menjelang berakhirnya masa kolonial, jemaat Katolik di Probolinggo telah memiliki identitas komunitas yang relatif stabil meskipun tetap minoritas. Keberadaan gedung gereja permanen, jaringan pendidikan, serta kader awam yang terdidik menjadi fondasi kuat bagi kelangsungan gereja pascakemerdekaan. Dengan demikian, perkembangan jemaat pada masa kolonial bukan hanya soal pertambahan jumlah umat, tetapi juga pembentukan struktur sosial dan kultural yang menopang keberlanjutan komunitas Katolik di Probolinggo.[41]

Selain pelayanan sakramental, Gereja Katolik di Probolinggo aktif dalam bidang pendidikan. Sekolah-sekolah dasar Katolik didirikan untuk anak-anak Eropa maupun pribumi, dengan kurikulum yang memadukan pelajaran umum dan pendidikan agama. Sekolah menjadi sarana strategis untuk memperluas pengaruh sosial Gereja sekaligus membangun kader umat muda. Kegiatan belajar-mengajar seringkali juga disertai pembinaan moral dan disiplin yang ketat sesuai nilai Katolik.[42]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Di bidang sosial-karitatif, aktivitas gereja mencakup pelayanan kesehatan sederhana melalui klinik atau bantuan medis yang dijalankan oleh suster-suster tarekat. Pelayanan ini terbuka bagi masyarakat tanpa

[40] Aritonang dan Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, hlm. 447.
[41] Steenbrink, *Catholics in Indonesia*, 322.
[42] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*, Vol. 1 (Leiden: KITLV Press, 2003), 88–90.

memandang agama, sehingga memperkuat citra Gereja sebagai institusi yang peduli pada kesejahteraan umum. Bantuan kepada kaum miskin, anak yatim, dan keluarga yang membutuhkan juga menjadi bagian dari karya amal gereja.[43]

Dalam kehidupan internal jemaat, kegiatan katekisasi rutin diselenggarakan untuk calon baptis dan anak-anak. Selain itu, dibentuk kelompok doa dan organisasi devosional untuk memperkuat iman umat. Perayaan hari raya besar seperti Natal dan Paskah menjadi momentum penting yang memperlihatkan identitas komunitas Katolik di tengah masyarakat Probolinggo yang mayoritas Muslim.[44]

Aktivitas Gereja juga melibatkan peran katekis pribumi yang membantu pastor dalam mengajar agama dan menjangkau wilayah pedesaan sekitar Probolinggo. Kehadiran mereka sangat penting dalam menjembatani perbedaan bahasa dan budaya antara misionaris Eropa dan masyarakat lokal. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga edukatif dan komunikatif.[45]

Paroki mengalami ekspansi yang cepat pada tahun 1930-an, dengan peningkatan populasi dari konversi Jawa dan Tionghoa, termasuk pembangunan perpustakaan, klinik St. Melania, dan panti asuhan. Pada masa 1942-1945, gereja tetap aktif sebagai pusat konsolidasi iman di tengah pemerintahan Jepang, mempertahankan jemaat melalui pelayanan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808–1942:* (Leiden: KITLV Press, 2003), 42

[44] Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 430.

[45] Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 432

pastoral. Hingga kini, gereja berusia 100 tahun (2024) dengan rencana perluasan kapasitas untuk investasi umat yang bertambah.

Aktivitas gereja tidak hanya terbatas pada peribadatan, tetapi juga mencakup bidang pendidikan dan pelayanan sosial. Dalam bidang pendidikan, gereja mengelola sekolah serta asrama yang berperan penting dalam meningkatkan akses belajar bagi masyarakat. Sementara itu, pelayanan sosial diwujudkan melalui pendirian klinik kesehatan dan panti asuhan yang melayani kebutuhan dasar, khususnya bagi kelompok yang kurang mampu. Melalui kegiatan-kegiatan ini, gereja hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, melampaui fungsi keagamaan semata.

Pada masa pendudukan Jepang (1942–1945), aktivitas Gereja Katolik di Probolinggo mengalami pembatasan. Banyak misionaris Eropa ditahan atau diawasi ketat, sehingga kegiatan gereja lebih banyak ditangani oleh imam dan awam pribumi. Meskipun dalam tekanan politik, kehidupan sakramental dan pembinaan iman tetap dijalankan secara terbatas. Situasi ini sekaligus memperkuat kemandirian komunitas Katolik lokal menjelang masa kemerdekaan.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jepang menangkap misionaris Belanda, membatasi ibadah non-Minggu, dan memutus bantuan Zending, membuat gereja mandiri tapi stagnan. Di Probolinggo, interaksi antaragama dengan Islam mayoritas dan tekanan Jepang kurangi konversi, berbeda dengan era kolonial. Penduduk

[46] Aritonang dan Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, 458.

Jepang membatasi kegiatan gereja, namun jemaat tetap bertahan dengan ibadah sederhana dan solidaritas internal. Pasca 1945, pemulihan cepat terjadi dengan dukungan Keuskupan Malang yang baru terbentuk.[47]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47]Stevani, "Sejarah Keuskupan Malang" 22 Februari 2012. 5 https://keuskupansaya.blogspot.com/2012/02/sejarah-keuskupan-malang.html?m=1

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ***"Gereja Katolik Maria Bunda Karmel: Sejarah Awal Kristenisasi di Wilayah Kota Probolinggo 1924–1945"***, dapat disimpulkan bahwa proses kristenisasi di Kota Probolinggo berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, serta kebijakan kolonial pada masa Hindia Belanda hingga pendudukan Jepang. Kehadiran Gereja Paroki Maria Bunda Karmel menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan komunitas Katolik di wilayah kota Probolinggo, khususnya sebagai pusat pelayanan rohani, pendidikan, dan kegiatan sosial bagi umat Katolik yang sebagian besar berasal dari kalangan Eropa, serta penduduk pribumi yang mulai menerima agama Katolik.

Awal kristenisasi di Probolinggo pada periode 1924–1945 tidak dapat dipisahkan dari peran para misionaris Katolik yang datang sebagai bagian dari ekspansi misi Gereja Katolik di Jawa Timur. Para misionaris menjalankan strategi penyebaran agama melalui pendekatan pendidikan, pelayanan sosial, dan pembinaan umat. Pendirian Gereja Paroki Maria Bunda Karmel menjadi tonggak penting dalam pembentukan komunitas Katolik lokal, sekaligus memperkuat struktur kelembagaan Gereja Katolik di Probolinggo. Gereja ini berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan agama, serta pembinaan spiritual yang mendukung pertumbuhan jumlah umat Katolik secara perlahan namun konsisten.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, proses kristenisasi di Probolinggo juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang multikultural dan multireligius. Interaksi antara umat Katolik dengan masyarakat Muslim, Protestan, dan kelompok agama lainnya menunjukkan adanya dinamika sosial yang relatif harmonis, meskipun tidak terlepas dari tantangan dalam proses penerimaan agama baru. Para misionaris dan tokoh lokal berperan penting dalam membangun relasi sosial yang baik melalui pendekatan kultural dan sosial, sehingga keberadaan Gereja Katolik dapat diterima di tengah masyarakat Probolinggo.

Pada masa pendudukan Jepang (1942–1945), aktivitas Gereja Katolik mengalami berbagai pembatasan akibat kebijakan pemerintah militer Jepang yang mengawasi ketat kegiatan keagamaan dan lembaga pendidikan Barat. Meskipu demikian, Gereja Paroki Maria Bunda Karmel tetap berupaya mempertahankan kegiatan keagamaan dan pelayanan umat dalam keterbatasan. Kondisi ini menunjukkan ketahanan komunitas Katolik dalam menjaga keberlangsungan iman dan identitas keagamaan di tengah situasi politik yang tidak stabil.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, keberadaan Gereja Paroki Maria Bunda Karmel di Kota Probolinggo pada periode 1924–1945 memiliki peran penting dalam sejarah awal kristenisasi di wilayah tersebut. Gereja ini tidak hanya menjadi pusat penyebaran agama Katolik, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan kultural yang turut mempengaruhi dinamika masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kristenisasi di

Probolinggo merupakan bagian dari perkembangan sejarah sosial dan keagamaan yang lebih luas, yang mencerminkan interaksi antara misi keagamaan, kebijakan kolonial, serta respons masyarakat setempat dalam kurun waktu 1924–1945.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ketersediaan Sumber Primer terkait sejarah awal kristenisasi Katolik di wilayah kota Probolinggo. Oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelusuri arsip dan sumber kolonial yang lebih beragam agar pemahaman mengenai penyebaran katolik dapat dikaji lebih mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Carmelrozen: Geïllustreerd Maandschrift Gewijd aan de Vereering van Maria, Vol. 14, No. 1, 1925

Carmelrozen:geillustreerd maandschrift gewijd aan de vereering van Maria, Vol 15, no. 11, 1927

Daftar Pastor yang membantu Paroki Maria Bunda Karmel Probolinggo

Surat Kabar

S.n.” De Indische Courant” 11 September 1939. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010285721:mpeg21:p012

Kolff & Co, “ Soerabaijasch Handelsblad” 5 April 1934. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011109952:mpeg21:p015

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Afidah, Dahimatul. *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*. Jember: UIN KHAS Jember, 2021.

Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Aritonang, Jan S., dan Karel A. Steenbrink (ed.). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden–Boston: Brill, 2008.

Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo. (2025). *Kota Probolinggo Dalam Angka 25.* Probolinggo:Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo.

Baso, Ahmad. *Islam Pasca-Kolonial*. Bandung: Mizan, 2005.

Boelaars, Huub. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Cribb, Robert. *Historical Atlas of Indonesia*. Richmond: Curzon Press, 2000.

Dhuha, Syamsud. *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1987.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dick, Howard. *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History 1900–2000*. Athens: Ohio University Press, 2002.

End, Th. van den. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860–1960*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

End, Th. van den. *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858–1963*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Furnivall, J. S. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1939.

Hefner, Robert W. *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives*. Berkeley: University of California Press, 1993.

Kahin, George McTurnan. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1952.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid II. Jakarta: Gramedia, 1999.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2003.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 1995.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Kurasawa, Aiko. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942–1945*. Jakarta: Grasindo, 1993.

Locher-Scholten, Elsbeth. *Women and the Colonial State*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000.

Niel, Robert van. *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. The Hague: W. van Hoeve, 1960.

Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press, 2008.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sato, Shigeru. *War, Nationalism and Peasants: Java under the Japanese Occupation 1942–1945*. Sydney: Allen & Unwin, 1994.

Sembiring, Tamaulina Br., Irmawati, Muhammad Sabir, dan Indra Tjayadi. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: Saba Jaya Publisher, 2024.

Steenbrink, Karel. *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*. Vol. I. Leiden: Brill, 2003.

Steenbrink, Karel. *Catholics in Indonesia 1808–1942: A Documented History*. Vol. II. Leiden: Brill, 2007.

Steenbrink, Karel. *Catholics in Indonesia 1808–1942*. Leiden: KITLV Press, 2007.

Steenbrink, Karel. *Dutch Colonial Education: The Formation of a Colonial Elite*. Leiden: Brill, 1994.

Steenbrink, Karel. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596–1950*. Amsterdam: Rodopi, 2006.

Suryadinata, Leo. *Pribumi Indonesians, the Chinese Minority and China*. Singapore: Heinemann, 1986.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2017.

Tinambunan, Edison R.L. *Clemens van der Pas: Semangat Misioner yang Berkobar-kobar untuk Malang – Indonesia*. Penerbit Karmelindo, 2023.

Utami, Tri Niswati, dan Agustina Reni Harahap. *Sosioantropologi Kesehatan: Integrasi Budaya dan Kesehatan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Skripsi

Herlambang, Alexius. "Gereja Katolik Santo Yohanes Surabaya 1961–1982." Skripsi, Universitas Airlangga, 2014.

Maksum, Mikhael Agshar. "Gereja Protestan Jemaat Imanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013–2019." Skripsi, Universitas Jember, 2020.

Mayralda, Vindya. "Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang 1948–2015." Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.

Jurnal

Aini, Nur. "Masyarakat Tapal Kuda: Identitas Etnis dan Budaya Madura di Jawa Timur." *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 8, No. 1, 2019.

Ansari. "Kolonialisme dan Kristenisasi di Indonesia: Dua Sisi Mata Uang yang Tak Terpisahkan Suatu Tinjauan Sejarah." *Mimbar Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 23, No. 3, 2006.

Aritonang, Jan Sihar. "Sejarah Masuknya Kekristenan di Indonesia." *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2012.

Astutik, Ruli Muji, dan Alrianingrum. "Gemeente Probolinggo 1918–1926." *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 3, Oktober 2013.

Azra, Azyumardi. "Jaringan Global dan Lokal Islam serta Kristen di Nusantara." *Studia Islamika*, Vol. 14, No. 1, 2007.

Budianto, Antonius Sad. "Paroki sebagai Tubuh Kristus dalam Kehidupan Beriman." *Jurnal Pastoral*, Vol. 9, No. 2, 2020.

Budianto, Antonius Sad. "Spiritualitas dalam Kehidupan Religius Katolik." *Jurnal Pastoral*, Vol. 9, No. 2, 2020.

Burhani, Ahmad Najib. "Pluralisme Agama di Indonesia dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 15, No. 2, 2013.

Fajar, Sumarjono, Kayan, Akhmad, Mohammad, dan Robit. "Madurese Ethnic Congregation Jawi Wetan Christian Church Sumberpakem Village, Sumberjambe District, Jember Regency, 1945–2022." *Jurnal Historia*, Vol. 7, No. 1, Juni 2023.

Fauzi, Ahmad. "Keanekaragaman Etnis di Pulau Jawa dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 41, No. 2, 2020.

Florisan, Yosef Maria. "Sejarah Ordo Karmel dan Perkembangannya." *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, 2020.

Fofid, Dennis, Yohanes Bahari, dan Haris Firmansyah. "Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Kristus Raja di Kota Sambas Tahun 1980–2010." Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Hartono, Markus. "Konsep Gereja dalam Perjanjian Lama dan Baru." *Jurnal Biblika*, Vol. 5, No. 2, 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Hartono, Rudi. "Karakteristik Wilayah Kepulauan Indonesia dan Implikasinya terhadap Keanekaragaman Budaya." *Jurnal Geografi Indonesia*, Vol. 12, No. 1, 2020.

Harsanto, Yohanes Dwi. "Peran Paroki sebagai Komunitas Basis Gerejani." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 7, No. 1, 2018.

Mayshuroh, Eka Tiyo, dan Abdus Sair. "Stratifikasi Sosial dalam Pendidikan di Probolinggo pada Era Kolonial Belanda." *Journal of Urban Sociology*, Vol. 6, No. 1, 2023.

Muljana, Slamet. "Masuk dan Berkembangnya Agama Kristen di Jawa." *Jurnal Sejarah Indonesia*, Vol. 8, No. 1, 2010.

Rantesalu, Marsi Bombongan. "Menelisik Problematika dan Strategi Pelaksanaan Misi dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, Vol. 2, No. 1, Mei 2022.

Ridwan, Ahmad. "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Indonesia." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 40, No. 1, 2018.

Rokot, Ridwan Arke. "Kajian Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal dan Implikasi pada Gereja Pentakostal-Karismatik di Indonesia." *Jurnal Pentakosta Indonesia*, Vol. 2, No. 1, April 2022.

Sapto, Ari. "Kota Probolinggo pada Masa Menjelang dan Awal Revolusi." Vol. 2, No. 1, Juni 2012.

Saranga, Fidelia Febiola, Norhidayat, dan Michael Silvester Mitchel Vinco. "Sejarah Berdirinya Gereja Katolik Stasi St. Antonius Padua Makassang Kecamatan Gunung Tabur Tahun 2006–2022." *Amartgapura: Historical Studies Journal*, Vol. 3, No. 1, 2024. https://jurnal.fkip.unmu.ac.id/index.php/amt

Sirait, Radjiman Andrianus, dan Maya Malau. "Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama di Indonesia: Suatu Pengantar Historis." *Journal of Religious and Socio-Cultural*, Vol. 3, No. 2, 2022.

Subandrijo, Benedictus. "Makna Communio dalam Kehidupan Gereja." *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 12, No. 1, 2019.

Suhardi, Aloysius. "Eklesiologi Konsili Vatikan II dan Relevansinya bagi Gereja Lokal." *Studia Theologica*, Vol. 10, No. 2, 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Suraiyah, Sitti, dan Rizal Zamzami. "Perkembangan dan Dampak Industrialisasi di Gemeente Probolinggo 1918–1942." *Lembaran Sejarah*, Vol. 20, No. 2, 2024.

Theresia, Maria. "Komunitas Umat Beriman dalam Kehidupan Paroki." *Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 11, No. 1, 2021.

Xaverius, Fransiskus. "Gereja sebagai Umat Allah dalam Perspektif Liturgis." *Jurnal Liturgi*, Vol. 8, No. 1, 2015.

Xaverius, Fransiskus. "Sejarah dan Perkembangan Ordo Karmel." *Jurnal Studi Gereja*, Vol. 7, No. 2, 2018.

Zubaidah, Siti. "Keberagaman Budaya Indonesia dalam Perspektif Bhinneka Tunggal Ika." *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2, 2019.

Website

Adryamarthanino, Verelladevanka, dan Nibras Nada Nailufar. "Proses Masuknya Agama Katolik dan Kristen di Indonesia." *Kompas.com*, 3 Juli 2022. diakses pada 27 Oktober 2024, 1 https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/31/120000179/proses-masuknya-agama-katolik-dan-kristen-di-indonesia

Agustin, Inneke. "Sejarah dan Perkembangan Gereja Paroki Maria Bunda Karmel di Probolinggo." https://radarbromo.jawapos.com/dulu-kini/1005191175/sejarah-dan-perkembangan-gereja-paroki-maria-bunda-karmel-di-probolinggo

Budiarti, Irms. "Gereja Merah Probolinggo, Cagar Budaya Ikonik Bersejarah di Jawa Timur." *detikJatim*, 8 Januari 2025. https://www.detik.com/jatim/berita/d-7722650/gereja-merah-probolinggo-cagar-budaya-ikonik-bersejarah-di-jawa-timur

Firmani, Fahrizal. "Gereja Jawi Wetan Probolinggo yang Jadi Gereja Jawa Pertama di Probolinggo." https://radarbromo.jawapos.com/hikayat/1003050877/gereja-jawi-wetan-probolinggo-yang-jadi-gereja-jawa-pertama-di-probolinggo

Fransita, Sr., SPM, dan Sr. Theresien, SPM. "Kongregasi SPM: Mendidik dan Membina Manusia Bermartabat Citra Allah." *HIDUP Katolik*, 14 Agustus 2022. https://www.hidupkatolik.com/2022/08/24/63393/kongregasi-spm-mendidik-dan-membina-manusia-bermartabat-citra-allah.php

Gema Eklesia. "Sejarah Keuskupan Malang." 13 Februari 2012. https://gemaeklesia.blogspot.com/2012/02/sejarah-keuskupan-malang.html

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Legalstudies71.blogspot.com. “Teori Difusi Kebudayaan.” 2025. https://legalstudies71.blogspot.com

Pamungkas, M. Fazil. “Misi Zending dan Reaksi Umat Islam di Hindia Belanda.” *Historia.id*, 5 Agustus 2020. https://www.historia.id/article/misi-zending-dan-reaksi-umat-islam-di-hindia-belanda-6kxor

Sari, Reno. “Sejarah Gereja Merah Probolinggo, Gereja Tua yang Penuh Ornamen Kuno dan Unik.” *Malang Hits*, 14 Desember 2023. https://malanghits.pikiran-rakyat.com/sejarah/pr-3487475524/sejarah-gereja-merah-probolinggo-gereja-tua-yang-penuh-dengan-ornamen-kuno-dan-unik?page=all

Stevani. “Sejarah Keuskupan Malang.” 22 Februari 2012. https://keuskupansaya.blogspot.com/2012/02/sejarah-keuskupan-malang.html

Widyastuti, Yuliana. “Sejarah SDK Mater Dei.” Juli 2022. https://www.sdkmaterdei.sch.id/school-establishment/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar. Lima Misionaris pada tahun 1924.
Sumber: Arsip Keuskupan Malang

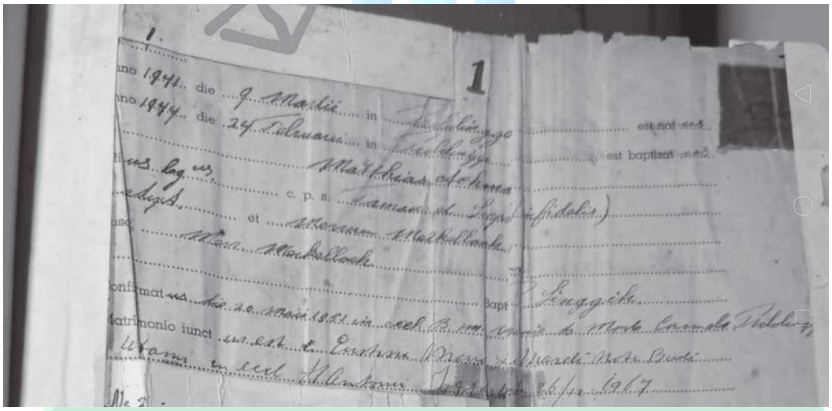


Gambar. Elias Wouters dengan putra altar dikapel sementara di Probolinggo 1924
Sumber: Arsip Keuskupan Malang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

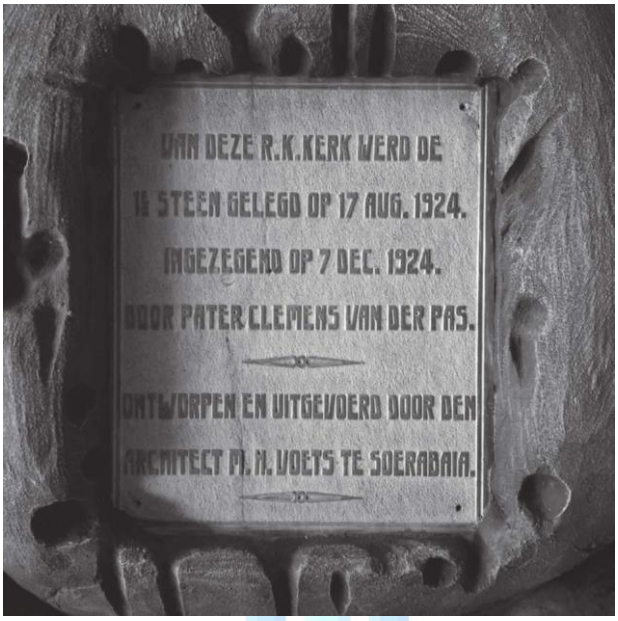


Gambar. RP. Elias Wouters, O.Carm didepan gereja yang diresmikan bersama Pastoran
Sumber: Arsip keuskupan Malang



Gambar. Baptisan pertama yang dicatat dibuku baptis Probolinggo yang dilaksanakan tahun 1941
Sumber: Arsip keuskupan Malang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar. Prasasti pendirian gereja dan pastoran Probolinggo
Sumber: Arsip keuskupan Malang



Gambar. Pembangunan Gereja Probolinggo 17 agustus 1924
Sumber: Arsip Keuskupan Malang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar. Gereja Probolinggo diberkati pada 7 Desemseber 1924 oleh Clemens van der pas

Sumber: Arsip keuskupan Malang



Gambar. Tuju suster yang memulai kongregasi SPM di Hindia Belanda 1926

Sumber: Buku Edison, Clemens van der pas: semangat missioner yang berkobar-kobar untuk Malang-Indonesia



Gambar. SDK Mater Dei di Heerenstaar tahun 1930

Sumber. https://radarbromo.jawapos.com/dulu-kini/1005656539/sejarah-sdk-mater-dei-probolinggo-dibangun-santa-perawan-maria-yang-awalnya-hanya-untuk-keturunan-eropa-dan-bangsawan?utm_source=chatgpt.com



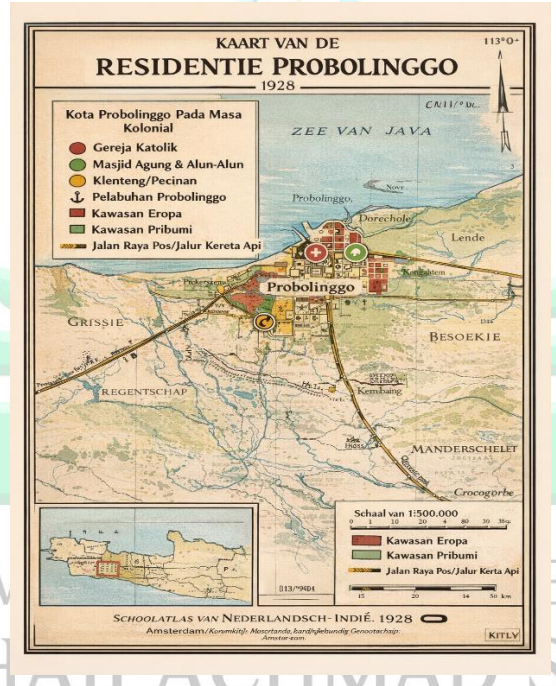
Gambar. Kunjungan Vicarius Mgr. Anton Pieter Frenz van Velsen September 1924

Sumber: Arsip keuskupan Malang

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar. Siswa dan Suster di Zustershuis te Probolinggo
Sumber: https://radarbromo.jawapos.com



Gambar. Kaart van de Residentie Probolinggo, 1928, dalam Koleksi Digital Peta, Leiden University Libraries Digital Collections,
Sumber: https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012692

UNIV EGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



CARMELROZEN. JAARGANG XIV. 7

ONZE NIEUWE KERK TE PROBOLINGGO.

HET hoogelijke nuttigt dat de missie van Oost Java in wil, Pro bolinggo heeft een kerk en een Pastoor!" Voorzeker dat in een lang bestaande behoefte, Pastoor van der Pas ontdekte 't in zijn kerstachtig wezen bij de zwijding. „Wat is een parochie zonder kerk" en verder „wat is een kerk zonder pastoor!" In kort van beide mag de jonge parochie Probolinggo zich verheugen sinds korten tijd. Velen der Carmelrozenlezers zal 't interesseeren, hoe deze parochie tot stand kwam.

Zie hier dan de korte geschiedenis!

Probolinggo ligt ± 100 K. M. van Malang en Soerabaja aan de Oostkust der Staatspoorweglijn, 't havenplaats en wel na Soerabaja de havenplaats van den Oosthoek van Java, waar de zeestoomers nemen den geweldigen oogst van den rijken Oosthoek, als suiker, koffie, thee en rubber. Tot vóór 't a 25 jaar bestond er geen kerk in den Oosthoek, noch in Malang, noch in Lawang, noch te Pasoeroean, en werd in de geestelijke verzorging der katholieken in die dampers voorzien door de P.P. Jesuïten van Soerabaja. Dat de visite van 't pastoor 's eveneens was, laat zich gemakkelijk begrijpen, wegens de enorme afstanden en dat de geest der katholieken veel te wenschen over liet, te geen twijfel.

Van de laatste vijf en twintig jaar dagerekent de stichting van Malang, met twee bijkerkjes te Lawang en Pasoeroean zonder pastoor. Sinds werd de nieuw gestichte parochie Probolinggo door de Pastoors van Malang bediend.

Zoo vonden wij den toestand, toen wij verleden jaar Augustus den Oosthoek van de P.P. Jesuïten overnamen. In die maand bezocht ik voor 't eerst Probolinggo. Bij de familie de Man vond ik gelle gastvrijheid tijdens mijn verblijf ter plaatse. 't Was 't eerstemal begin, zonder kerk of pastorie of alle ander comfort, zooals men in Holland gewend was. Na de H. Mis bij de fam. de Man in de huiskapel, waarbij enkele parochianen tegenwoordig waren, op zoek naar de overigen. Ik begaf me te half acht naar school, om catechismus-onderricht te geven.

De kinderen werden verzameld op 't schoolterrein in de schaduw der boomen, omdat er geen lokaal vrij was tijdens de schooluren. 't Was een echt zendelingsie! Door de kinderen werd ik wijzer en ontdekte adressen van vele families, welke ik na afloop

Gambar. Majalah bulanan Carmel Rozen 1925. 7
Sumber: www.delpher.nl , diakses pada 15 Desember 2025



8 CARMELROZEN. JAARGANG XIV.

KERK EN PASTORIE TE PROBOLINGGO.

van de catechismales) trachtte op te sporen en uit te nodigen tot bijwoning der H. Mis op Zondag en halfzachte in de recreatietijd der kweekschool. De opkomst was vrij goed, zoker toegezegd den nieuwen Pastoor.

Opwekkend was de plechtigheid en juist niet te noemen in een omgeving, die overal aan deed denken, behalve aan een Kerk-Altaar. 't Tafel op vier lange pooten werd geplaatst voor 't deze, welke toegang gaf tot eertijd der studeerende Javanen, die zich aanmeerden met gaandelijk en allerlei muziek, die bij den aanvang der H. Mis tot zwijgen moest worden gebracht. Aan den wand prenten van onderwijzers uit den oudtijd, en allerlei platen en kaarten. Bescheiden geschenkje in een der klaslokalen. Deze toestand moest blijven voortduren, totdat meer krachten kwamen en toen werd er dan ook veel goed een einde aan gemaakt. Als vast stond, dat P. Dillmans en P. Wouters einde Maart 1924 zouden aankomen, werden plannen bestaand voor een nieuwen standplaats. Hoewel er op meer plaatsen in den Oosthoek dezelfde toestand heerschte, werd Probolinggo uitgekozen, voornamelijk om het betrekkelijk flink aantal Katholieken, alsook om de gunstige ligging voor dienstreizen. Bovendien had m 's voorganger, Pastoor Fischer, reeds 'n stukje grond kunnen koopen met 't geld, dat de parochie opgebracht had, zeer geschikt gelegen, midden in de Kota. Verder nog 't

Gambar. Majalah bulanan Carmel Rozen 1925. 8
Sumber: www.delpher.nl , diakses pada 15 Desember 2025



CARMELROZEN. JAARGANG XIV.

Gambar. Majalah bulanan Carmel Rozen 1925. 9
Sumber: www.delpher.nl , diakses pada 15 Desember 2025



MGR. A. J. ALBERS.

Huldebetuiging te Probolinggo.

Ondanks de droeve tijdsomstandigheden hadden de Katholieken van Probolinggo besloten, hun nieuwen bisschop een bescheiden hulde aan te bieden bij zijn eerste officieele bezoek aan de parochie van Probolinggo.

Reeds bij de ontvangst bleek, dat de kerk de toegestroomde menigte niet kon bevatten.

Op het einde der plechtigheid gaf mgr. voor het eerst in Probolinggo zijn bisschoppelijke zegen. Ook om 8 uur bleek het bondsgebouw „Mona Carmeli" te klein voor de velen, die gekomen waren. De ass.-resident met echtgenoote en de regent van Probolinggo ,waren mede aanwezig. Nu werd een zeer varieerend programma aangeboden.

Vrijdag, 8 September, droeg mgr. voor de eerste maal in Probolinggo een Pontificale H. Mis op. Ook nu was de kerk stampvol en allen volgden met eerbiedige aandacht de luisterrijke ceremonies aan het altaar.

Om half tien had ten slotte de kinderaubade voor „Mona Carmeli" plaats.

Gambar. Koran upacara penghormatan paroki Probolinggo
Sumber: S.n : De Indische Courant, 11 September 1939.12

UNIVE NEGERI
KIAI HA SIDDIQ
R



PROBOLINGGO.

Onze correspondent schrijft:

Het 10-jarig bestaan der parochie Probolinggo.

Het 10-jarig bestaan der parochie Probolinggo op 7 April a.s., op welken datum het tevens 10 jaren geleden zal zijn, dat pastoor E. Wouters te Probolinggo arriveerde, zal worden herdacht door een feestelijke bijeenkomst in het gebouw „Mons Carmeli" op Zaterdag, 7 April en op Zondag, 8 April door een plechtige H. Mis met 3 geestelijken (Mis met 3 Heeren) en eene feestpredikatie in de kerk.

De H. Mis vangt aan om 7 uur 's morgens en zal worden gecelebreerd door pastoor Wouters terwijl de feestrede zal worden uitgesproken door pastoor Dillmann uit Lawang. De feestelijke bijeenkomst op Zaterdag in „Mons Carmeli" vangt aan om 6.30 en is circa 9 uur n.m. geëindigd. Op het feestprogramma voor dezen avond werden 10 nummers gebracht, welke zullen worden opgevoerd door de leerlingen der diverse zusterscholen.

A.s. Zondag zal het tevens de laatste dienst zijn die door pastoor Wouters alhier in de kerk wordt gehouden. Dinsdag d.a.v. vertrekken beide pastoors naar hun nieuwe standplaatsen en zal tot dien datum gelegenheid zijn van beiden afscheid te nemen.

Pastoor E. Wouters vertrekt naar Djember; in zijn plaats komt hier pastoor L. Scheuring uit Malang. Pastoor W. Ardts werd overgeplaatst naar Malang.

Gambar.Koran Perayaan 10 tahun paroki Probolinggo

Sumber: Kolff & Co, Soerabaijasch Handelsblad, 5 April 1934. 15

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



10 CARMELROZEN JAARGANG XIV.

Gambar. Majalah bulanan Carmel Rozen 1925. 10
Sumber: www.delpher.nl , diakses pada 15 Desember 2025



JAARGANG XXIV — 180

PROBOLINGGO.

Gambar. Majalah Bulanan Carmel Rozen 1925
Sumber: www.delpher.nl , diakses pada 15 Desember 2025

UNIVE NEGERI
KIAI HA SIDDIQ
R



JAARGANG XXV — 191

Zusters zelf op dezen datum 'n deverend proficiat toe te roepen, en wel zeer bijzonder Moeder Oda te feliciteeren, die heel dit decennium de leiding had. Gaat zoo voort, Zusters! Wij zijn zeer erkentelijk en hebben groot respect.

Ondertusschen kreeg de parochie immer meer beteekenis door de talrijke bekeerlingen uit de Javaansche en meer nog uit de Chineesche bevolking; door 'n brugbouw, leesbibliotheek, leestrommel, St. Melania-polikliniek en de meer actueele verenigingen. Beteekenisvol voor de parochie is nog het Clemens-tehuis, met z'n complex van gerieflijke gebouwen. Deze inrichting staat onder de ervaren leiding van 'n 10-tal Fraters van Utrecht, die er onlangs ook 'n noviciaat openden.

In het Clemens-tehuis, ondergebracht in de royale gouvernementsgebouwen van de bestuursschool voor Inlandsche Ambtenaren, worden 127 pupillen verzorgd. Jammer genoeg, wat men door de crisis genoodzaakt, deze Muovitha, een der oudste en meest bezochte scholen van deze zichting, 'n jaar of 5 geleden te sluiten. Thans heeft het Gouvernement ze onder zeer aannemelijke conditie's afgestaan aan de Carmelstichting.

Zoo ongeveer ziet er thans katholiek Probolinggo uit. Het zou de moeite loonen er 'n bezoek te brengen, ook om de verschillende gebouwen te bezichtigen, in genoemd tijdsbestek verrezen. Ver achteraan komt er één in ruimte én in architectuur het kerkje en het pastorietje.

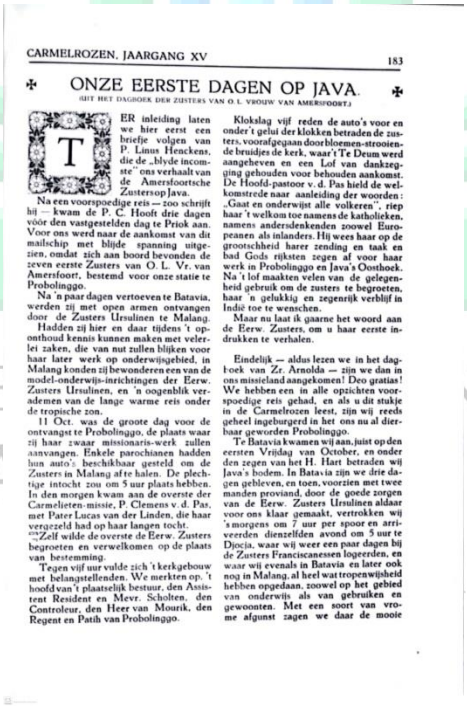
Denk er echter bij een beoordeeling aan, dat deze gebouwen gezet werden in 1924, heel in het begin dus, toen men nog zoo onzeker was van de toekomst. Mgr. van Velsen had het nóg eenvoudiger gewenscht, verklaarde Z.D.H. bij zijn eerste bezoek aan Probolinggo, toen de kerk pas onder dak was.

R. P. Schalkwijk die er thans bij gebrek aan meerdere Geestelijken in de Prefectuur, de eenigste Pastoor is, werkt er, niettegenstaande de enorme hitte, buitengewoon veel goeds, is echter niet bij machte deze drukke parochie te bewerken zooals dat moest. 't Is eenvoudig te veel voor één persoon.

Het mag worden gezegd: Probolinggo heeft alle verwachtingen overtroffen. Ongetwijfeld mag zulks worden toegeschreven aan de bijzondere voorspraak van O.L. Vrouw van Carmel, aan wie als van zelf deze eerste nieuwe Carmelstichting op Java gewijd werd.

Interieur der Kerk te Probolinggo.

Gambar. Majalah Bulanan Carmel Rozen 1925
Sumber: www.delpher.nl , diakses pada 15 Desember 2025



CARMELROZEN, JAARGANG XV 183

ONZE EERSTE DAGEN OP JAVA.

(UIT HET DAGBOEK DER ZUSTERS VAN O. L. VROUW VAN AMERSFOORT)

TER inleiding laten we hier eerst een briefje volgen van P. Linus Henckens, die de „blyde incomste" ons verhaalt van de Amersfoortsche Zustersop Java.

Na een voorspoedige reis — 200 schrijft hij — kwam de P. C. Hooft drie dagen vóór den vastgestelden dag te Priok aan. Voor ons werd naar de aankomst van dit mailschip met blijde spanning uitgezien, omdat zich aan boord bevonden de zeven eerste Zusters van O. L. Vr. van Amersfoort, bestemd voor onze statie te Probolinggo.

Na 'n paar dagen vertoeven te Batavia, werden zij met open armen ontvangen door de Zusters Ursulinen te Malang.

Hadden zij hier en daar tijdens 't oponthoud kennis kunnen maken met verscheidene zaken, die van nut zullen blijken voor haar later werk op onderwijsgebied, in Malang konden zij bewonderen een van de model-onderwijs-inrichtingen der Eerw. Zusters Ursulinen, en 'n oogenblik verademen van de lange warme reis onder de tropische zon.

11 Oct. was de groote dag voor de ontvangst te Probolinggo, de plaats waar zij haar zwaar missionaris-werk zullen aanvangen. Enkele parochianen hadden hun auto's beschikbaar gesteld om de Zusters in Malang af te halen. De plechtige intocht zou om 5 uur plaats hebben. In den morgen kwam aan de overste der Carmelieten-missie, P. Clemens v. d. Pas, met Pater Lucas van der Linden, die haar vergezeld had op haar langen tocht.

**Zelf wilde de overste de Eerw. Zusters begroeten en verwelkomen op de plaats van bestemming.

Tegen vijf uur vulde zich 't kerkgebouw met belangstellenden. We merkten op: 't hoofd van 't plaatselijk bestuur, den Assistent Resident en Mevr. Scholten, den Controleur, den Heer van Mourik, den Regent en Patih van Probolinggo.

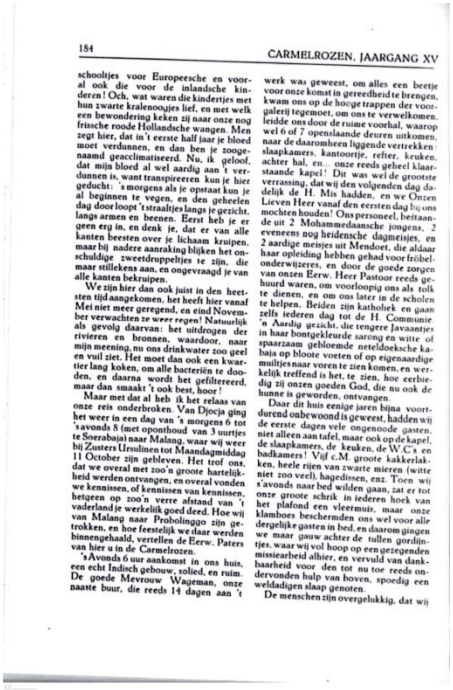
Klokslag vijf reden de auto's voor en onder't gelui der klokken betraden de zusters, voorafgegaan door bloemen-strooiende bruidjes de kerk, waar't Te Deum werd aangeheven en een Lof van dankzegging gehouden voor behouden aankomst. De Hoofd-pastoor v. d. Pas hield de welkomstrede naar aanleiding der woorden: „Gaat en onderwijst alle volkeren", riep haar 't welkom toe namens de katholieken, namens andersdenkenden zoowel Europeanen als inlanders. Hij wees haar op de grootschheid harer zending en taak en bad Gods rijksten zegen af voor haar werk in Probolinggo en Java's Oosthoek. Na 't lof maakten velen van de gelegenheid gebruik om de zusters te begroeten, haar 'n gelukkig en zegenrijk verblijf in Indië toe te wenschen.

Maar nu laat ik gaarne het woord aan de Eerw. Zusters, om u haar eerste indrukken te verhalen.

Eindelijk — aldus lezen we in het dagboek van Zr. Arnolda — zijn we dan in ons missieland aangekomen! Deo gratias! We hebben een in alle opzichten voorspoedige reis gehad, en als u dit stukje in de Carmelrozen leest, zijn wij reeds geheel ingeburgerd in het ons nu al dierbaar geworden Probolinggo.

Te Batavia kwamen wij aan, juist op den eersten Vrijdag van October, en onder den zegen van het H. Hart betraden wij Java's bodem. In Batavia zijn we drie dagen gebleven, en toen, voorzien met twee manden proviand, door de goede zorgen van de Eerw. Zusters Ursulinen aldaar voor ons klaar gemaakt, vertrokken wij 's morgens om 7 uur per spoor en arriveerden dienzelfden avond om 5 uur te Djocja, waar wij weer een paar dagen bij de Zusters Franciscanessen logeerden, en waar wij evenals in Batavia en later ook nog in Malang, al heel wat tropenwijsheid hebben opgedaan, zoowel op het gebied van onderwijs als van gebruiken en gewoonten. Met een soort van vrome afgunst zagen we daar de mooie

Gambar. Majalah Bulanan Carmel Rozen 1927. 183
Sumber: www.delpher.nl , diakses pada 15 Desember 2025



184 CARMELROZEN, JAARGANG XV

schooltjes voor Europeesche en voor-al ook die voor de inlandsche kin-deren! Och, wat waren die kindertjes met hun zwarte kralenoogjes lief, en met welk een bewondering keken zij naar onze nog frissche roode Hollandsche wangen. Men zegt hier, dat in 't eerste half jaar je bloed moet verdunnen, en dan ben je zooge-naamd geacclimatiseerd. Nu, ik geloof, dat mijn bloed al wel aardig aan 't ver-dunnen is, want transpireeren kun je hier geducht: 's morgens als je opstaat kun je al beginnen te vegen, en den geheelen dag door loopt 't straaltjes langs je gezicht, langs armen en beenen. Eerst heb je er geen erg in, en denk je, dat er van alle kanten beesten over je lichaam kruipen, maar bij nadere aanraking blijken het on-schuldige zweetdruppeltjes te zijn, die maar stillekens aan, en ongevraagd je van alle kanten bekruipen.

We zijn hier dan ook juist in den heet-sten tijd aangekomen, het heeft hier vanaf Mei niet meer geregend, en eind Novem-ber verwachten ze weer regen! Natuurlijk als gevolg daarvan: het uitdrogen der rivieren en bronnen, waardoor, naar mijn meening, nu ons drinkwater zoo geel en vuil ziet. Het moet dan ook een kwar-tier lang koken, om alle bacteriën te doo-den, en daarna wordt het gefiltereerd, maar dan smaakt 't ook best, hoor!

Maar met dat al heb ik het relaas van onze reis onderbroken. Van Djocja ging het weer in een dag van 's morgens 6 tot 's avonds 8 (met oponthoud van 3 uurtjes te Soerabaja) naar Malang, waar wij weer bij Zusters Ursulinen tot Maandagmiddag 11 October zijn gebleven. Het trof ons, dat we overal met zoo'n groote hartelijk-heid werden ontvangen, en overal vonden we kennissen, of kennissen van kennissen, hetgeen op zoo'n verre afstand van 't vaderland je werkelijk goed deed. Hoe wij van Malang naar Probolinggo zijn ge-trokken, en hoe feestelijk we daar werden binnengehaald, vertellen de Eerw. Paters van hier u in de Carmelrozen.

's Avonds 6 uur aankomst in ons huis, een echt Indisch gebouw, solied, en ruim. De goede Mevrouw Wagerman, onze naaste buur, die reeds 14 dagen aan 't werk was geweest, om alles een beetje voor onze komst in gereedheid te brengen, kwam ons op de hoogste trappen der voor-galerij tegemoet, om ons te verwelkomen, leidde ons door de ruime voorhal, waarop wel 6 of 7 openslaande deuren uitkomen, naar de daaromheen liggende vertrekken: slaapkamers, kantoortje, refter, keuken, achter hal, en... onze reeds geheel klaar-staande kapel! Dit was wel de grootste verrassing, dat wij den volgenden dag da-delijk de H. Mis hadden, en we Onzen Lieven Heer vanaf den eersten dag bij ons mochten houden! Ons personeel, bestaan-de uit 2 Mohammedaansche jongens, 2 eveneens nog heidensche dagmeisjes, en 2 aardige meisjes uit Mendoet, die aldaar haar opleiding hebben gehad voor fröbel-onderwijzeres, en door de goede zorgen van onzen Eerw. Heer Pastoor reeds ge-huurd waren, om voorloopig ons als tolk te dienen, en om ons later in de scholen te helpen. Beiden zijn katholiek en gaan zelfs iederen dag tot de H. Communie. 'n Aardig gezicht, die rengere Javaantjes in haar bontgekleurde sarong en witte of spaarzaam gebloemde neteldoeksche ka-baja op bloote voeten of op eigenaardige muiltjes naar voren te zien komen, en wer-kelijk treffend is het, te zien, hoe eerbie-dig zij onzen goeden God, die nu ook de hunne is geworden, ontvangen.

Daar dit huis eenige jaren bijna voort-durend onbewoond is geweest, hadden wij de eerste dagen vele ongenoode gasten, niet alleen aan tafel, maar ook op de kapel, de slaapkamers, de keuken, de W.C.'s en badkamers! Vijf c.M. groote kakkerlak-ken, heele rijen van zwarte mieren (witte niet zoo veel), hagedissen, enz. Toen wij 's avonds naar bed wilden gaan, zat er tot onze groote schrik in iederen hoek van het plafond een vliermuis, maar onze klamboes beschermden ons wel voor alle dergelijke gasten in bed, en daarom gingen we maar gauw achter de tullen gordijn-tjes, waar wij vol hoop op een gezegenden missiearbeid alhier, en vervuld van dank-baarheid voor den tot nu toe reeds on-dervonden hulp van boven, spoedig een weldadigen slaap genoten.

De menschen zijn overgelukkig, dat wij

Gambar. Majalah Bulanan Carmel Rozen 1927. 184
Sumber: www.delpher.nl , diakses pada 15 Desember 2025

PASTOR YANG BERKARYA DAN MEMBANTU
PAROKI MARIA BUNDA KARMEL
PROBOLINGGO - JAWA TIMUR

NO	TAHUN	NAMA PASTOR		BAPTIS	NIKAH
1	1924	P. Linus Henckens O.Carm			
		P. Elias Wouters O.Carm			
2	1935	P. Eusebius Schalwijk O.Carm			
3	1937	P. Norbertus ten Kroode O.Carm	(+ 1974)		
4	1944	P. Singgih O.Carm	(+ 1969)	4	0
5	1945	P. Singgih O.Carm	(+ 1969)	2	0
6	1946	P. Singgih O.Carm	(+ 1969)	4	1
7	1947	P. Singgih O.Carm	(+ 1969)	14	3
		P. T. van den Hork O.Carm	(+ 1976)		
8	1948	P. T. van den Hork O.Carm	(+ 1976)	16	7
		P. Norbertus ten Kroode O.Carm	(+ 1974)		
		P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)		
9	1949	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	51	6
10	1950	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	66	8
11	1951	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	47	5
12	1952	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	50	2
13	1953	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	63	6
		P. J.L. Haest C.M.			
		P. Norbertus ten Kroode O.Carm	(+ 1974)		
14	1954	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	55	5
		P. Norbertus ten Kroode O.Carm	(+ 1974)		
15	1955	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	98	6
		P. C. Kwee Thiam Gie O.Carm			
16	1956	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	109	8
		P. C. Kwee Thiam Gie O.Carm			
		P. J. R. Roesmandjaja Pr			
		P. Aemillianus Kutschruiter O.Carm			
17	1957	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	158	5
		P. J R. Roesmandjaja Pr			
		P. H. J. Kachmadi O.Carm	(+ 1995)		
		P. P.J. Vollering O.Carm			
		P. C. Verbeek O.Carm			
		P. J. Haest CM			
		P. A. Soebonokamdi pr			
18	1958	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	158	16
		P. J.R. Roesmandjaja Pr			
		P. A. Soebonokamdi pr			
19	1959	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	154	8
		P. A. Soebonokamdi pr			
		P. C. Kwee Thiam Gie O.Carm			
		P. Emmanuel Stultiens O. Carm	(+ 1976)		
		P. Romualdus Motlink O.Carm			
		P. J. Haest CM			
20	1960	P. H.J. Harmelink O.Carm	(+ 1997)	134	9
		P. Kwee Thiam Gie O Carm			
		P. H. J. Kachmadi O.Carm	(+ 1995)		
		P. F. Salim Pr			
		P. S. Siswanto O.Carm			
21	1961	P. Kwee Thiam Gie O Carm		143	15
		P. F. Salim Pr			
22	1962	P. Kwee Thiam Gie O.Carm		171	12
		P. F. Salim Pr			
		P.R.S. Djojopustoko O. Carm			

Gambar. Daftar Pastor yang membantu Paroki Maria Bunda Karmel Probolinggo
Sumber: Arsip Gereja Paroki

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Wirda Ayu Putri
Nim	: 211104040031
Program Studi	: Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabilah dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk proses sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 16 April 2026
Saya menyatakan



Wirda Ayu Putri
NIM 211104040031

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama	: Wirda Ayu Putri
Tempat/Tanggal Lahir	: Probolinggo, 24 April 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: RT 13, RW 04, Dusun Keranggan, Desa Palangbesi, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah dan Peradaban Islam
NIM	: 211104040031

B. Riwayat Pendidikan

MI	: MI Zainul Hasan IV Probolinggo
MTS	: MTS Zainul Hasan IV Probolinggo
SMK	: SMKN 1 Wonomerto, Probolinggo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R